



UNIVERSITAS INDONESIA



NGENGER DALAM NOVEL ANTEPING TEKAD

SKRIPSI

SRI SUHARTI

0705020516

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

NGENGER DALAM NOVEL ANTEPING TEKAD

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Humaniora**

SRI SUHARTI

0705020516

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA**

DEPOK

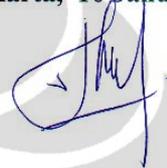
2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 10 Januari 2011



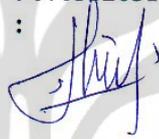
Sri Suharti



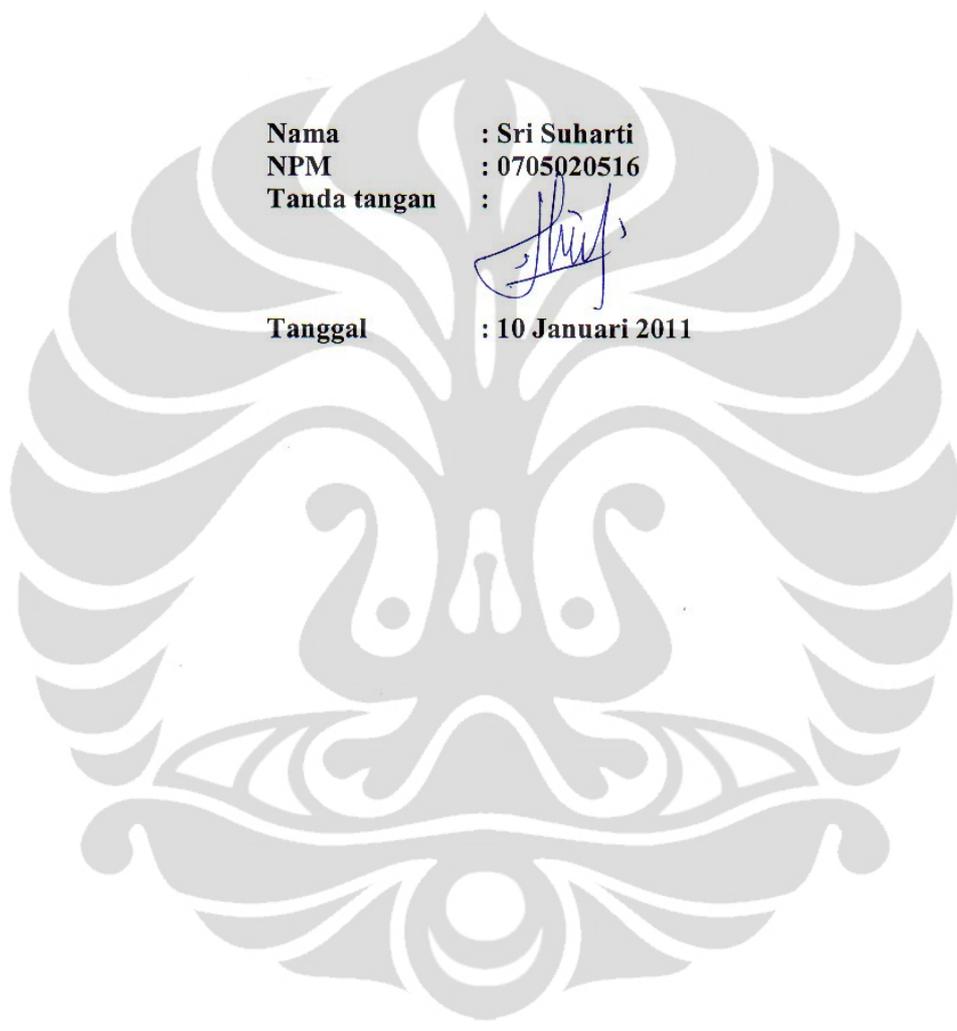
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Sri Suharti
NPM : 0705020516
Tanda tangan :



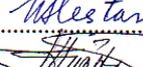
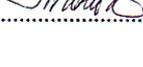
Tanggal : 10 Januari 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Sri Suharti
NPM : 0705020516
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : *Ngenger* dalam Novel *Anteping Tekad*
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai gelar persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Ari Prasetyo, M.Si.	(..... )
Penguji 1/Ketua	: Karsono H. Saputra, M.Hum.	(..... )
Penguji 2	: Nanny Sri Lestari, M.Hum.	(..... )
Panitera	: Turita Indah Setyani, S.S.	(..... )

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Januari 2011

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada :

- (1) Ari Prasetyo, M. Si, selaku dosen pembimbing, Karsono H. Saputra, M.Hum, selaku penguji 1/Ketua, Nanny Sri Lestari, M.Hum, selaku penguji 2, dan Turita Indah Setyani, S.S, selaku panitera sidang skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi.
- (2) Pihak Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.
- (3) Pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Surakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta yang telah banyak membantu saya dalam usaha mencari referensi yang saya perlukan.
- (4) Ayahanda Mustakim dan Ibunda Sumiyati, Mas Suharyono, Mas Sugiharto, Dik Sunyoto, dan Dik Lilis Pangestuti, yang telah memberikan dukungan material dan moral kepada saya selama ini. Semoga Allah senantiasa mencurahkan kebahagiaan dan kemuliaan kepada keluarga kita baik di dunia maupun di akhirat.
- (5) Terimakasih untuk seluruh staff pengajar Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, FIB UI atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya. Insya Allah, ilmu yang telah bapak ibu berikan akan menjadi bekal saya untuk mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat.

Akhir kata, saya berharap Allah S. W. T berkenan membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Depok, 10 Januari 2011



Sri Suharti



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Suharti
NPM : 0705020516
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-eksklusif Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul *Ngenger dalam Novel Anteping Tekad* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas non eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Januari 2011

Yang menyatakan



Sri Suharti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Metodologi Penelitian	4
1.5. Sumber Data.....	6
1.6. Penelitian Terdahulu	6
1.7. Manfaat Penelitian	7
1.8. Sistematika Penelitian	7
2. ANALISIS ALUR DAN TOKOH DALAM NOVEL	
<i>ANTEPING TEKAD</i>	9
2.1. Deskripsi Novel <i>Anteping Tekad</i>	9
2.2. Sinopsis Novel <i>Anteping Tekad</i>	10
2.3. Alur dalam Novel <i>Anteping Tekad</i>	10
2.3.1. Awal	12
2.3.2. Tengah.....	16
2.3.3. Akhir	19
2.4. Tokoh dalam Novel <i>Anteping Tekad</i>	22
2.4.1. Tokoh Utama.....	23
2.4.2. Karakter Tokoh Utama.....	28
2.4.3. Tokoh Bawahan	57
3. NGENGER DALAM NOVEL ANTEPING TEKAD.....	63
3.1. <i>Ngenger</i>	63
3.2. <i>Ngenger</i> yang dialami Tokoh Utama	65
3.3. Hal Penting yang Berkaitan dengan <i>Ngenger</i>	67
3.3.1. Aspek Kognitif yang Terdapat pada Tokoh Utama	71
3.3.2. Aspek Afektif yang Terdapat pada Tokoh Utama	72
3.3.3. Aspek Psikomotorik yang Terdapat pada Tokoh Utama	75
4. KESIMPULAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA	xi

ABSTRAK

Nama : Sri Suharti
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : *Ngenger* dalam Novel *Anteping Tekad*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana *ngenger* yang terdapat dalam novel *Anteping Tekad*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori struktural yaitu dengan cara membongkar unsur-unsur instrinsik di dalam novel *Anteping Tekad*, khususnya alur serta tokoh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Anteping Tekad* karya Agnes Suharti, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1975.

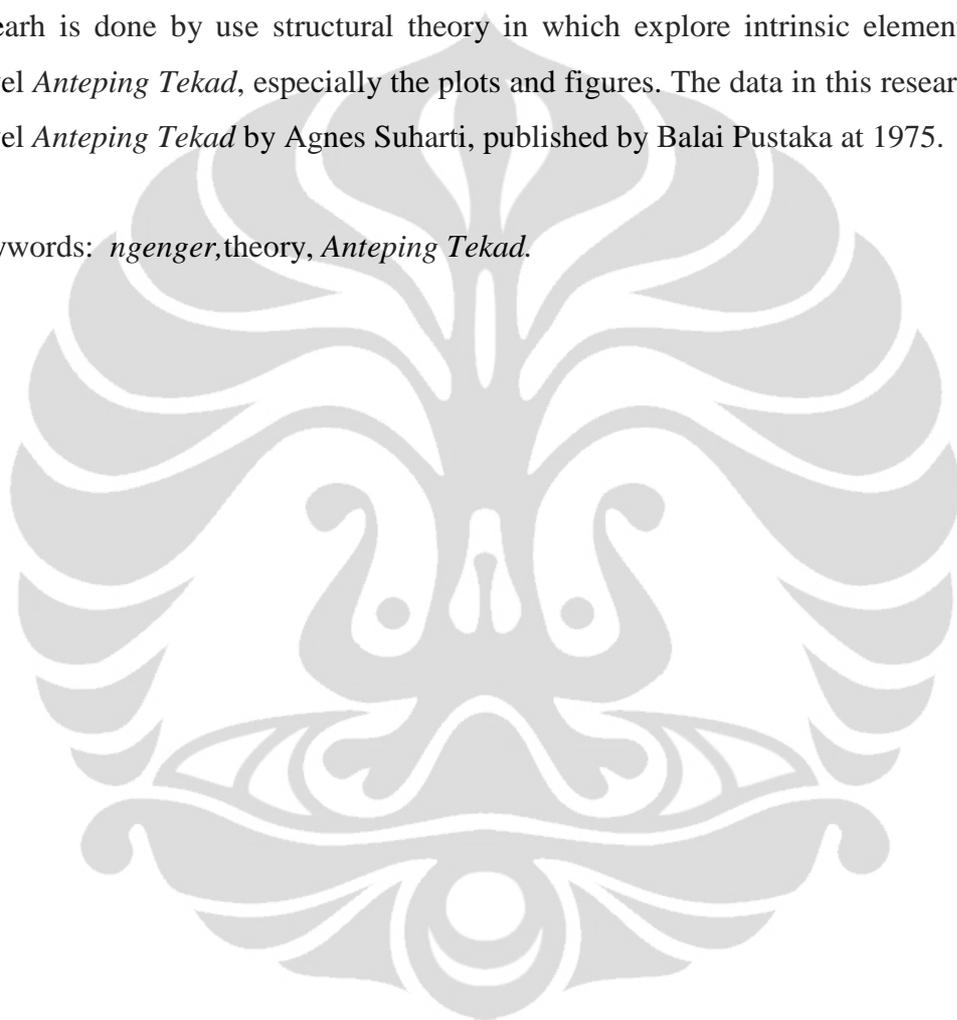
Kata kunci: *ngenger*, tokoh, *Anteping Tekad*

ABSTRACT

Name : Sri Suharti
Study Program : Ethnic Literature Study for Javanese
Title : *Ngenger* in The Novel *Anteping Tekad*

The goal of this research is to expose the *ngenger* in novel *Anteping Tekad*. This research is done by use structural theory in which explore intrinsic elements of novel *Anteping Tekad*, especially the plots and figures. The data in this research is novel *Anteping Tekad* by Agnes Suharti, published by Balai Pustaka at 1975.

Keywords: *ngenger*, theory, *Anteping Tekad*.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagaimana yang dikutip oleh Panuti Sudjiman dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan* (1991:1) Horatius menyatakan bahwa karya sastra bersifat *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Karya sastra menyenangkan bagi pengarang karena dapat mengapresiasi apa yang dipikirkan pengarang yang ingin mengungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial, politik, moral, psikologi, agama, maupun pendidikan. Bermanfaat karena maksud yang ada di dalam benak pengarang bisa disampaikan kepada pembaca. Demikian juga bagi pembaca, selain isi ceritanya mudah dicerna pikiran dan sebagai bacaan hiburan, karya sastra juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang bermanfaat. Hal ini terutama berlaku untuk karya sastra berupa novel.

Novel sebagai karya sastra mengandung banyak makna dan ideologi di dalamnya. Seorang pembaca dapat mengambil makna yang ia perlukan tergantung dari sudut pandang yang digunakan dan dimanfaatkan untuk diterapkan dalam kehidupan. Salah satu yang penting adalah anggapan bahwa novel merupakan cermin kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam *Sosiologi Sastra* (1984) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Hal ini berarti dalam mengarang novel pengarang menggunakan pengalaman sosialnya dalam karya yang akan dibuatnya.

Pengarang dalam mengarang suatu karya sastra tidak selalu mengkaitkan dengan pengalaman sosialnya, tetapi pengarang kadangkala membutuhkan pengetahuan tentang lingkungan sosialnya yang akan digunakan untuk mengarang suatu karya sastra. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad (Yundiafi, 2003:1). Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai budaya

yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu tertentu. Karya sastra merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya. Demikian juga halnya dengan kesusastraan Jawa.

Dalam khazanah kesusastraan Jawa, karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu karya sastra Jawa tradisional dan karya sastra Jawa modern. Karya sastra Jawa tradisional biasanya berupa karya sastra yang bercerita sekitar kehidupan kraton dan kebesaran raja serta berisi nilai-nilai ajaran bagi pembacanya. Karya sastra Jawa modern merupakan karya sastra yang berkembang di kalangan masyarakat luas yang mencoba keluar dari kerangka kebudayaan Jawa lama yang bersifat kraton sentris (Sarworo,1989:23).

Baik di dalam karya sastra Jawa tradisional maupun karya sastra Jawa modern, pada dasarnya alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama, yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan. Tema dalam kesusastraan Jawa sangat beragam di antaranya tema mengenai masalah percintaan, perjuangan, permasalahan perempuan, dan masalah pendidikan.

Pengangkatan tema mengenai pendidikan di dalam karya sastra Jawa, amatlah beragam. Masalah mengenai pendidikan dalam kesusastraan Jawa sudah lama menjadi pusat perhatian. Di dalam khazanah kesusastraan Jawa terdapat sejumlah cerita yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Bahkan dalam sastra Jawa tradisional, ada sejenis karya sastra didaktif berupa *wulang*, yaitu karya sastra yang sangat menonjolkan ajaran-ajaran atau pendidikan. Yang lebih menarik lagi di antara karya *wulang* tersebut ada yang menjadi pandangan hidup dalam budaya Jawa misalnya *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV yang ditulis pada tahun 1883. Selama ini karya sastra Jawa didaktif yang sangat terkenal adalah karya-karya Mangkunegara IV, Pakubuwana IV, dan Pakubuwana X. Karya sastra *wulang* antara lain memuat ajaran ketatanegaraan, etika, dan kewanitaan. Karya sastra *wulang* yang memuat ajaran ketatanegaraan misalnya *Serat Tripama* yang ditulis oleh Mangkunegara IV pada tahun 1886 dan *Serat Wulang Bratasunu* yang ditulis oleh Hangabei Reksadipura pada tahun 1984.

Kedua serat *wulang* tersebut antara lain mengandung ajaran yang berkaitan dengan konsep pengabdian terhadap negara. Ajaran etika misalnya termuat dalam *Serat Wulang Estri* yang ditulis oleh Pakubuwana X pada tahun 1814. Serat tersebut berisikan pendidikan etika bagi wanita agar memahami peran dan kewajibannya sebagai istri. Ajaran tentang kewanitaan yang sangat menonjol juga terdapat dalam *Serat Wulang Putri* yang ditulis oleh Pakubuwana IV pada tahun 1902. Serat tersebut menguraikan ajaran moral dan etika yang patut dilakukan oleh wanita khususnya wanita di kalangan bangsawan.¹ Demikian juga halnya dalam khazanah sastra Jawa modern khususnya novel, gagasan mengenai pendidikan banyak sekali ditemukan.

Novel sebagai salah satu ragam kesusastraan Jawa modern mempunyai sejarah yang cukup panjang. Kurun waktu yang terentang sejak munculnya novel *Serat Riyanta*² sampai sekarang ini diperkirakan telah lebih dari seratus novel Jawa.³ Jumlah novel Jawa yang banyak dihasilkan tersebut memuat beragam masalah yang diangkat dan dituangkan oleh pengarang novel Jawa dalam karya-karyanya. Berbagai gambaran tentang keadaan atau kehidupan masyarakat dituangkan ke dalam novel Jawa sebagai topik cerita. Salah satu di antaranya adalah gagasan mengenai masalah pendidikan.

Novel-novel yang memuat gagasan mengenai masalah pendidikan tersebut antara lain *Serat Riyanta* (1920) yang ditulis oleh R.M. Sulardi dan *Ngulandara* (1940) yang ditulis oleh Margana Djajaatmaja. Kedua novel tersebut bercerita tentang pengembaraan. Pengembaraan mencari pengalaman bagi anak-anak muda zaman dulu merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Apalagi jika pengembaraan itu bertujuan untuk mencari guru *ngelmu*. Pada dasarnya, cerita-cerita yang berkaitan dengan masalah pendidikan dalam novel tersebut merupakan resepsi dari karya-karya sastra sebelumnya. Dalam hal ini misalnya kedua novel yang telah disebutkan di atas yaitu *Serat Riyanta* dan *Ngulandara*

¹ Pardi, *Cariyosipun Jaka Setya lan Jaka Sedyo Karya Mas Arjasuwita 1912*. Dalam Widyaparwa, No.48, Maret 1997.hlm.125.

² *Serat Riyanta* (BP,1920), dianggap telah membuka lembaran baru bagi sejarah kesusastraan Jawa Modern (Hutomo:1975), hlm 12.

³ Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa novel berbahasa Jawa pada tahun 1911-1916 berjumlah 598 buah.

ternyata mempunyai pola yang sama dengan *Serat Damarwulan* yaitu di samping bercerita tentang pengembaraan, juga sama-sama memuat gagasan tentang *ngenger*.⁴

Gagasan tentang *ngenger* yang terdapat dalam *Serat Damarwulan*, novel *Serat Riyanta*, dan novel *Ngulandara* ternyata juga terdapat dalam novel *Anteping Tekad* (1975) yang ditulis oleh Agnes Suharti. Suatu hal yang menarik bahwa di dalam novel *Anteping Tekad* ternyata *ngenger* ini bukanlah dilakukan oleh kaum laki-laki dan bukan juga dilakukan pada masyarakat yang tradisional, tetapi dilakukan oleh seorang perempuan di era yang lebih modern.⁵ Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana *ngenger* yang terdapat dalam novel *Anteping Tekad*. Bertolak dari hal tersebut peneliti mencoba untuk menganalisis struktur novel *Anteping Tekad* dan melalui analisis struktur yang terdiri dari unsur-unsur karya sastra tersebut diharapkan akan terlihat gagasan *ngenger* yang dikemukakan oleh pengarang novel *Anteping Tekad*.

1.2. Masalah

Setelah melihat hal-hal yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimanakah *ngenger* dalam novel *Anteping Tekad*.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana *ngenger* dalam novel *Anteping Tekad*.

1.4. Metodologi Penelitian

Judul skripsi ini adalah *Ngenger dalam Novel Anteping Tekad*. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori struktural. Teori struktural merupakan suatu teori yang memusatkan amatannya pada karya sastra yang

⁴ Widati, seorang peneliti sastra Balai Bahasa Yogyakarta dalam sebuah wawancara dengan penulis pada tanggal 12 Juli 2010. Pukul 10.00WIB

⁵ *ibid.*

dipandang sebagai suatu struktur, unsur-unsurnya dapat dibongkar, dan dipaparkan secermat dan semendalam mungkin, serta dapat dicari keterjalinan semua unsurnya yang dipandang dapat menghasilkan makna menyeluruh.⁶ Oleh karena itu, setiap unsur dalam karya sastra mempunyai potensi dan makna tertentu yang dapat dijadikan pendukungnya dalam membentuk karya sastra. Dengan demikian, keterjalinan semua unsur karya sastra sebagai suatu struktur merupakan hal yang dipandang penting dalam mengungkap makna.

Karena teori yang digunakan adalah teori struktural, maka metode yang digunakan adalah metode struktural. Adapun metode struktural adalah metode penelitian yang cara kerjanya dengan membongkar secara struktural unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori struktural dari Panuti Sudjiman. Alasan penulis memilih teori ini adalah karena novel AT merupakan karangan prosa yang termasuk dalam cerita rekaan. Dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan*, Panuti Sudjiman menyatakan bahwa unsur-unsur yang terpenting dalam cerita rekaan adalah alur, tema, dan tokoh.⁷ Untuk mengungkap *ngenger* dalam novel AT ini, penulis hanya akan menganalisis dua unsur instrinsik dalam novel AT yaitu alur beserta tokoh dan penokohan. Penulis hanya menganalisis alur beserta tokoh dan penokohan karena di dalam novel AT hanya kedua unsur inilah yang paling berpotensi dalam menjelaskan *ngenger*. Alur dikatakan menjelaskan *ngenger* karena alur menunjukkan bagaimana proses *ngenger* yang ditempuh oleh tokoh utama dari awal hingga akhir. Alur juga menunjukkan bagaimana pembentukan karakter yang terjadi dalam diri tokoh utama sebagai pelaku *ngenger*. Demikian juga halnya dengan tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan dalam novel AT dikatakan menjelaskan *ngenger* karena tokoh dan penokohan menunjukkan siapa yang menjadi pelaku *ngenger* dan siapa yang berperan penting dalam mendukung proses *ngenger*. Tokoh dan penokohan juga menunjukkan bagaimana pembentukan karakter yang terjadi yang terjadi pada pelaku *ngenger* yaitu perubahan watak, pola pikir, dan perilaku si pelaku *ngenger*.

⁶ A. Teeuw.1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya Girimukti.hlm.135

⁷ Panuti Sudjiman.1991.*Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

1.5. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Jawa yang berjudul *Anteping Tekad*. Novel *Anteping Tekad* (yang selanjutnya disebut AT) ditulis oleh Agnes Suharti dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, pada tahun 1975.

1.6. Penelitian Terdahulu

Novel AT merupakan novel yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang berkaitan dengan novel ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian tentang novel ini ada yang berupa skripsi, tesis, maupun laporan penelitian.

Skripsi yang membahas novel AT adalah skripsi yang berjudul *Tinjauan Sosiologis Sastra Terhadap Novel Anteping Tekad Karya Ag. Suharti* yang ditulis oleh Tapsari Wardani dari Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret pada tahun 1986. Skripsi ini membahas gejala sosial yang muncul dalam cerita itu dan mengaitkan dengan keadaan yang sedang berlangsung pada saat sekarang.

Adapun tesis yang membahas novel AT antara lain *Novel Anteping Tekad Karya Agnes Suharti: Sebuah Analisis terhadap Satu Struktur Novel Jawa Baru dan Pandangan Wanita Seorang Penulis Jawa* yang ditulis oleh Nanny Sri Lestari pada tahun 1993. Tesis ini membahas struktur novel AT yang terdiri dari alur dan tema, tokoh dan penokohan, serta latar. Di samping itu, tesis ini juga membahas ragam bahasa, wanita dan *priyayi*, pandangan dunia Jawa, serta refleksi pandangan dunia orang Jawa terhadap novel AT.

Selain itu ada tesis yang berjudul *Hubungan Sosial dan Status Sosial yang di Masyarakat Jepang dan Jawa yang Diungkapkan dalam Penggunaan Honorifiks Merendahkan Diri dalam Novel Yukugini dan Anteping Tekad* yang ditulis oleh Nanis Setyawati pada tahun 2005. Tesis ini membahas perbedaan dan persamaan penggunaan honorifiks Jepang dan Jawa dengan cara perbandingan kontrastif dengan menggunakan sebuah novel dari masing-masing bahasa Jepang

dan Jawa. Perbedaan dan persamaan penggunaan honorifiks Jepang dan Jawa yang dibahas dikaitkan dengan hubungan sosial dan status sosial partisipannya.

Hasil penelitian lain ditulis oleh Titik Widyastuti dengan judul *Pemarkah Aspektualitas Frasa Verba dalam Novel Berbahasa Jawa*. Dalam penelitian ini novel *Anteping Tekad* digunakan sebagai salah satu data penelitian, di samping novel *Ngulandara* (1936) karya Margana Djajaatmadja dan *Kumpule Balung Pisah* (1966) karya A. Saerozi. A. M. Penelitian ini membahas pemarkah aspektualitas frasa verba dalam novel bahasa Jawa, distribusi pemarkah aspektualitas frasa verba dalam novel bahasa Jawa, dan makna pemarkah aspektualitas frasa verba dalam novel bahasa Jawa.

1.7. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Manfaat praktis yaitu untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat luas bahwa dalam budaya Jawa terdapat *ngenger* yang keberadaannya ternyata merupakan *world view* dalam budaya Jawa.
2. Manfaat akademis yaitu memberikan sumbangan penelitian kepada dunia akademis mengenai *ngenger* yang keberadaannya ternyata terdapat dalam berbagai karya sastra Jawa baik tradisional maupun modern.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Manfaat Penelitian
- 1.5. Metodologi Penelitian
- 1.6. Sistematika Penulisan

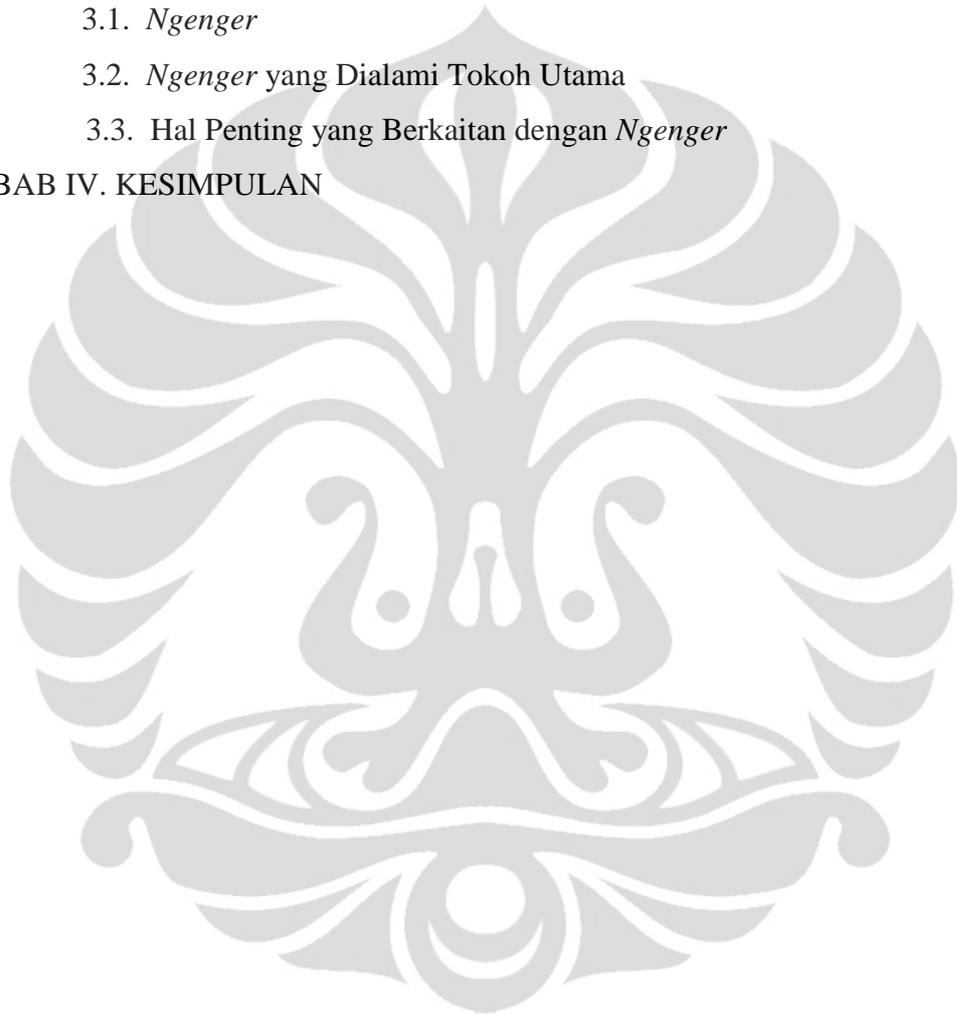
**BAB II. ANALISIS ALUR DAN TOKOH DALAM NOVEL ANTEPING
TEKAD**

- 2.1. Deskripsi Novel *Anteping Tekad*
- 2.2. Sinopsis Novel *Anteping Tekad*
- 2.3. Alur dalam Novel *Anteping Tekad*
- 2.4. Tokoh dalam Novel *Anteping Tekad*

BAB III. NGENGER DALAM NOVEL ANTEPING TEKAD

- 3.1. *Ngenger*
- 3.2. *Ngenger* yang Dialami Tokoh Utama
- 3.3. Hal Penting yang Berkaitan dengan *Ngenger*

BAB IV. KESIMPULAN



BAB 2

ALUR DAN TOKOH DALAM NOVEL ANTEPING TEKAD

2.1. Deskripsi Novel *Anteping Tekad*

Novel *Anteping Tekad* (AT) ditulis oleh Agnes Suharti dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, pada tahun 1975. Selain buku tersebut, Ag. Suharti juga menulis karya lain yang berjudul *Mendung Kasaput Angin* yang juga diterbitkan pada tahun 1980 oleh penerbit yang sama.⁸

Agnes Suharti atau yang lebih dikenal dengan Ag. Suharti, merupakan salah satu pengarang wanita dalam kesusastraan Jawa pada zaman setelah kemerdekaan. Ia dapat dikatakan sebagai pengarang novel yang kurang produktif, terbukti dari jumlah karyanya yang berbentuk buku hanya dua buah. Meskipun demikian, kedua novel karya Ag. Suharti banyak menarik perhatian. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa tanggapan para kritikus.⁹

Pada tahun 1976, Rahayu Prihatmi memberikan komentar bahwa AT merupakan novel berbahasa Jawa yang tokohnya semua putih. Artinya semua tokoh-tokohnya berperilaku baik. Di dalam komentarnya tersebut Prihatmi menyatakan bahwa novel AT adalah novel *Ngulandara*, versi baru. Rass dalam bukunya, *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* menyatakan bahwa Ag. Suharti memiliki tempat tersendiri dalam dunia sastra Jawa. Tempat tersendiri yang bagaimana, Rass tidak menyebutkan secara jelas, tetapi ia menyatakan bahwa dalam hal-hal tertentu karya wanita tersebut boleh dianggap sebagai cermin budaya Jawa. Cara hidup dan persoalan yang digarapnya menunjukkan tradisi lama dan modern kadang-kadang berdampingan. Kedua tradisi itu telah dipadukan dengan indah oleh pengarangnya sehingga masalahnya tampak kompleks. Di samping itu, Widati dkk. (1986:36) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengarang Wanita Sastra Jawa Modern* menyatakan bahwa novel AT karya Ag Suharti

⁸ Sri Haryatmo, "Dua Tokoh Wanita dalam Novel-Novel Ag. Suharti" dalam Widyaparwa. No. 48, Maret 1997. hlm. 160.

⁹ *ibid.* hlm. 160

termasuk novel yang digarap dengan serius. Tim peneliti itu juga menerangkan bahwa AT meniru model *Ngulandara* karya Margana Djajaatmadja (1940). Quinn (1992) dalam disertasinya yang berjudul *The Novel in Javanese* menyatakan bahwa AT karya Ag. Suharti merupakan kategori novel (Quinn, 1992: 148).¹⁰

2.2. Sinopsis Novel *Anteping Tekad*

Tokoh utama dalam novel AT adalah seorang gadis bernama Indiah alias Irah. Sebenarnya dia adalah anak pensiunan asisten wedana suatu desa termasuk wilayah Yogyakarta. Setelah lulus SMP, ia tidak bisa melanjutkan sekolah karena keadaan ekonomi orang tuanya yang tidak mampu. Ketika akan dinikahkan dengan Kalijo (seorang duda yang gemar kawin cerai), ia langsung menolaknya. Karena dipaksa oleh orang tuanya, ia pergi meninggalkan rumah menuju Jakarta untuk mencari pekerjaan sekaligus menghindari lamaran Kalijo.

Indiah memutuskan untuk pergi ke Bogor bersama kenalannya karena di Jakarta tidak mempunyai saudara. Di kota itu, ia mengabdikan sebagai pembantu rumah tangga Ny. Sutarno dengan memakai nama samaran Irah. Di rumah itulah awal mulanya Irah bertemu dengan seorang calon Insinyur pertanian yang bernama Sundoro. Dengan berbagai perjuangan yang gigih dan sabar, akhirnya Irah (Indiah) dapat menikah dengan Ir. Sundoro meskipun pria tersebut sudah berstatus duda.

2.3. Alur dalam Novel *Anteping Tekad*

Di dalam sebuah cerita terdapat berbagai peristiwa yang dirangkaikan menjadi satu agar terbentuk suatu cerita yang utuh. Panuti Sudjiman dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan* menyatakan bahwa alur adalah peristiwa yang diurutkan sehingga membangun tulang punggung cerita. Alur ibarat rangka dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Alur dapat diumpamakan sebagai sangkutan, tempat menyangkutkan bagian-bagian cerita sehingga terbentuk suatu bangun yang utuh (Sudjiman, 1991: 29). Selain itu Panuti Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra* menyatakan bahwa alur adalah

¹⁰ *ibid.* hlm. 161

rangkaian peristiwa yang diwujudkan dengan hubungan sebab akibat (1990:4). Di dalam fungsinya alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur utama yang dibentuk dari peristiwa-peristiwa utama dan alur bawahan yang dibentuk dari peristiwa-peristiwa pelengkap (1991:29).

Langkah pertama untuk menganalisis alur adalah dengan memilih peristiwa-peristiwa utama yang mempengaruhi perkembangan alur serta menyusun gambaran mengenai alur berdasarkan peristiwa-peristiwa utama.

- a. Ny. Prawoto menawarkan Indiah alias Irah kepada Ny.Prawoto untuk dijadikan *batur* atau pembantu.
- b. Indiah menyajikan makanan dan minuman kepada Ny.Sutarno dan suaminya yang sedang bersantai.
- c. Indiah menulis buku harian.
- d. Indiah menyajikan minuman kepada teman-teman Sundoro.
- e. Indiah mendapatkan nasihat dari Ny.Sutarno.
- f. Indiah menerima surat dari Sukri.
- g. Indiah jatuh cinta kepada Sundoro, majikannya yang telah bertunangan dengan Utami.
- h. Indiah mengepel lantai.
- i. Sundoro menjahit piyama dan kemeja Sundoro.
- j. Sundoro mengungkapkan rasa cintanya kepada Indiah
- k. Pertengkaran antara Ny.Sutarno dan Sundoro.
- l. Ny. Sutarno meminta Indiah untuk pergi.
- m. Indiah meninggalkan Ny.Sutarno.
- n. Indiah mengabdikan kepada keluarga Ny.Sujoko sebagai pengasuh anak.
- o. Indiah bertemu dengan Istinah
- p. Indiah dilamar oleh Sukri, tetapi menolak.
- q. Indiah dilamar Suwandono tetapi menolak.
- r. Utami meninggal dunia setelah melahirkan anak pertama.
- s. Indiah dijemput Sundoro di rumah Ny.Sujoko.
- t. Indiah menikah dengan Sundoro.

Dalam buku *Memahami Cerita Rekaan*, Panuti Sudjiman membuat pembagian alur secara rinci yaitu awal yang terdiri dari paparan, rangsangan, dan gawatan; tengah yang terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks, serta akhir yang terdiri dari leraian dan selesaian (1991:30). Demikian juga dalam alur cerita novel AT. Alur cerita dalam novel AT, dapat dilihat dari analisis berikut ini:

2.3.1. Awal

Awal adalah peristiwa atau keadaan yang mengawali cerita dan di dalamnya terdapat sejumlah informasi bagi pembaca (Sudjiman,1991:31).

Di dalam situasi awal terdapat :

2.3.1.1. Paparan

Di dalam paparan, pengarang menyampaikan informasi kepada pembaca. Informasi yang diberikan dalam paparan, bukanlah informasi yang selengkapnyanya, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. (Sudjiman,1991:31-32).

Alur novel AT dimulai dengan pertemuan antara Ny. Sutarno dengan Ny. Prawoto. Di dalam pertemuan tersebut Ny.Sutarno mengatakan bahwa ia sedang membutuhkan orang untuk dipekerjakan sebagai *batur* atau pembantu. Kemudian Ny.Prawoto menawarkan Irah kepada Ny.Sutarno. Dikatakan oleh Ny.Prawoto bahwa pada awal perjalanannya, tokoh utama mengaku bahwa dia pergi ke Bogor untuk mencari saudaranya. Namun, ternyata saudaranya tersebut sudah pindah rumah, sehingga tokoh utama tidak bisa bertemu dengannya. Mengenai hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Ngersakaken abdi malih, ta mbakyu? Kaleresan panjenengan kok lajeng ngendika dhateng kula. Kula lajeng kengetan. Bu Dibyo malah kekathahen abdi. Larahipun makaten. Nalika Tati wangsul saking kuliah, wonten setasiun pinanggih lare estri. Sanjangipun lare punika kesah dhateng Bogor ngriki perlu madosi sadherekipun. Boten ngertos sadherekipun sampun pindah, dados lajeng boten saged pinanggih.”(AT,1975:8)

“Menginginkan abdi lagi, ya Mbakyu? Kebetulan kamu kok terus berkata kepada saya. Saya terus teringat. Bu Dibyo malah kebanyakan abdi. Awal mulanya begini. Ketika Tati pulang dari kuliah, di setasiun bertemu dengan anak perempuan. Katanya anak ini pergi ke Bogor ini perlu mencari saudaranya. Tidak tahu saudaranya sudah pindah, jadi terus tidak bisa bertemu.”

Peristiwa tersebut merupakan paparan karena terdapat sejumlah informasi yaitu berkaitan dengan peran Indiah yang menjalani kehidupan sebagai *batur* atau pembantu. Peristiwa pertama dilanjutkan dengan peristiwa kedua yaitu Indiah menyajikan minuman dan makanan kecil ketika Ny.Sutarno dan suaminya sedang bersantai. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Boten dangu Irah, abdinipun enggal, katingal ngladosaken unjukan lan nyamikan. (AT,1975 :14)

Tidak lama kemudian Irah, pembantunya yang baru, terlihat menghidangkan minuman dan makanan kecil.

Peristiwa kedua ini juga menginformasikan bahwa peran sebagai *batur* atau pembantu sudah dijalankan oleh Indiah. Kemudian peristiwa kedua ini dilanjutkan dengan peristiwa yaitu Indiah menuliskan kisah perjalanannya ketika mulai mengabdikan di keluarga Ny.Sutarno, pengalaman-pengalaman selama berada pada keluarga Sutarno dan cita-cita yang ingin dicapainya kelak. Pada peristiwa ini terdapat alur mundur.

Ketiga peristiwa di atas membuka kemungkinan cerita dalam novel AT berkembang. Gambaran tentang Indiah di dalam paparan ini menjelaskan peristiwa-peristiwa selanjutnya yang ternyata tidak hanya berhenti ketika Indiah menikmati kehidupannya sebagai *batur* atau pembantu di rumah Ny.Sutarno. Banyak peristiwa yang akan dialami oleh Indiah sebagai *batur* dalam kehidupan selanjutnya yang sebenarnya sudah dapat dibayangkan jika Indiah tetap berada di rumah Ny. Sutarno. Hal ini dapat mengantarkan pada peristiwa-peristiwa selanjutnya.

2.3.1.2. Rangsangan

Rangsangan terjadi karena masuknya seorang tokoh baru atau datangnya sebuah berita yang dapat merusak suatu keadaan yang semula terasa baik (Sudjiman, 1991:32-33).

Rangsangan dalam novel AT terjadi pada peristiwa ketika Indiah digoda oleh Sukri ketika sedang menyajikan minuman pada saat Sukri dan teman-temannya bermain ke rumah Sundoro.

“Lho, tanganmu kok dredheg, cah manis.” Wicantenipun pemudha ingkang rambut kriting,” Kene tak bantu,” lajeng nyepeng tanganipun Irah. Lare wau pucet lan boten kajarag ngawasaken dhateng Sundoro. Mripatipun kados-kados wicanten nyuwun pengayoman.(AT,1975:35)

“Lho, tanganmu kok gemetar, anak manis,” kata pemuda yang berambut keriting,” Sini kubantu,” lalu memegang tangan Irah. Anak itu pucat dan tidak sengaja memandang ke arah Sundoro. Matanya seolah-olah berbicara meminta perlindungan.

Peristiwa tersebut merupakan rangsangan karena munculnya tokoh Sukri merusak keadaan tokoh utama yang semula sudah terasa baik. Indiah yang semula sudah menikmati kehidupannya sebagai pembantu menjadi tidak tenang akibat perbuatan tokoh Sukri. Demikian juga pada peristiwa ketika Indiah juga didekati oleh Gimin, temannya sesama pembantu. Peristiwa ini juga merupakan rangsangan karena munculnya tokoh Gimin merusak keadaan tokoh utama yaitu Indiah yang semula sudah menikmati perannya sebagai *batur* atau pembantu. Selanjutnya alur berlanjut pada peristiwa yaitu pembicaraan antara Ny.Sutarno, Sundoro, dan Indiah pada saat bersantai. Pada peristiwa ini sedikit mulai sedikit, identitas Indiah sebagai orang yang terdidik dan masih mempunyai darah keturunan priyayi mulai terbongkar.

“...Satemene aku wiwit biyen wis gumun ndeleng wujudmu. Pawakanmu luwes, rupamu ayu. Aku sok ketuwuhan gagasan, mbok menawa kowe mula isih duwe asal keturunan. Wawasanku wangune ora mlesed.”(AT,1975:43)

“...Sebenarnya aku sejak dulu sudah heran melihat sosokmu. Tubuhmu luwe, wajahmu cantik. Aku sering muncul gagasan, barangkalai kamu masih mempunyai asal keturunan. Pengatahuanmu harusnya tidak meleset.”

Peristiwa pembicaraan Ny. Sutarno, Sundoro, dan Indiah tersebut juga merusak keadaan Indiah yang semula terasa baik. Indiah yang semula merasa nyaman menikmati perannya sebagai pembantu menjadi tidak tenang.

2.3.1.3. Gawatan

Setelah melewati rangsangan, alur mengacu kepada gawatan. Gawatan adalah perkembangan alur yang di dalamnya mulai muncul ketidakstabilan dan tegangan (Sudjiman,1991:33-34). Gawatan terdapat peristiwa saat Indiah menerima surat dari Sukri, teman Sundoro. Pada peristiwa ini, muncullah tegangan dalam novel AT. Tegangan ini timbul dalam diri Indiah sendiri, yaitu terjadi terjadi pergolakan batin dalam diri Indiah yaitu apa yang harus dilakukan

terhadap surat yang diterimanya. Apakah akan dilupakan saja atau disampaikan kepada Sundoro. Sementara itu Indiah merasa menderita dengan nasib yang dialaminya. Indiah mulai mencintai Sundoro, tetapi dia menyadari bahwa hal itu tidak mungkin karena Sundoro sudah bertunangan dengan Utami. Apalagi ia menyadari kedudukannya hanya sebagai pembantu. Sejak mengenal Sundoro, Indiah terus-menerus memikirkan pemuda tersebut.

Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Nanging punapa sebabipun piyambakipun kurang jemjem? Punapa jalaran kerep manah dhateng pemudha wau? Praupane katingal abrit. Piyambakipun boten saged goroh dhateng badanipun piyambak, manawi saplokipun kempal kaliyan pemudha punika, saya dangu saya ketarik, kados dipun gendheng dening wesi sembrani. Dereng nate piyambakipun mrangguli pemudha ingkang saged damel gorenging pikiranipun kados dipun alami sapunika.

Namun, apakah sebabnya dia tidak tenang? Apakah karena sering memikirkan pemuda itu? Wajahnya terlihat merah. Dia tidak bisa berbohong kepada dirinya sendiri, jika sejak berkumpul dengan pemuda ini, semakin lama semakin tertarik, seperti digandeng oleh magnet. Belum pernah ia menemukan pemuda yang bisa membuat gelisahnya pikirannya seperti yang dialaminya sekarang.

Indiah yang tadinya mulai semangat menikmati kehidupannya sebagai pembantu di keluarga Ny. Sutarno, kemudian menjadi goyah semenjak ia mengenal Sundoro. Ia mulai bersedih hati karena merasa dirinya selalu menanggung penderitaan. Indiah mencintai Sundoro, tetapi mengingat kedudukannya yang hanya sebagai pembantu, hal itu tidak mungkin. Apalagi Indiah tahu bahwa Sundoro telah memiliki tunangan, yaitu Utami yang jika dibandingkan dengan dirinya tidak ada apa-apanya.

Pada peristiwa berikutnya Indiah semakin menyadari bahwa rasa cintanya terhadap Sundoro semakin besar. Indiah mengetahui bahwa setelah lulus dari kuliahnya, Sundoro akan segera menikah dan melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Rasa sedih akan kehilangan orang yang dicintai membuat Indiah merasa putus asa. Indiah merasa hidupnya gelap gulita dan tidak ada artinya. Ia tidak bersemangat lagi meraih cita-citanya. Rasa putus asa Indiah terlihat jelas dalam kutipan berikut.

.... Apa maneh sing isih bisa narik kawigatenku? Apa aku isih tetep kepingin nggayuh cita-citaku? O, nyatane saiki wae aku wis ngrasa lungkrah, ngelingi uripku sing sarwa ora kabeneran iki.....(AT,1975:57)

.....Apa lagi yang masih bisa menarik perhatianku? Apa aku masih tetap ingin meraih cita-citaku? O, nyatanya sekarang saja, aku sudah merasa lungkrah, mengingat hidupku yang serba tidak menguntungkan ini.....

Peristiwa Indiah jatuh cinta kepada Sundoro yang menjadi majikannya sendiri merupakan gawatan karena peristiwa ini memunculkan ketidak stabilan dan tegangan dalam cerita. Peristiwa Indiah jatuh cinta kepada majikannya, Sundoro, yang telah bertunangan dengan Utami merupakan munculnya tegangan yang akan memicu terjadinya tikaian atau konflik. Apalagi ternyata cinta Indiah tidak bertepuk sebelah tangan. Sundoro sendiripun ternyata menyimpan rasa cintanya kepada Indiah. Sundoro sangat memperhatikan Indiah.

Gawatan diperkuat pada peristiwa selanjutnya yaitu peristiwa Sundoro menyatakan cintanya secara terang-terangan kepada Indiah, ketika Ny. Sutarno tidak ada di rumah. Seperti pada kutipan berikut:

“.....Aku tresna kowe, Irah. Kowe mbokmenawa nganggep aku wong cidra ing janji, asor budine, ora duwe tanggung jawab, kowe bisa ndakwa apa bae, nanging kowe ora bisa ngalang-alangi aku tresna marang kowe.” (AT,1975:70)

“ ...Aku cinta kamu, Irah. Kamu barangkali aku orang yang ingkar janji, rendah budinya, tidak punya tanggung-jawab, kamu bisa menuduh apa saja, tetapi kamu tidak bisa menghalang-halangi aku cinta kepadamu.”

Peristiwa tersebut semakin mempertajam adanya ketidaksetabilan atau tegangan yang akan memicu terjadinya konflik dalam cerita yaitu peristiwa pertengkaran Ny.Sutarno dan Sundoro yang mengakibatkan Indiah harus meninggalkan keluarga Ny.Sutarno.

2.3.2. Tengah

2.3.2.1. Tikaian

Tikaian atau konflik merupakan perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian merupakan pertentangan antara suatu tokoh cerita dengan antara dirinya, kekuatan alam, masyarakat, orang atau tokoh lain ataupun unsur di dalam diri satu tokoh (Sudjiman,1991:35).

Tikaian dalam novel AT terlihat pada peristiwa peristiwa pertengkaran antara Ny.Sutarno dan Sundoro. Pertengkaran ini terjadi karena Ny.Sutarno mengetahui bahwa Sundoro mencintai Indiah.

Ny.Sutarno sangat marah kepada Sundoro sampai dia menghina-hina dan ingin mengusir Indiah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“... Ah, mula-mula ya si Irah, aku gemes karo bocah iki. Wong ora ngerti digawe becik, ora ngrumangsani turune sapa, mung asal saka desa, anake wong tani, ing kene dadi batur....ooo....arep dak kapakake bocah iki....kowe...kudu dak tundung, kowe kudu lunga saiki, kowe nyenyepeti mripatku Rah...” (AT,1975:90)

“ Ah, mula-mula ya si Irah, aku gemes pada anak ini. Orang tidak tahu diberi kebaikan, tidak merasa dirinya keturunan siapa, hanya asal dari desa, anak orang tani, di sini jadi pembantu, ooo..mau kuapakan anak ini...kamu..harus kuusir...kamu harus pergi sekarang...kamu membuat sepet mataku, Rah...”

Sundoro tidak terima dengan penghinaan Ny.Sutarno terhadap Indiah. Dia membalas dengan kemarahan. Kemarahan Sundoro tampak dengan jelas pada kutipan berikut ini:

“Cukup yu, panginamu samono akehe marang Indiah” polatanipun Ir.Sundoro katingal abrit, mangar-mangar lan mripatipun ngalad-ngalad ngawasaken dhateng sadherekipun. Kaliyan ngadeg,pemudha wau lajeng wicanten,” Ing sadurunge aku wis ngerti, Indiah mesti bakal ditundhung lunga saka omah iki. Mula dheweke ya arep dak ungsekake, saiki, dina iki uga. Aku mula wis ora tahan, weruh Indiah diprentah, ndheku-ndheku, ngucapake ndara-ndara marang aku kabeh”(AT,1975:90)

“Cukup Yu. Penghinaanmu begitu banyaknya kepada Indiah” wajah Ir.Sundoro terlihat merah membara dan matanya menyala-nyala menatap tajam kepada saudaranya. Sambil berdiri, pemuda tadi lalu berkata” Sebelumnya aku sudah tahu, Indiah pasti akan diusir dari rumah ini. Maka dia ya akan kuungsikan, sekarang, hari ini juga. Aku sudah tidak tahan, melihat Indiah diperintah, bersimpuh-simpuh, mengucapkan *ndara-ndara* kepada kami”

Peristiwa ini merupakan tikaian karena di dalamnya terjadi perselisihan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu antara tokoh Ny.Sutarno dengan tokoh Sundoro. Perselisihan tersebut adalah mengenai Indiah yang dihina-hina oleh Ny.Sutarno karena mencintai Sundoro, sedangkan Sundoro sendiri tidak terima orang dicintainya diperlakukan seperti itu.

Tikaian atau konflik ini menggiring alur cerita kepada titik puncak kehebatannya yang disebut klimaks.

2.3.2.2. Klimaks

Klimaks adalah suatu keadaan tercapainya puncak ketegangan (Sudjiman,1991:35). Klimaks pada novel AT ini terdapat pada peristiwa Ny.Sutarno meminta Indiah untuk pergi meninggalkan rumahnya. Permintaan ini tidak lain adalah untuk menjaga kelestarian hubungan pertunangan Sundoro dan Utami yang akan segera melangsungkan pernikahan. Pada peristiwa ini, Ny.Sutarno dan Indiah menangis penuh keharuan dan kesedihan. Ny.Sutarno menyadari bahwa peristiwa ini bukanlah salah Indiah, melainkan salah keadaan. Sundoro mencintai Indiah karena memang budi pekerti Indiah yang sangat baik. Ny.Sutarno tidak sampai hati meminta Indiah untuk meninggalkan rumahnya. Demikian juga Indiah, sangat berat hati meninggalkan rumah Ny.Sutarno. Peristiwa ini terdapat dalam kutipan berikut:

“...Indiah, aku kurang tembung kanggo nglairake gedhening panarimaku marang kowe, dene kowe wis saguh ngentas keluargaku saka was-was lan wirang. Apa kang arep dakwenehake marang kowe, minangka tetimbanganing pangurbananmu iki. Nanging saliyane aku bungah, aku ya banjur nelangsa, sebab kapeksa kudu negakake kowe ninggal omahku.”Ny. Sutarno ngusap-usap rambutipun kenya wau.

“Dalem ingih rumaos awrat nilar dalem riki. Nanging dalem kuwatos manawi boten enggal-enggal pangkat saking riki, badhe dhawah ing pacoban malih.”(AT,1975:95)

“Indiah, aku kurang kata untuk mengungkapkan besarnya terimakasihku kepadamu, di mana kamu telah sanggup mengentaskan keluargaku dari kecemasan dan malu. Apa yang akan kuberikan kepadamu, sebagai imbalan pengurbananmu ini. Namun, selain bahagia, aku juga menderita, sebab terpaksa harus menegakan kamu meninggalkan rumahku” Ny. Sutarno mengusap-usap rambut gadis itu.

“Saya juga merasa berat meninggalkan rumah ini. Namun, saya khawatir jika tidak segera pergi dari rumah ini, akan jatuh ke dalam cobaan lagi.”

Peristiwa Ny.Sutarno meminta Indiah untuk pergi merupakan klimaks karena di sini terdapat puncak ketegangan. Puncak ketegangan yang terjadi adalah mengenai peristiwa selanjutnya apakah Indiah benar-benar akan pergi meninggalkan rumah Ny. Sutarno atau apakah dia akan tetap bertahan di rumah Ny.Sutarno demi mempertahankan orang yang dicintainya.

Peristiwa di atas dapat dijadikan peristiwa untuk menuju ke arah rumitan di mana Indiah berusaha melangsungkan hidupnya dengan cara mengabdikan kepada keluarga Ny.Sujoko sebagai pengasuh anak.

2.3.2.3. Rumitan

Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh puncak dari klimaks (Sudjiman,1991:35). Dampak dari klimaks di atas adalah pada peristiwa Indiah pergi meninggalkan rumah keluarga Ny.Sutarno. Peristiwa Indiah meninggalkan Indiah rumah Ny. Sutarno terdapat dalam kutipan berikut.

Indiah lajeng numpak dhokar, bebayunipun kados dipunlolosi. Inggih sinten boten badhe kraos pepes lan sumedhot, manawi kepeksa nilar sadaya ingkang dipun tresnani, langkung-langkung nilar pemudha idham-idhamanipun, boten namung kangge sawatara wekdal kemawon, nanging ing salami-laminipun. (AT,1975:98)

Indiah kemudian naik delman, kekuatannya seperti dilolosi. Iya siapa yang tidak merasa lunglai dan terharu, jika terpaksa meninggalkan semua yang dicintai, lebih-lebih meninggalkan pemuda idam-idamannya, tidak hanya untuk sementara waktu saja, tetapi selama-lamanya.

Peristiwa Indiah meninggalkan rumah Ny.Sutarno merupakan rumitan karena sebagai dampak dari klimaks peristiwa tersebut menyebabkan keadaan cerita menjadi sangat rumit. Peristiwa Indiah meninggalkan rumah Ny.Sutarno menyebabkan Sundoro menangis tersedu-sedu karena merasa sangat kehilangan. Ny. Sutarno yang melihat Sundoro menangis menjadi bingung dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sementara Utami yang menyaksikan peristiwa itu merasa kehidupannya hancur kemudian pingsan. Utami akhirnya mengetahui bahwa ada seorang wanita yang telah merebut hati calon suaminya dan mendatangkan kesengsaraan luar biasa bagi dirinya.

2.3.3. Akhir

Setelah situasi tengah yang berupa konflik, rumitan, hingga klimaks, selanjutnya penyelesaian pada situasi akhir. Situasi akhir ini meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian bukanlah masalah yang dihadapi tokoh cerita melainkan bagian akhir cerita atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian yang melegakan atau boleh jadi mengandung penyelesaian yang menyedihkan (Sudjiman,1991:35-36).

2.3.3.1. Leraian

Leraian menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian (Sudjiman,1991:35). Leraian dapat dilihat pada peristiwa Indiah mengabdikan kepada keluarga Ny. Sujoko sebagai pengasuh anak. Di tempat yang baru ini, status Indiah lebih terangkat sedikit. Di tempat yang baru ini Indiah, berkesempatan untuk melanjutkan pendidikannya di SMA. Mulai saat itu, sedikit demi sedikit nasib Indiah menjadi lebih baik. Selanjutnya pada peristiwa bersama Ny.Sujoko dan Suparno, Indiah ikut mengantar dr. Sujoko yang akan ke Amerika hingga di bandara. Ketika sedang mengantar dr.Sujoko ini, Indiah bertemu dengan Utami dan Sundoro yang telah menikah dan akan pergi ke Amerika juga. Utami mengucapkan terimakasih kepada Indiah yang telah mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan pernikahan Utami dengan Sundoro. Utami meminta agar Indiah bersedia menjadi saudaranya.

“Indiah,” wicantenipun Utami lirih. Lan kenya wau lajeng dipun cepengi, kaliyan lajeng dipunbisiki,” Aku wis ngerti kabeh. Bisaku mung matur nuwun banget. Manjinga dadi sadulurku, donya akerat, Indiah...”(AT,1975:119)

“Indiah” kata Utami lirih. Dan gadis tadi terus dipegangi, sambil terus dibisiki,” Aku sudah mengerti semua. Aku bisanya hanya berterimakasih banyak. Jadilah saudaraku, dunia akhirat, Indiah..”

Peristiwa ini merupakan bentuk pemecahan masalah yang terjadi antara Indiah, Sundoro, dan Utami.

Selanjutnya pada peristiwa berikutnya yang merupakan bentuk leraian alur dari cerita novel ini adalah bertemu kembali dengan Istinah, temannya ketika SMP, yang dulu sangat dikaguminya dan dulu sempat rendah diri kepadanya karena menjadi istri seorang dokter. Di sini Indiah berada di posisi yang menang karena Indiah berhasil melanjutkan pendidikannya di SMA. Demikian juga pada peristiwa Indiah bertemu kembali dengan Suwandono, mantan kekasihnya dulu ketika masih SMP. Selain Suwandono, Indiah juga bertemu dengan Sukri, teman Sundoro, yang pernah memberikan surat cinta kepadanya. Sementara itu hubungan Indiah dengan Utami semakin baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat Utami yang dikirimkan kepada Indiah. Peristiwa Sukri melamar Indiah dan akan menceraikan istrinya. Namun, Indiah dengan tegas menolaknya. Indiah

meminta bantuan Suwandono untuk mencegah Sukri yang akan menceraikan istrinya, tetapi Suwandono pun menyatakan ingin meminang Indiah. Indiah juga dengan tegas menolaknya dengan alasan masih setia kepada Sundoro. Peristiwa – peristiwa di atas merupakan bentuk penyelesaian masalah antara Indiah dengan Istinah, Indiah dengan Sukri, dan Indiah dengan Suwandono.

2.3.3.2. Selesaian

Selesaian adalah bagian akhir cerita atau penutup cerita (Sudjiman,1991:36). Selesaian alur novel AT ini berisi tentang kebahagiaan kehidupan rumah tangga Indiah bersama Sundoro. Selesaian ini dimulai pada peristiwa Indiah menerima kabar melalui surat bahwa Utami, istri Sundoro, telah meninggal dunia setelah melahirkan anak pertamanya. Selanjutnya peristiwa yang merupakan bentuk penyelesaian dari alur cerita novel AT, yaitu Sundoro menjemput Indiah di rumah Ny. Sujoko dan mengatakan bahwa Indiah akan diperistrinya. Hal ini mengakibatkan peristiwa berikutnya di mana akhirnya Indiah berbahagia karena berhasil menikah dengan Sundoro, yang dulu pernah menjadi majikannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“...Lan kowe prayogane ya terus ana kene bae, mberesake kaanane omah iki. Kowe bisa daktitipake yu Tarno. Mengko menawa samubarang wis rampung, banjur kari netepeke kapan dinane kowe resmi mlebu omah iki wis ganti jeneng Ny.Indiah Sundoro Suryokusumo” (AT,1975:195)

“ ...Dan kamu sebaiknya ya terus di sini saja, membereskan keadaan rumah ini. Kamu bisa kutitipkan kepada yu Tarno. Nanti jika segala sesuatu sudah selesai, kemudian tinggal menetapkan kapan kamu resmi memasuki rumah ini sudah berganti nama Ny.Indiah Sundoro Suryokusumo.”

Indiah dan Sundoro menjadi sepasang suami istri dengan kehidupan rumah tangga yang berbahagia.

Dari pembahasan tentang alur AT di atas, tampak bahwa novel AT secara umum jalinan peristiwa disajikan secara kronologis. Peristiwa-peristiwa utama dalam alur utama yang mempunyai sebab-akibat, disajikan secara berurutan atau kronologis. Diawali dengan peristiwa pertemuan Irah dengan keluarga Ny.Sutarno, dilanjutkan dengan peristiwa mengabdikan Indiah pada keluarga Ny.Sutarno,

peristiwa mengabdikan Indiah pada keluarga Ny.Sujoko, dan diakhiri dengan pernikahan Indiah dengan Sundoro, adik Ny.Sutarno, yang menjadi majikannya.

Adapun peristiwa-peristiwa kecil dalam alur utama ada yang disajikan dengan teknik *flash back* atau sorot balik (Sudjiman,1991:33). Sebagai contoh sorot balik asal mula Indiah meninggalkan desa yang dituliskan dalam buku harian serta sorot balik kembalinya Indiah ke desa setelah kepergiannya dari rumah Ny.Sutarno.

Faktor kebetulan (Sudjiman,1991:37-38) juga terdapat pada jalinan peristiwa yang dialami Indiah dengan tokoh lain seperti ketika Gimin secara tidak kebetulan menyaksikan peristiwa Sundoro yang sedang mengungkapkan perasaan cintanya kepada Indiah. Peristiwa ini mengakibatkan puncak ketegangan (klimaks) karena akhirnya Gimin melaporkan peristiwa yang dilihatnya itu kepada Ny.Sutarno sehingga hubungan antara Indiah dan Sundoro terbongkar.

Apabila melihat urutan peristiwa yang semuanya berkaitan dengan Indiah maka dapat dikatakan bahwa Indiah merupakan tokoh yang menggerakkan alur cerita dalam novel AT.

2.4. Tokoh dalam Novel *Anteping Tekad*

Di dalam sebuah karya sastra, tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembentukan cerita. Biasanya, dalam sebuah cerita tokoh yang ditampilkan tidak hanya satu tokoh saja, tetapi bisa lebih dari satu tokoh. Panuti Sudjiman dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan* menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Adapun yang dimaksud dengan penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1991:23).

Berdasarkan fungsinya di dalam sebuah cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dan menjadi sentral di dalam cerita. Ia bahkan menjadi sorotan dalam bab di dalam kisah (Sudjiman, 1991:17-18). Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita,

tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung Indiah (Sudjiman, 1991:19).

Sebuah cerita biasanya mengisahkan tentang seseorang atau beberapa orang tokoh. Demikian pula dengan novel AT. Walaupun cukup banyak tokoh yang ditampilkan dalam cerita tersebut, tetapi hanya ada beberapa tokoh yang menonjol. Tokoh-tokoh yang menonjol antara lain Indiah, Ny.Sutarno, Sundoro, Utami, Ny. Sujoko, dan Suparno. Selain itu terdapat tokoh-tokoh yang tidak menonjol seperti Istinah atau Ny.Sunarko, Ny.Prawoto, Pak Tarno, Mbok Yem, Suwarni, Gimin, Sukri, Sucahyo, dr.Sujoko, Ari, Bibi Sati, Suwandono, Utomo, dan Supenee.

Di dalam pembicaraan masalah tokoh, maka kita tidak terlepas pula dari pembicaraan mengenai peran tokoh tersebut di dalam cerita. Oleh karena itu, di dalam analisis ini, saya akan memberikan gambaran mengenai peran tokoh yang ada dalam novel AT.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral atau tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1991:17).

2.4.1. Tokoh Utama

Ditinjau dari segi tokoh dan dengan didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan atas alur cerita novel AT, maka tokoh Indiah dapat dikategorikan sebagai tokoh utama yang menjadi sentral jalinan cerita serta berperan dalam keseluruhan peristiwa.

Di dalam novel AT berperan Indiah berperan sebagai orang yang mengabdikan diri kepada keluarga lain. Indiah adalah seorang *batur* pada keluarga Ny. Sutarno dan seorang pengasuh anak pada keluarga Ny.Sujoko.

Indiah digambarkan sebagai gadis yang mudah menyesuaikan diri, cepat menyesuaikan diri, cerdas, cekatan, dan sudah menguasai baca-tulis.

“Bocah saka ngendi Irah iku, Bu?”

“Manut kandhane jare saka Yogja. mBok menawa nek didhidhik besuk bisa nyulihhi Tinah.”

“Wangune wis tahu nyambut gawe durung?”

“Kiraku yo wis. Senajan mbok menawa ya durung tahu ndherek priyayi kutha. Jare asale saka desa, tur adoh saka kutha. Nanging diarani kikuk banget yo ora. Kaya-kaya yen

dikandhani ya terus nyandak. Tur pethel ing gawe, sathitik-thitik ya wis ngerti tulis. (AT,1975:14)

“Anak dari mana Irah itu, Bu?”

“Menurut penuturannya katanya dari Yogya. Siapa tahu jika dididik kelak bisa menggantikan Tinah.”

“Sepertinya sudah pernah bekerja atau belum?”

“Menurutku ya sudah. Meskipun mungkin ya belum pernah ikut orang kota. Katanya asalnya dari desa, bahkan jauh dari kota. Tapi kalau dikatakan canggung sekali kok ya tidak. Sepertinya kalau diberi tahu ya terus bisa tanggap. Lagipula ya cekatan dalam bekerja, sedikit-sedikit ya sudah mengerti tulisan.”

Selain itu secara lahir, Indiah juga digambarkan sebagai gadis yang sangat cantik paras wajahnya. Badannya langsing, luwes, dan sedap dipandang. Matanya lebar bercahaya, bibir tipis, dan senyumnya semanis madu.

Lan Irah, boboting namung abdi, nanging lare punika ayu rupanipun. Luwes, weweg, ngresepaken. Saya mripatipun gadhah daya pamikat ingkang nengsemaken, amargi mripat wau sumeblak gilar-gilar. Lambenipun ingkang tipis, manawi mesem manis madu. (AT,1975:89)

Dan Irah, meskipun hanya pembantu, tetapi anak ini cantik wajahnya. Luwes, langsing, sedap dipandang. Sedangkan matanya mempunyai daya pematik yang memesona, karena matanya tadi lebar bercahaya. Bibirnya yang tipis, jika tersenyum semanis madu.

Ketika mengabdikan kepada keluarga Ny. Sudjoko sebagai *batur*, pembantu rumah tangga Indiah menggunakan nama samaran Irah. Dalam hal penamaan tokoh, nama Irah sangat tepat untuk digunakan untuk tokoh yang berstatus sebagai *batur*. Sebagai seorang *batur*, Irah selalu dapat menyesuaikan diri dengan status yang disandangnya. Ia sangat hormat kepada majikan dan keluarganya. Di samping itu Irah juga menghormati semua pembantu yang tinggal di rumah itu. Rasa hormat itu tampak pada sikap dan tutur kata yang halus dan hormat. Sikap hormat itu tidak hanya ditujukan kepada keluarga Ny. Sutarno, tetapi juga kepada sesama pembantu yang berada di tempat ia bekerja. Berikut ini dialog antara Irah dan Suwarni yang masing-masing berstatus sebagai pembantu rumah tangga. Berikut dialog antara Suwarni yang masing-masing berstatus sebagai pembantu Ny. Sutarno.

“Den warni, wonten priyantun madosi panjenengan.”

“Sapa, Rah?”

“Priyantun kakung.”

Suwarni lajeng medal. (AT, 1975:28)

“Den warni, ada orang mencari Anda.”

“Siapa, Rah?”

“Seorang laki-laki.”
Suwarni terus keluar.

Rasa hormat dan setia Irah juga terletak pada perilaku sehari-hari yang ditujukan kepada Sucahyo, anak Ny. Sutarno. Irah memanggilnya dengan sebutan ndara ‘tuan’. Berikut dialog antara Sucahyo dan Irah ketika Sucahyo sedang meminta makan kepada Irah.

“Rah, nakal, Cahyo emoh susu, nyuwun kacang wae.” Wicantenipun Sucahyo wiwit beka. “Inggih dipuncaosi, nanging mangke. Mangke ayamipun sami pejah lho yen boten kersa nelasaken ngunjuk susu. Yen, ndara Cahyo boten kersa ngunjuk susu, mangke ayamipun nggih boten purun ngombe susu.” (AT, 1975:29)

“Rah nakal, Cahyo tidak mau susu, minta kacang saja.” Kata Sucahyo mulai rewel.
“Iya diberi, tetapi nanti. Nanti ayamnya mati jika tidak mau menghabiskan minum susu. Jika ndara Cahyo tidak mau minum susu, nanti ayamnya juga tidak mau minum susu.”

Tutur kata yang digunakan oleh Irah sangat halus dan sopan. Sikap yang demikian menandakan bahwa Iniah dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dialaminya.

Di dalam hal-hal yang bersifat prinsip seperti pemilihan jodoh Iniah bersikap hati-hati dan terburu-buru. Itulah sebabnya ide dasar dalam novel AT ini muncul pada sikap Irah yang berani menentang anggapan masyarakat bahwa seorang wanita tidak baik menolak lamaran lelaki. Masyarakat sudah beranggapan bahwa seorang wanita yang sudah berusia 16 tahun sudah dianggap besar dan sudah pantas dicarikan jodoh.

Nyenyuwun marang Kang Maha Kuasa supaya enggal diparingi jodho. Anuju sawijining dina bisa ketemu karo priya sing dadi cocoging ati, sawijining pemudha sing pantes disuwitani, dipasrahi pati uripe, becik bebudene, kena dipercaya, lan duwe rasa tanggung jawab. Apa salah, senajan aku anake wong ora duwe, iya kurang sesurupane, ngarep-ngarep bisaa diwengku dening sawijining priya pinter, pangkat lan sembada rupane? Apa jeneng kleru yen aku ngemohi Kalijo, sing ra tau dadi idham-idhamaning atiku. (AT, 1975:21)

Memohon kepada Yang Maha Kuasa supaya segera diberi jodoh. Pada suatu hari dapat bertemu dengan lelaki yang cocok di hati, salah seorang pemuda yang pantas diikuti, disertai hidup dan matinya, baik budi pekertinya, dapat dipercaya, dan punya rasa tanggung jawab. Apakah bersalah meskipun saya anak orang tidak punya, lagi kurang pengetahuannya, mengharapkan dapat diperistri seorang laki-laki yang pintar, berpangkat dan baik rupanya? Apakah bersalah jika saya menolak Kalijo yang tidak pernah menjadi idaman hatiku.

Dengan melihat kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa Indiah mempunyai watak datar berkembang. Ia dapat bersikap halus, menghargai sesama teman, bersikap bijak, dan dapat menyesuaikan dengan status yang sedang dijalannya. Hal itu terlihat dari sikapnya ketika ia menjadi pembantu rumah tangga Ny. Sutarno. Di samping itu ia juga bersikap keras kepala, yakni menentang kemauan orang tuanya untuk dikawinkan dengan seorang lelaki pilihan orang tuanya. Sikap sabar dan mengalah dari Indiah terletak pada perilakunya yang selalu hormat kepada semua orang dan dapat menyesuaikan dengan keadaan.

Sebagai seorang gadis yang biasa mendambakan seorang pria, Indiahpun selalu berangan-angan semoga mendapatkan jodoh yang baik. Gagasannya itu kadang-kadang muncul seperti ilustrasi berikut:

Sok prentul, aku ketuwuhan gagasan: saiba ya yen aku bisa mengkono. Mbok menawa urip sing kaya ngono kuwi sing diarani ngicipi urip ana ing suwarga. Nanging, gagasan sing mangkono mau enggal dakkipatake, manawa aku wis ngrumangsani kaanane nasibke....

Sapa sing ngerti, nasibku ya bisa mengkono, bisa gathuk karo pemudha idhaman-idhamanku.(AT, 1975:26)

‘Kadang-kadang tiba-tiba, tumbuh gagasan : betapa jika saya demikian. Mungkin hidup yang seperti itu yang dinamakan mencicipi hidup di surga. Namun, gagasan yang demikian itu segera saya hilangkan, jika saya sudah menyadari keadaan nasib saya.... Siapa yang tahu, nasib saya demikian, dapat bertemu dengan pemuda idamanku.’

Peran Indiah sebagai tokoh sentral juga didukung oleh keterlibatan Indiah dalam setiap peristiwa cerita. Seperti yang telah dikemukakan oleh Panuti Sudjiman dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan* bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman,1991:18). Semua peristiwa cerita dalam novel AT mengarah dan membicarakan Indiah mulai dari mengabdikan pada keluarga Ny.Sutarno, kepergian Indiah dari Ny.Sutarno, mengabdikan pada keluarga Ny.Sujoko, hingga berakhir pada pernikahan Indiah dan Sundoro, yang menjadi mantan majikannya.

Keterlibatan Indiah di dalam setiap peristiwa antara lain ketika ia menjadi perhatian dan topik antara Ny. Sutarno dan Ny.Prawoto di awal cerita seperti pada kutipan berikut:

“Ngersakaken abdi malih, ta mbakyu? Kaleresan panjenengan kok lajeng ngendika dhateng kula. Kula lajeng kengetan. Bu Dibyo malah kekathahen abdi. Larahipun makaten. Nalika Tati wangsul saking kuliah, wonten setasiun pinanggih lare estri. Sanjangipun lare punika kesah dhateng Bogor ngriki perlu madosi sadherekipun. Boten ngertos sadherekipun sampun pindah, dados lajeng boten saged pinanggih.”

“Lare saking pundi Jeng?”

“Kacariyosipun saking Yogya, nanging saking dusun.”

“Mangke gek namung sanjang damel-damelan kemawon.”

“Ingkang punika nyumanggakaken. Manawi miturut ngendikanpun Bu Dibyo, sajakipun kok kenging dipunpitados.” .”(AT, 1975:8)

“Menginginkan abdi lagi, ya Mbakyu? Kebetulan kamu kok terus berkata kepada saya. Saya terus teringat. Bu Dibyo malah kebanyakan abdi. Awal mulanya begini. Ketika Tati pulang dari kuliah, di setasiun bertemu dengan anak perempuan. Katanya anak ini pergi ke Bogor ini perlu mencari saudaranya. Tidak tahu saudaranya sudah pindah, jadi terus tidak bisa bertemu.”

“Anak dari mana, Jeng?”

“Katanya dari Yogya, tetapi dari desa.”

“Nanti jangan-jangan hanya dibuat-buat saja?”

“Yang ini dipersilahkan. Kalau menurut perkataan Bu Dibyo, sepertinya kok bisa dipercaya.”

Demikian juga pada peristiwa ke dua Indiah juga dilibatkan dalam pembicaraan antara Ny. Sutarno dan suaminya. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Bocah saka ngendi Irah iku, Bu?”

“Manut kandhane jare saka Yogja. mBok menawa nek didhidhik besuk bisa nyulihhi Tinah.”

“Wangune wis tahu nyambut gawe durung?”

“Kiraku yo wis. Senajan mbok menawa ya durung tahu ndherek priyayi kutha. Jare asale saka desa, tur adoh saka kutha. Nanging diarani kikuk banget yo ora. Kaya-kaya yen dikandhani ya terus nyandak. Tur pethel ing gawe, sathitik-thitik ya wis ngerti tulis. (AT,1975:14)

“Anak dari mana Irah itu, Bu?”

“Menurut penuturannya katanya dari Yogya. Siapa tahu jika dididik kelak bisa menggantikan Tinah.”

“Sepertinya sudah pernah bekerja atau belum?”

“ Menurutku ya sudah. Meskipun mungkin ya belum pernah ikut orang kota. Katanya asalnya dari desa, bahkan jauh dari kota. Tapi kalau dikatakan canggung sekali kok ya tidak. Sepertinya kalau diberi tahu ya terus bisa tanggap. Lagipula ya cekatan dalam bekerja, sedikit-sedikit ya sudah mengerti tulisan.”

Demikianlah seterusnya Indiah selalu terlibat dalam setiap peristiwa hingga akhir cerita.

2.4.2. Karakter Tokoh Utama

Perjalanan hidup tokoh utama dalam novel AT diwarnai dengan *ngenger* dan *ngenger*. *Ngenger* yang ditempuh oleh Indiah diawali dengan pengabdian kepada Ny. Sutarno sebagai *batur* atau pembantu rumah tangga. *Ngenger* yang ditempuh oleh Indiah ini sudah tampak pada situasi awal alur cerita dalam novel AT yaitu pada peristiwa ketika Indiah alias Irah ditawarkan oleh Ny. Prawoto kepada Ny.Sutarno untuk dipekerjakan sebagai *batur* atau pembantu rumah tangga.

“Ngersakaken abdi malih, ta mbakyu? Kaleresan panjenengan kok lajeng ngendika dhateng kula. Kula lajeng kengetan. Bu Dibya rak malah kekathahan abdi. Larahipun makaten. Nalika Tati wangsul saking kuliah, wonten setasiun pinanggih kaliyan lare estri. Sanjangipun lare punika kesah dhateng Bogor, ngriki perlu madosi sadherekipun. Boten ngertos sadherekipun sampun pindah, dados lajeng boten pinanggih.”(AT, 1975:7)

“Meninginkan pembantu lagi ya, Mbakyu? Kabetulan kamu kok kemudian memberitahu kepada saya. Saya jadi teringat. Bu Dibya kan malah sedang kelebihan pembantu. Awal ceritanya begini. Ketika Tati pulang kuliah, di setasiun bertemu dengan anak gadis. Katanya anak ini pergi ke Bogor mau mencari saudaranya. Tidak tahu kalau saudaranya sudah pindah, jadi tidak bisa bertemu.”

Pada peristiwa ini memperkenalkan *ngenger* yang akan dijalani oleh Indiah alias Irah yaitu sebagai *abdi*, *batur*, atau pembantu rumah tangga. Pada peristiwa ini juga telah diperkenalkan tokoh yang akan berperan penting dalam *ngenger* tokoh utama yaitu Ny.Sutarno yang menjadi majikan sekaligus pendidik tokoh utama.

Peristiwa berikutnya yaitu Irah mulai bekerja sebagai *batur* di keluarga Ny. Sutarno. Hal yang mula-mula dikerjakannya adalah menyajikan minuman dan makanan kecil ketika Ny.Sutarno dan suaminya sedang bersantai.

Boten dangu Irah, abdinipun enggal, katingal ngladosaken unjukan lan nyamikan.
(AT,1975 :14)

Tidak lama kemudian Irah, pembantunya yang baru, terlihat menghadirkan minuman dan makanan kecil.

Peristiwa tokoh utama menyajikan minuman dan makanan kecil tersebut menunjukkan bahwa pada *ngenger*-nya, hal yang diterima oleh tokoh utama adalah aspek-aspek psikomotorik. Namun, di dalam aspek psikomotorik ini juga mengandung aspek kognitif. Hal ini karena aspek-aspek psikomotorik dalam

ngenger tokoh utama ini diberikan oleh pendidik kepada pelaku *ngenger* dalam bentuk perintah, suruhan, dan penugasan untuk melakukan sesuatu. Perintah, suruhan, dan penugasan ini membutuhkan kemampuan berpikir pelaku *ngenger* yaitu mengetahui dan memahami apa yang diperintahkan tersebut.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, Indiah sebagai peserta didik menunjukkan kepribadian yang cerdas dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pemberian aspek psikomotorik tersebut juga berpengaruh terhadap aspek kognitif tokoh utama. Kepribadian tokoh utama yang cerdas dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat ini membuat keluarga Ny. Sutarno sebagai pendidik menaruh simpati kepadanya sehingga dengan segala pertimbangan akhirnya menetapkan tokoh utama untuk benar-benar dididik agar dapat menggantikan posisi Tinah, pembantu keluarga Ny. Sutarno yang telah lama berhenti.

“Bocah saka ngendi Irah iku, Bu?”

“Manut kandhane jare saka Yogya. mBok menawa nek didhidhik besuk bisa nyulihi Tinah.”

“Wangune wis tahu nyambut gawe durung?”

“Kiraku yo wis. Senajan mbok menawa ya durung tahu ndherek priyayi kutha. Jare asale saka desa, tur adoh saka kutha. Nanging diarani kikuk banget yo ora. Kaya-kaya yen dikandhani ya terus nyandak. Tur pethel ing gawe, sathitik-thitik ya wis ngerti tulis. (AT,1975:14)

“Anak dari mana Irah itu, Bu?”

“Menurut penuturannya katanya dari Yogya. Siapa tahu jika dididik kelak bisa menggantikan Tinah.”

“Sepantasnya sudah pernah bekerja atau belum?”

“Menurutku ya sudah. Meskipun mungkin ya belum pernah ikut orang kota. Katanya asalnya dari desa, bahkan jauh dari kota. Tapi kalau dikatakan canggung sekali kok ya tidak. Sepertinya kalau diberi tahu ya terus bisa tanggap. Lagipula ya cekatan dalam bekerja, sedikit-sedikit ya sudah mengerti tulisan.”

Setelah melihat keterampilan tokoh utama dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, Ny. Sutarno kembali memberikan penugasan kepada tokoh utama untuk mempelajari buku *Ilmu Beternak Ayam*.

“....Bukune “ Ilmu Beternak Ayam’ ana ing ngendi? Ben diwaca irah, supaya bocahe nyinau carane lan wektune menehi pangan pitik”(AT, 1975:15)

“.....Buku “ Ilmu Beternak Ayam ada di mana? Biarlah dibaca Irah, supaya anak itu bisa mempelajari caranya dan kapan waktu untuk memberi makan ayam.”

Peristiwa Ny. Sutarno menugaskan tokoh utama untuk membaca buku *Ilmu Beternak Ayam* tersebut menunjukkan bahwa Ny. Sutarno sebagai pendidik

memberikan pendidikan kognitif kepada tokoh utama. Dikatakan sebagai pendidikan kognitif karena penugasan membaca buku *Ilmu Beternak Ayam* tersebut akan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tokoh utama tentang bagaimana beternak ayam yang baik. Bahkan pengetahuan dan pemahaman ini tidak hanya dihafalkan, tetapi juga diterapkan oleh tokoh utama dalam tugasnya sehari-hari yaitu memelihara ayam-ayam piaraan Ny. Sutarno. Peristiwa-peristiwa di atas membuktikan bahwa *ngenger* yang ditempuh tokoh utama sudah mulai bergerak. Sejak saat itu keluarga Sutarno sebagai orang yang diikuti terus silih berganti dan secara periodik, terus-menerus dan simultan, memberikan pendidikan kepada tokoh utama dalam proses *ngenger*-nya.

Pada peristiwa berikutnya diketahui bahwa untuk mengisi waktu senggangnya tokoh utama menulis dalam buku harian. Peristiwa tokoh utama menulis buku harian ini menunjukkan bahwa tokoh utama mendapatkan aspek kognitif yang cukup pesat karena di sini banyak sekali ditemukan informasi berupa pengetahuan dan pemahaman tokoh utama berkaitan dengan *ngenger* yang ditempuhnya.

Melalui buku hariannya ini juga dapat ditemukan banyak sekali informasi yang berkaitan kehidupan tokoh utama sebelum menempuh *ngenger*. Dikatakan bahwa pada awalnya kehidupan tokoh utama diwarnai oleh penderitaan. Pada awalnya tokoh utama mempunyai karakter yang pemurung, putus asa, suka menyesali diri, dan meratapi nasib. Karakter ini tampak pada kutipan berikut :

....Mung aku dhewe sing nangis batin.....aku dhewe wis ora ana sing dirembug, yen uripku wis ditetepake kudu nduwel ana omah.O, nasib...sekolah kudu mandheg tengah ndalan, jalaran kesandhung ing kamiskinan. Aku kudu gelem dikungkung ana ngomah lan saben dina nggetuni apesing awak..”(AT, 1975:19)

...Hanya aku sendiri yang menangis batin....aku sendiri sudah tidak ada yang dibahas lagi, jika hidupku harus berdiam diri di rumah. O, nasib, sekolah harus berhenti di tengah jalan, karena tersandhung di kemiskinan. Aku harus mau dikungkung di rumah dan setiap hari menyesali sialnya diri..

Hal ini tidak lain karena setelah menyelesaikan pendidikannya di SMP, tokoh utama tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena keadaan ekonomi orang tuanya yang tidak mampu lagi membeayai sekolahnya. Ketika teman-temannya sibuk melanjutkan sekolah, tokoh utama hanya tinggal saja di rumah

dan disibukkan dengan rutinitas pekerjaan rumah tangga yang membosankan. Bahkan tokoh utama dipaksa oleh kedua orang tuanya untuk menikah dengan Kalijo, seorang duda yang gemar kawin cerai. Namun, ketika menolaknya, tokoh utama diusir oleh orang tuanya. Akhirnya tokoh utama meninggalkan rumah, pergi ke kota Jakarta untuk mencari pekerjaan sekaligus menghindari lamaran Kalijo.

Selanjutnya melalui buku hariannya tersebut dapat diketahui bahwa keinginan tokoh utama untuk menjalani *ngenger* sudah tumbuh sejak awal kepergiannya dari desa. tokoh utama ingin menempuh *ngenger*.

“Aku luwih ketarik marang kandhane salah sijining kancaku, manawa ana ing Kebayoran Baru lan ana Bogor, akeh para hartawan padha merlokake tenaga terpelajar kanggo njaga anak-anake, utawa dadi juru masak” (AT, 1975 :21)

“Aku lebih tertarik kepada perkataan salah seorang temanku, bahwa di Kebayoran Baru dan Bogor, banyak hartawan yang membutuhkan tenaga terpelajar untuk menjaga anak-anaknya, atau menjadi juru masak.”

Selain itu tokoh utama juga menuliskan pengalaman awal mulanya *ngenger* di keluarga Ny. Sutarno. Dikatakan bahwa karena tokoh utama tidak mempunyai saudara, ia memutuskan pergi Bogor bersama kenalannya. Orang yang pertama ditumpangi dan diikuti olehnya adalah Bu Dibyo. Namun, hal ini hanya berlangsung seminggu karena pada akhirnya tokoh utama dibutuhkan oleh Ny. Sutarno yang sedang membutuhkan pembantu. Peristiwa ini menunjukkan *ngenger* sudah akan dijalankan oleh tokoh utama.

Dalam buku hariannya tokoh utama menuliskan pengalaman-pengalamannya selama menempuh *ngenger* di rumah Ny. Sutarno. Dia sudah mulai menerima tugas-tugas yang diberikan oleh Ny. Sutarno. Tugas-tugas tersebut sangat banyak dan sedemikian padat. Tugas-tugas tersebut antara lain memasak dan menyajikan makanan. Tugas-tugas ini menunjukkan bahwa tokoh utama mendapatkan aspek psikomotorik berupa keterampilan memasak dan menyajikan makanan .

Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Esuk-esuk aku wis kudu nyawisake susu 4 gelas, godhogan endhog pitik 4, roti patang tangkep isi mertega lan sele, kanggo dhahar priyayi njero. Sawise iku, nganakake sarapan kanggo para abdi. Jam 12 awan tata meja, nyawisi dhahare Pak Sutarno,

amarga isih kudu kondur nyambut damel maneh. Jam papat sore nyawisi unjukan kopi susu utawa soklat karo nyamikan. (AT, 1975: 24)

Pagi-pagi aku sudah harus menyiapkan susu 4 gelas, telur ayam rebus, roti empat tangkup isi mentega dan selai, untuk makan pagi priyayi dalam. Setelah itu, menghadirkan sarapan untuk para abdi. Pukul 12.00 siang menata meja, menyediakan makanan untuk Pak Sutarno, karena masih harus pulang bekerja lagi. Pukul empat sore menyajikan minuman kopi susu atau coklat dan makanan kecil.

Dari kutipan tersebut diketahui aspek-aspek psikomotorik tokoh utama diberikan melalui penugasan-penugasan memasak dan menyajikan makanan. Pemberian aspek-aspek psikomotorik tersebut juga berpengaruh terhadap aspek kognitif tokoh utama. Hal memasak misalnya tokoh utama menjadi mengetahui berbagai jenis makanan seperti dalam kutipan berikut ini:

Bu Tarno sawijining priyayi sing seneng masak, gawe dhedaharan. Senadyan wis sibuk mulang, nanging ora tahu kesupen nyawisake nyamikan. Endi sing kuwih lapis, kuwih bikang, roti kukus, talam, pastel, sus, lan sapanunggalane (AT, hlm. 24).

Bu Tarno seorang priyayi yang gemar masak, membuat makanan. Meskipun sudah sibuk mengajar, tetapi tidak pernah lupa menyiapkan makanan kecil. Entah itu kue lapis, kue bikang, roti kukus, talam, pastel, sus, dan sebagainya.

Aspek kognitif tokoh utama juga didapatkan melalui hasil membaca dan mempelajari buku-buku yang diberikan oleh majikan. Sebagai contoh misalnya tokoh utama ditugaskan oleh Ny. Sutarno untuk mempelajari buku *Ilmu Beternak Ayam* karangan dr. Sena Sastraamijoyo seperti dalam kutipan berikut ini:

Aku isih ana tugas akeh, kudu nyinau ilmu beternak ayam, karangane dr. Sena Sastraamijoyo, lan sapanunggalane. (AT, 1975: 23)

Aku masih ada banyak tugas, harus mempelajari ilmu beternak ayam, karangan dr. Sena Sastraamijoyo, dan sebagainya.

Selain aspek-aspek kognitif yang didapatkan melalui membaca dan mempelajari buku, tokoh utama juga mendapatkan aspek-aspek kognitif melalui pengamatan. Aspek kognitif tokoh utama berkembang setelah mengamati kehidupan keluarga Ny. Sutarno. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman tokoh utama yang mulai bertambah setelah dia mengamati kehidupan keluarga Ny. Sutarno sehari-hari. Tokoh utama mengamati rumah Ny. Sutarno yang selalu didatangi tamu yaitu saudara-saudaranya yang kebanyakan orang kaya. Tokoh utama juga mengamati Ny. Sutarno yang sangat pandai mengelola

kebutuhan rumah tangga, tidak pernah mengeluh kekurangan uang belanja, padahal pengeluaran sehari-hari juga tidak sedikit. Bahkan tokoh utama juga mulai membandingkan kehidupan keluarga Ny. Sutarno dengan kehidupan keluarganya sendiri di desa. Keluarga tokoh utama di desa merupakan keluarga yang nyaris tenggelam dalam samudra kelaparan, sedangkan keluarga Ny. Sutarno merupakan keluarga yang menyelam dalam samudra susu dan madu. Keluarga Ny. Sutarno merupakan keluarga ideal, suami-istri terpelajar, dan ekonominya kuat. Hal dapat dilihat dari kutipan berikut:

Uripe keluarga iki mula ideal, kakung putri padha olehe terpelajar, padha asal priyayi gedhe, kaanane ekonomine kuwat, senajan ana ing jaman krisis kaya saiki, apa-apane isih tetep kaya wingi-wingi, sakabehe sarwa ana lan sembada. (AT, 1975:24)

Uripe keluarga iki memang ideal, suami-istri sama-sama terpelajar, sama-sama berasal priyayi besar, keadaan ekonominya kuat, meskipun dalam zaman krisis seperti sekarang, apa-apanya masih seperti kemarin-kemarin, segalanya serba ada dan mampu.

Pengetahuan-pengetahuan ini memberikan inspirasi dan menumbuhkan cita-cita dalam diri tokoh utama. Tokoh utama ingin mengubah nasibnya. Dia tidak ingin selamanya menjadi *batur*. Tokoh utama mulai mengumpulkan uang. Jika uangnya sudah cukup, dia akan meminta keluar dan mencari pekerjaan di Jakarta. Setelah itu ia akan melanjutkan ke SMA. Tokoh utama ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Kalau bisa di kantor pemerintah jika tidak di swastapun tidak jadi apa-apa.

Gegayuhanku warna-warna, yen wis cukup anggonku kekumplukan dhuwit, aku arep nyuwun metu lan golek gawean ana ing Jakarta. Banjur sinau ana ing SMA. Aku yakin ana ing Jakarta aku bakal bisa oleh gaweyan. Sokur ana ing kantor Pamarintah, orane iya ana ing swasta. (AT, 1975:25)

Cita-citaku macam-macam, jika aku mengumpulkan uang sudah cukup, aku akan meminta keluar dan mencari pekerjaan di Jakarta. Kemudian meneruskan ke SMA. Aku yakin di Jakarta aku pasti mendapatkan pekerjaan. Syukur jika bisa di kantor pemerintah, kalau tidak ya di swasta.

Lahirnya inspirasi dan cita-cita dalam diri tokoh utama menandakan bahwa tokoh utama telah menerima pendidikan afektif yaitu tumbuhnya minat dan harapan. Tumbuhnya minat dan harapan ini sedikit demi sedikit mengubah watak tokoh utama yang tadinya pemurung, putus asa, dan suka menyesali diri menjadi orang yang rajin, tekun, penuh dengan harapan dan keyakinan.

Direwangi prihatin lan nyambut gawe kanthi sregep, mantep, mbok menawa mbesuk bakal kacekel apa sing dadi jangkaku.(AT, 1975:25)

Dibantu dengan prihatin dan bekerja dengan giat, tekun, siapa tahu kelak akan bisa kucapai apa yang menjadi cita-citaku.

Cita-cita ini semakin tumbuh ketika menyaksikan Sundoro, adik Ny.Sutarno, yang bertunangan dengan Utami. Dalam pandangan tokoh utama, pasangan tersebut adalah pasangan ideal. Sundoro merupakan pemuda yang tampan, sedangkan Utami adalah gadis yang cantik, anggun, luwes, dan menyenangkan perilakunya. Tokoh utama tidak bosan-bosan memandang keduanya. Ketika melihat keduanya tumbuhlah gagasan-gagasan baru dalam diri tokoh utama “ seandainya saya bisa seperti itu”. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

....Sok prentul, aku ketuwuhan gagasan: Saiba ya yen aku bisa mengkono...(AT,1975:26).

Sering bermunculan, aku ketumbuhan gagasan: Seandainya ya jika aku bisa seperti itu.

Segala sesuatu yang disaksikan tokoh utama menumbuhkan inspirasi dalam diri tokoh utama untuk mewujudkan cita-citanya. Dia mempunyai keyakinan bahwa dengan kekuatan tekad dan prihatin, kelak tokoh utama bisa mewujudkan cita-citanya. Tokoh utama ingin meneruskan pendidikan di akademi, meraih gelar sarjana, dan bisa melalang buana keluar negeri. Tokoh utama mulai berani bermimpi menjadi pramugari, sekretaris kedutaan, atau wartawan. Di sini tampak bahwa watak tokoh utama berubah dari yang hanya sekedar penuh harapan menjadi sangat ambisius. Tumbuhnya inspirasi dan cita-cita menunjukkan bahwa mendapatkan aspek kognisi sekaligus aspek afeksi. Hal ini tampak dari perkataan tokoh utama kepada dirinya sendiri pada kutipan berikut.

“Sapa weruh, senajan direwangi mrambat-mrambat, sarampunge kowe saka SMA banjur bisa nerusakake ana ing sawijining akademi lan wusanane bisa nggondhol titel sarjana. Kowe bakal bisa oleh kesempatan kaya pemudi-pemudi liyane, mabur ing gegana, lunga menyang nagara manca, mung jalaran saka gedhe, lan kencenging tekad lan prihatinmu. Apa kowe ora ngrasa mongkok sagedhening gunung Merapi, Indiah?Apa aku kepengin arep dadi pramugari, dadi sekretaris kedutaan, dadi wartawan....ah mula aku duwe watak ambisius (AT, 1975:27)

“Siapa tahu, meskipun dibantu merambat-rambat, selesai kamu SMA kemudian bisa melanjutkan ke sebuah akademi dan akhirnya bisa meraih gelar sarjana. Kamu akan bisa mendapatkan kesempatan seperti pemudi-pemudi lainnya, terbang di angkasa, pergi ke mancanegara, hanya karena dari besar dan kuatnya tekad dan prihatinmu. Apakah kamu

tidak bangga sebesar gunung Merapi, Indiah? Apakah aku ingin akan menjadi pramugari, jadi sekretaris kedutaan, jadi wartawan,....ah memang aku punya watak ambisius.

Pada peristiwa berikutnya diketahui bahwa tokoh utama ditugasi untuk mengasuh Sucahyo, anak Ny. Sutarno. Dengan demikian, tugas-tugas tokoh utama semakin bertambah. Tugasnya sebagai pembantu tidak hanya dalam urusan memasak dan menyajikan makanan, tetapi juga mengasuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikomotorik yang didapatkan tokoh utama semakin beragam.

“....Ngga, ndara Cahyo, ngunjuk susu.”

“Emoh, Cahyo emoh susu, kacang bae.”

“Inggih, mangke dipun caosi kacang, nanging susunipun dipun unjuk rumiyin.” (AT, 1975:29)

“....Silahkan, ndara Cahyo, minum susu.”

“Tidak mau, Cahyo tidak mau susu, kacang saja.”

“Iya, nanti diberi kacang, tetapi susunya diminum dulu.”

Tokoh utama melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Ia tidak merasa hina dengan apa yang dia lakukan sejauh itu apa yang dia lakukan di jalan yang benar, ia tidak merasa menderita betapapun kebanyakan orang kasihan kepadanya, ia tidak pamrih atas segala yang ia lakukan kecuali apa yang menjadi haknya. Dan semua itu karena pembekalan awal yang sudah cukup dari seluruh keluarga Ny. Sutarno yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan keteladanan untuk menghadapi hidup dan kehidupan sebagai sarana pengabdian secara totalitas. Dengan demikian aspek psikomotorik menumbuhkan aspek afektif tokoh utama.

Selanjutnya pada peristiwa berikutnya tokoh utama diminta Sundoro untuk menyajikan minuman kepada teman-teman Sundoro, sesama mahasiswa. Peristiwa menyajikan minuman ini memang terlihat kecil, tetapi karena sering dilakukan, peristiwa ini memberikan pengetahuan baru kepada tokoh utama, misalnya dalam hal bahasa Inggris. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Wong Sukri, mesti kumat larane, angger weruh **a nice girl**”, wicantenipun pemudha sanesipun kaliyan mesem.” **But.....really she has wonderful, beautifull eyes**”
Sakala polatan Irah katingal abrit lan terus tumungkul. (AT, 1975:35)

Orang Sukri, pasti kambuh sakitnya, jika melihat ‘gadis cantik’, kata pemuda lainnya s ambil tersenyum,” Akan tetapi,.....sungguh dia memang ajaib, bermata indah”.
Seketika wajah Irah terlihat merah dan terus tertunduk.

Dalam penggunaan bahasa Inggris, tokoh utama memang hanya sebatas mendengarkan dari percakapan teman-teman Sundoro, tetapi tokoh utama mengetahui dengan baik makna dari kata-kata yang diucapkan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya ekspresi tokoh utama yang terlihat merah dan tertunduk karena malu. Pengetahuan tokoh utama dalam bahasa Inggris ini merupakan salah satu tanda berkembangnya aspek kognitif.

Peristiwa ini juga menunjukkan bahwa pergaulan tokoh utama semakin meluas. Dia tidak hanya bergaul dengan Ny.Sutarno dan keluarganya, sesama pembantunya, tetapi juga mulai berinteraksi dengan teman-teman Sundoro, sesama mahasiswa meskipun interaksi tokoh utama dengan teman-teman Sundoro tersebut hanya sebatas menyajikan makanan dan minuman. Pergaulan yang semakin luas ini menandakan bahwa tokoh utama mendapatkan aspek afektif karena keberhasilan di dalam bergaul ditentukan oleh tata krama dan sopan santun.

Pada peristiwa ini tokoh utama juga mulai dihadapkan pada ujian-ujian. Sebagai pembantu rumah tangga yang berwajah cantik, ia menanggung resiko yang amat besar. Secara fisik, cobaan yang dialami tokoh utama dapat dikatakan begitu besar, tetapi secara psikis godaan-godaan yang muncul agak berat seperti datangnya godaan dari teman Sundoro yang bernama Sukri.

“Lho, tanganmu kok dredheg, cah manis.”Wicantenipun pemudha ingkang rambut kriting,”Kene tak bantu,”lajeng nyepeng tanganipun Irah. Lare wau pucet lan boten kajarag ngawasaken dhateng Sundoro. Mripatipun kados-kados wicanten nyuwun pengayoman.(AT, 1975:35)

“Lho, tanganmu kok gemetar, anak manis,”kata pemuda yang berambut keriting,”Sini kubantu,”lalu memegang tangan Irah. Anak itu pucat dan tidak sengaja memandang ke arah Sundoro. Matanya seolah-olah berbicara meminta perlindungan.

Selain godaan dari Sukri, godaan itu juga datang dari Gimmin, teman sesama pembantu rumah tangga. Gimmin selalu berusaha untuk mendekati tokoh utama. Seperti pada peristiwa ketika Gimmin menawarkan bahan pakaian kepada tokoh utama agar bisa mendapatkan hatinya. Tokoh utama selalu berusaha menolaknya, tetapi Gimmin terus memaksanya.

“Nek mung prekara dhuwit mawon gampang. Nek dhik Rah seneng, nggih mung angge mawon” Badhe rasukan lajeng dipunulungaken dhateng Irah. Curiganipun Irah dhateng Gimmin saya tambah wewah.

“Jika hanya masalah uang saja gampang. Jika Dhik Rah seneng, yaudah tinggal pakai saja”, bahan pakaian kemudian diulurkan kepada Irah. Curiga Irah kepada Gimin semakin bertambah.

Ujian-ujian yang dialami oleh tokoh utama tersebut menunjukkan bahwa *ngenger* sangat berat dan tidak mudah dilakukan. Apalagi bagi seorang wanita muda yang cantik jelita seperti tokoh utama. Kedudukan tokoh utama yang hanya sebagai pembantu menyebabkan semua orang bisa berbuat sesuka hati terhadap tokoh utama. Apabila tokoh utama tidak bersikap hati-hati, segala sesuatu bisa terjadi pada dirinya. Selain itu adanya godaan-godaan tersebut membuat tokoh utama merasa diremehkan seolah-olah dirinya adalah wanita sembarangan, tanpa ada penghargaan sama sekali.

Namun, tokoh utama selalu berhasil mengatasi ujian-ujian tersebut. Ujian-ujian tersebut justru menempa pribadi tokoh utama menjadi pribadi yang berani membela dan mempertahankan harga diri. Hal ini dikemukakan dengan tegas oleh tokoh utama kepada Sundoro seperti dalam kutipan berikut:

“Mila ing saestunipun adalem boten remen, ndara, manawi badhe dipun angge gegujengan. Senajan ingkang sami tumindak makaten punika para bendara pisan...”
(AT,1975:36)

“Makanya sebenarnya saya tidak suka, *ndara*, jika akan digunakan bahan tertawaan. Meskipun yang bertindak demikian itu para *bendara* sekalian.”

Peristiwa tokoh utama membela harga dirinya tersebut menunjukkan bahwa aspek afektif semakin mengakar dalam jiwa tokoh utama. Aspek afektif yang terdapat dalam peristiwa ini adalah konsep diri bahwa tokoh utama merasa dirinya bukanlah wanita yang bisa digunakan untuk bahan permainan. Selain itu peristiwa ini juga menunjukkan adanya aspek afektif berupa keberanian.

Pada peristiwa berikutnya pada suatu hari terjadi suatu percakapan antara Ny.Sutarno, Sundoro, dan tokoh utama pada saat mereka sedang bersantai. Pada peristiwa ini Ny.Sutarno dan Sundoro mulai mengetahui asal-usul tokoh utama. Ny.Sutarno sangat terkejut mendengar pengakuan tokoh utama bahwa dia meninggalkan desa tanpa berpamitan terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya. Dia sangat tidak setuju dengan tindakan yang diambil tokoh utama tersebut. Akhirnya Ny. Sutarno memberikan nasihat-nasihat kepada tokoh utama bahwa tindakannya tersebut tidak bisa dibenarkan. Ny. Sutarno memerintahkan kepada

tokoh utama agar segera memberi kabar kepada orang tuanya di desa melalui surat. Pada peristiwa ini dapat diketahui bahwa sebagai pendidik, Ny.Sutarno pun bersifat aktif dalam memberikan pendidikan kognitif kepada tokoh utama, yaitu melalui nasihat-nasihat. pemberian nasihat ini juga menunjukkan adanya aspek kognitif yaitu berupa pemahaman.

Dalam hal ini, nasihat yang diberikan oleh Ny.Sutarno adalah ajaran untuk berbakti pada orang tua. Sebagaimana diketahui bahwa tokoh utama pergi meninggalkan rumah tanpa berpamitan kepada kedua orang tuanya. Perilaku tokoh utama yang demikian, tidak disetujui oleh Ny. Sutarno.

“Bocah ora karuwan kowe kuwi, Rah. Dadi nganti saprene wong tuwamu ora ngerti menawa kowe ana kene. Ah, kepriye kowe kuwi!” (AT, 1975:42)

“Anak tidak karuan kamu itu, Rah. Jadi sampai sekarang orang tuamu tidak tahu kalau kamu ada di sini. Ah, bagaimana kamu itu!”

Ny. Sutarno menasihati bahwa perilaku tokoh utama yang demikian tentu akan menyebabkan kesusahan bagi kedua orang tuanya.

“Ya wis mesthi bae digoleki,” wicantenipun Ny. Sutarno, bathukipun lajeng katingal njenggureng.” Ana wong duwe anak wadon, wis gedhe lunga tanpa pamit kok ra arep digoleki. Carane sapa kuwi. Rah, Rah, kowe kok ora mesakake karo wong tuwamu.” (AT,1975:42)

“Ya, sudah pasti dicari.” Kata Ny. Sutarno, kemudian dahinya terlihat berkerut.” Ada orang mempunyai anak perempuan, sudah besar pergi tanpa pamit kok tidak akan dicari. Caranya siapa itu. Rah, Rah, kamu kok tidak kasihan terhadap orang tuamu”

Ny. Sutarno juga tidak menyetujui tindakan tokoh utama meskipun ketika pergi tokoh utama sudah meninggalkan surat yang berisi bahwa dia akan pulang dua tahun lagi.

“Saka rumangsaku, apa wong tuwamu bisa sabar ngenteni anake wadon lunga tanpa pamit, nganti rong taun lawase. Ing mangka ora ngerti ing ngendi papan panggonane. Aku ora setuju karo pikiranmu, Rah.....”(AT, hlm.43)

“Menurutmu, apakah orang tua bisa sabar menunggu anak perempuannya pergi tanpa pamit sampai dua tahun lamanya. Padahal tidak tahu di mana tempat tinggalnya. Aku tidak setuju dengan pikiranmu, Rah...”

Selanjutnya Sundoro menyarankan kepada tokoh utama untuk membuat surat yang ditujukan kepada orang tuanya di desa.

“Cekake ngene, Rah. Kowe kudu gawe layang mulih. Ngabari wong tuwamu manawa kowe ana kene. Kaananmu slamet ora kurang sawiji apa. Mengko bengi layange kudu wis kok gawe. Sesuk supaya bisa terus diposake.....”(AT, hlm. 44)

“Singkatnya begini, Rah. Kamu harus membuat surat untuk di rumah. Memberi kabar kepada orang tua bahwa kamu ada di sini. Keadaanmu selamat tidak kurang sesuatupun. Nanti malam suratmu harus sudah kamu buat....”

Pemberian aspek kognitif tersebut berpengaruh terhadap aspek afektif tokoh utama. Tokoh utama melaksanakan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh majikannya tersebut dengan penuh rasa patuh. Apalagi ajaran-ajaran yang disampaikan itu sangat luhur dan mempunyai tujuan yang luhur pula, yaitu untuk kebaikan diri tokoh utama sendiri.

Peristiwa berikutnya tokoh utama sedang mengasuh Sucahyo di halaman, tokoh utama menerima surat dari Sukri, teman Sundoro. Surat ini merupakan ujian kepada diri tokoh utama. Timbullah pergolakan batin dalam diri tokoh utama sendiri, yaitu apa yang harus dilakukan terhadap surat yang diterimanya. Apakah akan dilupakan saja atau disampaikan kepada Sundoro. Tokoh utama merasa menderita dengan nasib yang dialaminya. Tokoh utama mulai mencintai Sundoro, tetapi dia menyadari bahwa hal itu tidak mungkin karena Sundoro sudah bertunangan dengan Utami. Apalagi ia menyadari kedudukannya hanya sebagai pembantu. Surat dari Sukri tersebut membuat tokoh utama semakin menderita. Dia semakin merasa diremehkan kedudukannya yang hanya sebagai pembantu. Akhirnya, tokoh utama memutuskan untuk memberikan surat itu kepada Sundoro. Tokoh utama ingin menunjukkan bahwa dia bukanlah gadis yang gampang untuk diperlakukan sembarangan oleh orang lain. Peristiwa ini menunjukkan bahwa aspek kognisi tokoh utama yaitu pemahaman terhadap diri sendiri bahwa dia bukanlah wanita gampang. Peristiwa ini juga menunjukkan aspek afeksi yaitu konsep diri tokoh utama semakin jelas.

Punapa serat punika prayoginipun dipuntedhahaken kemawon dhateng Sundoro?Kados-kados punika langkung utami. Ngiras nedhahaken dhateng Sundoro, manawi piyambakipun sanes lare estri ingkang gampil badhe dipun angge sembranan tiyang. (AT,1975:48)

Apakah surat ini sebaiknya ditunjukkan saja kepada Sundoro?Sepertinya ini yang lebih utama. Sekalian menunjukkan kepada Sundoro bahwa dirinya bukanlah wanita yang gampang digunakan untuk sembarangan orang lain.

Konsep diri tokoh utama semakin kuat ketika mendapatkan nasihat-nasihat dari Sundoro kepada tokoh utama setelah membaca surat dari Sukri tersebut.

Ajaran yang diberikan oleh Sundoro tersebut antara lain ajaran untuk menjadi *bocah utama*.

“Saka rumangsaku, aku ora tau ngremehake kowe marga kowe mung abdi. Malah kosok baline. Suwarni biyen lan kowe saiki, padha dak anggep bocah wadon kang gedhe lan kenceng tekade. Kowe wani lunga adoh, mung jalaran kepingin arep ngadeg, urip dhewe. Ora peduli asalmu, manawa lakumu bener, wajib ngajeni lan nganggep kowe bocah utama.” (AT,1975:53)

“Menurutku, aku tidak pernah meremehkan kamu karena kamu hanya pembantu. Malah sebaliknya. Suwarni dulu dan kamu sekarang, semua kuanggap sebagai wanita yang besar dan kukuh tekadnya. Kamu berani pergi jauh, hanya karena ingin berdiri sendiri, hidup mandiri. Tidak peduli asalmu, jika kamu bertindak benar, harus menghormati dan menganggapmu sebagai anak utama.”

Dari kutipan tersebut, Sundoro mengajarkan pada tokoh utama bahwa pada hakikatnya manusia adalah sama saja. Yang membedakan adalah sifat-sifat keutamaannya. Sundoro sangat menghargai tokoh utama yang mempunyai jiwa yang besar dan tekad yang kuat untuk berdikari dan hidup mandiri. Apalagi jalan yang ditempuh oleh tokoh utama adalah jalan benar, maka ia harus menghormati dan menganggap tokoh utama sebagai *bocah utama*.¹¹ Pernyataan Sundoro kepada tokoh utama bahwa dia adalah *bocah utama* dipegang dengan erat oleh tokoh utama untuk menjalani kehidupan di masa selanjutnya. Di sini tokoh utama mendapatkan aspek kognisi yaitu pemahaman bahwa pada hakikatnya sama saja dan pemahaman akan *bocah utama*.

Selain menyatakan bahwa tokoh utama adalah *bocah utama*, Sundoro juga memberikan nasihat kepada tokoh utama untuk berpegang teguh pada iman dan menjaga diri. Sundoro mengatakan bahwa bagi perempuan yang masih muda, perjalanan hidup ini penuh dengan ujian dan godaan. Jika tidak waspada dan tidak berpegang teguh pada iman, bukanlah suatu hal yang tidak mungkin seseorang akan jatuh dalam kehinaan.

“...Mung kowe durung weruh, dalam sing kok ambah iki kebak godha rencana, tumrap bocah wadon kang isih enom kaya kowe. Kurang-kurang waspadamu lan teguhe imanmu, ora jeneng mokal yen kowe bakal kepleset. Upama bae, pangajake Sukri iki, bocah wadon kang cethek pikire, kira-kira bakal age-age nuruti. Hiya apa ora.”(AT,1975:53)

¹¹ Menurut penulis yang dimaksud dengan *bocah utama* di sini merujuk pada makna *manungsa utama*. Menurut Marbangun Hardjowirogo, *manungsa utama* adalah manusia yang pandai bergaul dengandan tidak pernah merugikan serta menyusahkan sesama. Selain itu *manungsa utama* adalah manusia yang menjauhkan diri dari berbuat buruk dan seberapa dapat berbuat baik terhadap sesamanya. Marbangun Hardjowirogo, 1995.. *Manusia Jawa*. Jakarta: Gunung Agung. hlm. 18 dan 65.

“.....Hanya saja kamu belum melihat, jalan yang engkau tempuh ini penuh dengan godaan, bagi perempuan yang masih muda sepertimu. Jika kurang kewaspadaanmu dan kurang teguh imanmu, bukan hal yang mustahil, kalau kamu akan terpeleset. Misalnya saja, ajakan Sukri tadi, bagi gadis yang dangkal pikirannya, kira-kira akan segera menuruti. Iya atau tidak.”

Banyak sekali wanita yang terjatuh dalam kehinaan karena kurang teguh imannya. Wanita seperti ini, masa depannya akan suram. Pada umumnya akan ditinggal begitu saja oleh orang yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Mengenai hal ini, sudah banyak terjadi di sekitar kita.

“Akeh bocah wadon kang padha tumiba ing kanistan, jalaran saka kurang teguh imane. Lah bocah wadon kang mangkene iki, nasibe sok banjur memelas. Umume banjur ditinggal ngono bae dening wong kang ra duwe rasa tanggung jawab. Dak kira kowe dhewe ya wis ngerti, saka akehe tuladha ing sakiwa tengenmu.....” (AT, hlm. 53)

“Banyak gadis yang akhirnya jatuh dalam kenistaan, karena kurang teguh imannya. Gadis yang seperti ini, biasanya nasibnya di kemudian mengengaskan. Pada umumnya akan ditinggalkan begitu saja oleh orang yang tidak memiliki tanggung jawab. Aku kira kamu sendiri ya sudah tahu, dari banyaknya contoh di kanan kirimu.”

Bukti lain bahwa *ngenger* merupakan konsep pendidikan yang sangat berat dan tidak mudah terdapat pada peristiwa ketika tokoh utama merasa mengalami ujian yang sangat berat. Selain tugasnya sebagai pembantu yang semakin berat, tokoh utama juga menghadapi ujian dari Gimin, teman tokoh utama sesama pembantu, yang semakin berani mendekatinya. Tokoh utama ingin mengungkapkan masalahnya ini kepada Sundoro, tetapi dia selalu merasa kecil hati. Sementara itu tokoh utama mulai menyadari bahwa semakin hari cintanya kepada Sundoro semakin besar. Setiap saat dia selalu ingin memandang dan mendengar suaranya. Tokoh utama merasa tersiksa, takut dikira sebagai orang yang tidak berakal sehat. Mana ada seorang pembantu tergila-gila kepada majikannya. Apalagi Sundoro sudah memiliki tunangan yang cantik, masih keturunan bangsawan, dan memiliki kelebihan di segala sisi. Jika dibandingkan dengan tunangan Sundoro, Utami, tokoh utama jelas tidak ada apa-apanya. tokoh utama mengetahui bahwa setelah selesai ujian Sundoro akan segera menikah dengan Utami. Setelah itu Sundoro akan melanjutkan pendidikannya keluar negeri bersama istrinya. Tokoh utama merasa sangat iri terhadap keberuntungan Utami. Sementara itu tokoh utama merasa kehidupannya gelap

gulita, putus asa, dan tidak tahu lagi bagaimana masa depannya. Bagi diri tokoh utama, tidak ada lagi yang bisa menarik perhatiannya selain Sundoro. Tokoh utama tidak yakin apakah dia masih ingin merasa meraih cita-citanya. Sekarang saja kenyataannya tokoh utama sudah merasa putus asa apalagi ketika mengenang kehidupannya yang serba tidak menguntungkan.

Ujian-ujian yang sangat berat tersebut mengubah watak tokoh utama yang tadinya sudah bersemangat, penuh harapan, ambisius, dan memiliki keberanian kembali putus asa dan tidak bersemangat lagi meraih cita-citanya. Rasa putus asa tokoh utama tergambar dengan jelas melalui tulisannya dalam buku hariannya yaitu sebagai berikut.

.... Apa maneh sing isih bisa narik kawigatenku? Apa aku isih tetep kepengin nggayuh cita-citaku? O, nyatane saiki wae aku wis ngrasa lungkrah, ngelingi uripku sing sarwa ora kabeneran iki.....(AT, 1975:57)

.....Apa lagi yang masih bisa menarik perhatianku? Apa aku masih tetap ingin meraih cita-citaku? O, nyatanya sekarang saja, aku sudah merasa lungkrah, mengingat hidupku yang serba tidak menguntungkan ini....

Rasa putus asa yang mendera tokoh utama menyebabkan keyakinan dalam dirinya menjadi goyah. Tokoh utama sangat ingin mengeluarkan diri sebagai pembantu dari rumah Ny.Sutarno. Namun, tidak ada yang bisa dijadikan bekal. Uang yang dikumpulkannya belum seberapa jumlahnya. Selain keyakinan yang mulai goyah, ujian-ujian yang sangat berat tersebut menyebabkan tokoh utama menjadi orang yang selalu ragu-ragu dalam bertindak. Hal ini dibuktikan oleh adanya keinginan tokoh utama untuk menerima Sukri sekalipun tokoh utama sebenarnya sangat mencintai Sundoro. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

....yen aku nampik pemudha Sukri, apa tindakku iki ora jeneng kleru? Bisa uga pemudha iki mung duwe maksud sembranan bae, nanging bisa uga ya duwe niat arep ngejak urip bebarengan. Awit ora kurang anane conto, bendara garwa tilas abdine. (AT, 1975:58)

Jika aku menolak pemuda Sukri, apakah tindakanku ini tidak disebut keliru? Bisa juga pemuda ini hanya mempunyai maksud sembarangan saja, tetapi bisa juga ya mempunyai niat akan mengajak hidup bersama. Karena tidak kurang adanya contoh, majikan memperistri bekas pembantunya.

Namun, tokoh utama sangat takut terhadap Sundoro. Jika ia berani menjalin hubungan dengan Sukri, apakah Sundoro masih menganggapnya sebagai wanita utama.

....*Manawa kabukten aku gelem sesambungan karo mas Sukri. Apa aku isih dianggep wanita utama....(AT, 1975: 59)*

....Jika terbukti aku mau berhubungan dengan Mas Sukri. Apa aku masih dianggap sebagai wanita utama...

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa yang menenteramkan hati dan membentengi tokoh utama dari perilaku yang tidak benar adalah konsep dirinya yang sangat kuat mengenai *bocah utama*. Konsep diri sebagai *bocah utama* ini telah diajarkan sebelumnya oleh Sundoro pada peristiwa sebelumnya.

Karena konsep diri tentang *bocah utama* inilah yang menyebabkan tokoh utama bersikap mulai bisa bersikap *sabar, rila, ikhlas*, dan *nerima* terhadap kenyataan yang dihadapinya. Tokoh utama memutuskan melupakan harapan-harapannya terhadap Sundoro karena tidak ingin merusak kebahagiaan orang lain. Dengan demikian, aspek afektif sudah semakin mendarah daging dalam diri tokoh utama. Sikap *sabar, rila, ikhlas*, dan *nerima* tersebut tampak pada kutipan berikut.

....*Karo maneh aku ya emoh gawe cidra ing liyan, ngrebut hake kenya kang tanpa dosa iki, senjata mung ana ing batin bae. Destun aku malah kudu ndongakake, supaya kenya iki tetap begja lan mulya dadi sisihane mas Sundoro.(AT, 1975:61)*

....Lagi pula aku ya tidak mau membuat luka orang lain, merebut hak gadis yang tanpa dosa ini, meskipun hanya ada di dalam batin saja. Bahkan aku malah harus mendoakan, supaya gadis ini tetap beruntung dan mulya jadi pendamping mas Sundoro.

Ujian-ujian yang dialami oleh tokoh utama tidak berhenti sampai di sini. Penderitaan tokoh utama yang semakin berat menjadikan tokoh utama yang tadinya tenang menjadi sangat perasa. Hal ini terjadi pada peristiwa ketika tokoh utama mengepel lantai.

Sawise tamu-tamu pada kondur, aku wiwit tata-tata arep ngepel... aku kepeksa ora bisa miwiti ngepel saka ngarep. Lagi nengahi-nengahi ngepel, aku krungu jenengku disebut..."Irah"(AT, 1975:62).

Setelah tamu-tamu semua pulang, aku mulai siap-siap akan mengepel...aku terpaksa mengepel dari depan. Sedang di tengah-tengah mengepel, aku mendengar namaku disebut..."Irah".

Ketika tokoh utama mengepel ini, Sundoro berusaha mencegahnya. Seketika tokoh utama mulai merasa sakit hati dan membenci Sundoro karena menurut anggapan dirinya Sundoro mulai bertindak suka memerintah .

Aku durung tau weruh Mas Sundoro katon seneng lan ngetokake tetembungan mrentah kaya ngono iku. Sakala atiku lara lan serik, lara dene priyayi sing salawase iki dak ajeni

lan dak pundi-pundi ing sajeroning atiku, kawetu ngucapake tetembungan sereng, serik, sarehning aku ngrumangsasni mung batur, sing mung kudu manut miturut apa sing diprentahake bendarane.....

Aku belum pernah melihat Mas Sundoro terlihat senang dan mengeluarkan perkataan memerintah seperti itu. Seketika hatiku sakit dan membenci, sakit karena priyayi yang ku hormati dan kupuji-puji di dalam hatiku, keluar mengucapkan perkataan kejam, benci, mentang-mentang aku merasa hanya pembatu, yang hanya harus taat menurut apa yang diperintahkan majikannya....

Peristiwa tokoh utama mengepel lantai sekaligus menunjukkan bahwa aspek psikomotorik tidak hanya memasak, mengasuh anak, tetapi juga mengurus rumah. Aspek psikomotorik yang lain yaitu merawat pakaian yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

Sawise benik-benik daktampa saka mbok Yem, banjur wiwit dakpasangi. Nyekel piyama agemane, atiku ngrasa bungah lan seneng. Anggonku masang benik dak ati-ati, supaya bisa kuwat lan rapi. Yen ana sing dhedhel, dak dondomi. Sawise piyama rampung, aku ganti nyandhak kemeja.(AT, 1975:63)

Setelah kancing-kancaing kuterima dari mbok Yem, kemudian mulai kupasangi. Memegang piyama pakaiannya, hatiku merasa bahagia dan senang. Aku memasang kancing dengan hati-hati, supaya bisa kuat dan rapi. Jika ada yang terurai, kujahit. Setelah piyama selesai, aku ganti menjangkau kemeja

Pada peristiwa ini sifat perasa tokoh utama semakin menjadi-jadi yaitu ketika dia menemukan sejumlah uang yang sangat banyak di saku kemeja Sundoro. Peristiwa ini juga sekaligus merupakan pendidikan afektif bagi tokoh utama yaitu *temen* atau kejujuran.

Bareng dak iling-ilingi, sake kemeja jebul isi bengketan dhuwit nyewu rupiah. Aku kamitenggengen weruh dhuwit samono akehe. Mas Sundoro pancen pemudha hartawan, nanging apa maksude maringake dhuwit ana ing kemeja sing dak dondomi. Embuh ing wektu kari-kari iki aku sing rumangsan banget. Samono uga bareng weruh dhuwit mau, pikiranku ketuwuhan gagasan, mbok menawa mas Sundoro arep nyoba kajujuranku. Atiku ngrasa ketaton banget (AT, 1975:63)

Ketika kutuang-tuangi, saku kemeja ternyata isi ikatan uang beribu-ribu rupiah. Aku gemetar melihat uang sebanyak itu. Mas Sundoro memang pemuda hartawan, tetapi apa maksudnya memberikan uang dalam kemeja yang kujahit. Entahlah dalam waktu akhir-akhir ini aku perasa sekali. Begitu juga ketika melihat uang tadi, pikiranku tumbuh gagasan, barangkali Sundoro akan mencoba kejujuranku. Hatiku merasa terluka sekali.

Puncak ujian yang dihadapi oleh tokoh utama terdapat di peristiwa ketika Gimin melamar tokoh utama melalui Mbok Yem, tetapi ditolak dengan halus oleh tokoh utama. Ketika tokoh utama mengucapkan kata-kata penolakan tersebut, Sundoro memanggilnya untuk membuatkan obat batuk dan memijat kepadanya.

Pada peristiwa itu Sundoro, Sundoro mengungkapkan rasa cinta yang selama ini disembunyikan kepada tokoh utama. Sundoro akan memutuskan pertunangannya dengan Utami agar dapat memperistri tokoh utama. Hal ini membuat tokoh utama merasa terharu karena rasa cintanya terhadap Sundoro ternyata tidak bertepuk sebelah tangan. Namun, tokoh utama kembali teringat dengan pengakuan yang diungkapkan oleh Sundoro pada peristiwa sebelumnya bahwa dirinya adalah *bocah utama*. Tokoh utama memastikan hal ini kepada Sundoro apakah pengakuannya tersebut benar-benar tulus dari hati yang tulus.

Indiah gedheg-gedheg, lajeng wicanten, "Panjenengan wis tau mestani aku bocah utama. Ngendika panjenengan mau rak ya metu saka tulusing penggalih,ta?"
"Hiya,mesti bae."(AT, 1975:73)

Indiah geleng-geleng, terus berkata,"Kamu sudah pernah menyatakan bahwa aku wanita utama. Perkataanmu itu bukankah ya keluar dari tulusnya hati, bukan?"
 "Iya,tentu saja."

Setelah mendapatkan kepastian pengakuan tersebut tokoh utama mengambil keputusan untuk tetap berusaha menjadi *bocah utama*. Tokoh utama menolak diperistri Sundoro karena tidak ingin merusak hak orang lain. Tokoh utama tidak mau menikah dengan Sundoro, meskipun cintanya kepada Sundoro sedemikian besar. Tokoh utama berani berkorban untuk menjaga nama baik orang yang dicintainya, untuk kebahagiaan dan kemuliaan calon istri Sundoro yaitu Utami. Tokoh utama sudah cukup bahagia dengan diizinkan mencintai Sundoro dari kejauhan. Peristiwa ini mendapatkan pendidikan afektif yang cukup banyak yaitu pengorbanan, ikhlas, *rila*, dan *nerima*.

"Aku tansah arep ngudi, supaya tetep bisa dadi bocah utama. Aku ora arep ngrusak hake wong liya, gedhene nganti dadi sisihan panjenengan, senajan sapira tresnaku marang panjenengan. Apa ta abote pangurbananku, manawa aku bisa tetep njaga kuncaraning asmamu,kabegjan lan kamulyaning calon garwamu. Mas Sundoro, aku ndongakake penjenengan sugeng mulya karo...mbakyu Utami. Wis cukup menawa aku panjenengan parengake nresnani panjenengan saka kadohan."(AT, 1975:73)

Aku akan selalu mengusahakan supaya tetap menjadi wanita utama. Aku tidak akan merusak hak orang lain, apalagi sampai menjadi pendampingmu, meskipun seberapa cintaku terhadap dirimu. Apakah beratnya pengorbananku, jika aku bisa tetap menjaga cahaya namamu, keberuntungan dan kemuliaan calon istrimu. Mas Sundoro, aku mendoakanmu selamat berbahagia dengan....Mbakyu Utami. Sudah cukup jika aku kamu izinkan mencintaimu dari kejauhan.

Sikap rela berkorban, *sabar*, *ikhlas*, *riila*, dan *nerima* ini juga tampak dengan sikap tokoh utama yang sudah cukup puas dengan menganggap Sundoro sebagai kakaknya yang bisa dicintai dan dihormatinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Aku sanggup ngurbanake apa bae kagem panjenengan lan garwa panjenenganBakal garwamu, Mas Sundoro, keparenga wiwit saiki dak anggep sadulur tuwa kang pantes tak dak tresnani lan dak ajeni”.(AT, 1975:74)

“Aku sanggup mengurbanakan apa saja untukmu dan istrimu...calon istrimu, Mas Sundoro, izinkanlah mulai sekarang kuanggap sebagai saudara tuaku yang pantas kucintai dan kuhormati”

Sikap rela berkorban tokoh utama ini diwujudkan dari kesediaan tokoh utama untuk menyingkir dari rumah Ny. Sutarno.

“...Senajan aku kudu nyingkir, nanging kenang-kenangan kang endah, lan suci, yaiku kenang-kenangan aku wis tau ditresnani dening priya kang ambeg sinatriya lan utama, wis cukup dadi sangu uripku. Supekno aku, tetepa suci lan luhur katresnan kita. Aku paringana sangu berkah pangestu panjenengan bae.”(AT, 1975:75)

“...Meskipun aku harus menyingkir, tetapi kenang-kenangan kang endah dan suci, yaitu kenang-kenangan aku sudah pernah dicintai oleh pria yang bersifat kesatria dan utama, sudah cukup jadi bekal hidupku. Lupakan aku, tetaplah suci dan luhur cinta kita. Berilah aku bekal berkah doamu saja.”

Ketika Gimin mengetahui peristiwa ini, tokoh utama tetap bersikap tenang dan sabar. Sikap ini terlihat dari perkataan tokoh utama yang lemah lembut kepada Sundoro yang sedang marah terhadap Gimin.

“Mas Sundoro dak aturi sing sabar. Aja kesesa nuruti penggalih sing lagi bingung,” wicantenipun Indiah kaliyan nyepeng tanganipun pemudha wau lan lajeng dipun elus-elus.

“Mas Sundoro kuminta yang sabar. Jangan terburu menurut pikiran yang sedang bingung.”

Demikian juga ketika Utami datang, tokoh utama tetap menunjukkan sikap yang biasa-biasa saja seperti tidak terjadi apa-apa. Kepada Utami, tokoh utama menunjukkan sikap yang *rukun* dan hormat. Sikap *rukun* dan hormat ini terlihat dari sikap *ethok-ethok*.¹² Tokoh utama selalu berusaha menghibur dan

¹² Franz Magnis Suseno.1984.*Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.hlm.43. *Ethok-ethok* artinya berpura-pura, yaitu tidak memperlihatkan perasaan yang sebenarnya, terutama perasaan-perasaan negatif. Walaupun seseorang diliputi kesedihan, ia diharapkan tersenyum.

menyenangkan hati Utami seperti ketika Utami menanyakan apakah ada teman wanita Sundoro menjawab sebagaimana kutipan berikut:

“Saenget nandalem boten nate, ndara. Kejawi manawi tamu kenya para kanca saking fakultas. Punika kemawon manawi rawuh inggih sami sesarengan kaliyan mahasiswa-mahasiswa kakung. Nanging sapunika ndara kados boten perlu kagungan raos sujana.”
“Karepmu, Rah?”
“Inggih, miturut ngendikane ndara putri, manawi ndara Sundoro sampun lulus, lajeng tumunten badhe krama, dhaup kaliyan nandalem. Sasampunipun punika temtu nandalem lajeng badhe tindak, mubeng jagad.”(AT, 1975:80)

“Seingat saya tidak pernah, *ndara*. Kecuali kalau tamu gadis para teman dari fakultas. Ini saja jika datang iya bersama-sama dengan mahasiswa-mahasiswa pria. Namun, sekarang *ndara* sepertinya tidak perlu mempunyai rasa curiga.”
 “Maksudmu, Rah?”
 “Iya, menurut perkataan *ndara* putri, jika *ndara* Sundoro sudah lulus, kemudian akan segera berumah tangga, menikah dengan Anda. Setelah itu tentu Anda akan pergi keliling dunia”

Sikap tokoh utama tersebut membuktikan bahwa pendidikan afektif yang diterima tokoh utama sudah mulai mengakar dalam diri tokoh utama.

Sementara itu, dalam pendidikan psikomotorik, semakin lama tokoh utama juga semakin menguasai keterampilan-keterampilan yang diajarkan oleh Ny. Sutarno terutama dalam hal memasak. Tentang hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Kowe prigel masak, ta Rah?”
“Tiyang ndara putri ngriki baut masak lan ngersakaken dhedhaharan ingkang eca-eca, dalem ndherek wonten ngriki, dangu-dangu inggih saged masak.”(AT,1975:77)
 “Kamu pintar masak,ta Rah?”
 “Tiyang ndara putri di sini ahli masak dan menyukai makanan yang enak-enak, saya ikut di sini, lama-lama ya bisa memasak.”

Penguasaan keterampilan memasak tokoh utama ini bahkan mengalahkan Utami yang menjadi calon istri Sundoro. Terbukti Utami berniat untuk belajar memasak darinya. Berikut kutipan percakapan antara tokoh utama dan Utami:

“Anu, Mas Sun, aku mau wis janjen karo Irah. Nek saulihku saka luar negeri, dheweke isih ndherek yu Tarno, dheweke saguh ndak silih dhisik sawatara sasi. Aku arep kursus masak saka dheweke.”
“mbok menawi ngulek lombok, dalem saged nyaosi kursus nandalem. Ndara ajeng punika kok aneh, pundi wonten bendara ngersakaken kursus dhateng abdi....”(AT,1975:83)

“Begini, Mas Sun, aku tadi sudah janji dengan Irah. Jika sepulangku dari luar negeri, dia masih ikut Yu Tarno, dia sanggup aku pinjam dulu beberapa bulan. Aku mau kursus masak darinya.”

“Kalau mengulek cabai, saya bisa memberi kursus kamu. Ndara Ajeng ini kok aneh, mana ada bendara menghendaki kursus kepada pembantunya...”

Pada peristiwa berikutnya hubungan antara tokoh utama dan Sundoro terbongkar. Gimin melaporkan peristiwa yang dilihatnya kepada Ny. Sutarno. Ny. Sutarno terkejut bukan kepalang, seperti disambar petir. Ia segera menemui Sundoro. Ny. Sutarno mengumpat-umpat tokoh utama dan hendak mengusir tokoh utama. Namun, Sundoro membela tokoh utama bahwa tokoh utama tidak seperti yang disangkanya. Sundoro mengakui bahwa apa yang terjadi adalah kesalahannya. Akhirnya Ny. Sutarno meminta secara halus kepada tokoh utama untuk pergi meninggalkan rumahnya demi menjaga nama baik dan ketentraman keluarganya. Tokoh utama dengan tulus hati mengikuti apa yang diminta majikannya .

Indiah lajeng numpak dhokar, bebayunipun kados dipunlolosi. Inggih sinten boten badhe kraos pepes lan sumedhot, manawi kepeksa nilar sadaya ingkang dipun tresnani, langkung-langkung nilar pemudha idham-idhamanipun, boten namung kangge sawatara wekdal kemawon, nanging ing salami-laminipun. (AT, 1975:98)

Indiah kemudian naik delman, tulang-tulangnya seperti dilolosi. Iya siapa yang tidak merasa kering dan tersedot, jika terpaksa meninggalkan semua yang dicintai, lebih-lebih meninggalkan pemuda idam-idamannya, tidak hanya untuk sementara waktu saja, tetapi selama-lamanya.

Peristiwa ini menunjukkan pengorbanan, kesabaran dan keikhlasan tokoh utama. Peristiwa tokoh utama meninggalkan keluarga Ny. Sutarno menandakan *ngenger* tokoh utama pada keluarga tersebut berakhir. Dalam *ngenger*-nya ini tokoh utama mendapatkan cukup banyak pembekalan-pembekalan baik aspek kognitif, afeksi, maupun psikomotorik yang sangat berguna untuk melanjutkan tahap kehidupan berikutnya. Dengan bekal batin yang teguh, pengetahuan dan wawasan yang luas, dan keterampilan yang cukup mumpuni yang didapatkan selama menempuh *ngenger* dalam keluarga Ny. Sutarno, tokoh utama siap menjalani kehidupan berikutnya. Untuk meraih cita-cita yang telah disusunnya ketika *ngenger* di keluarga Ny. Sutarno, maka iapun pergi ke Jakarta dan mengabdikan hidupnya (*ngenger*) kepada keluarga Ny. Sujoko. Di sini tokoh utama mengabdikan kepada keluarga Ny. Sujoko sebagai pengasuh anak.

Di keluarga Ny. Sujoko ini, yang pertama tokoh utama dapatkan adalah juga aspek psikomotorik yaitu membersihkan dan menata rumah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Ing wanci enjing wau, sasampunipun adus lan dandos, Indiah lajeng wiwit nyandhak pedamelan, ingkang mila wajib katindakaken ing sadhengah wanita, inggih punika resesik lan nata dalem (AT, 1975:103).

Pagi tadi, setelah mandi dan berdandan, Indiah kemudian mulai meraih pekerjaan, yang pasti wajib dilakukan oleh setiap wanita yaitu bersih-bersih dan menata rumah.

Setelah itu peristiwa tokoh utama berkumpul dengan Ny. Sujoko. Keluarga Ny. Sujoko adalah keluarga yang tidak membeda-bedakan status sosial. Tokoh utama dianggapnya sebagai bagian keluarga sendiri. Tokoh utama dianggapnya sebagai adik. Di sini ini mendapatkan aspek kognitif yaitu pemahaman bahwa manusia sama saja dan pemahaman bahwa kehidupan harus yang diwarnai dengan kekeluargaan. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa Ny. Sujoko agar tidak menyebutnya “Mbakyu Dhokter”

“Sokur yen mengkono. Nanging, Indiah, wiwit wingi kowe rak wis dak kandhani, sing prei ana bae ana kene. Ilangna sebutan mbakyu dokter kuwi. Aku dudu dokter, sing dokter iku kangmasmu. Nanging, kowe ya ora perlu ngaturi mas dokter” (AT,1975:104)

“Syukur kalau begitu. Namun, Indiah, sejak kemarin kamu kan sudah saya beritahu, yang santai saja di sini. Hilangkan sebutan mbakyu dokter itu. Aku bukan dokter, yang menjadi dokter itu kakakmu. Namun, kamu ya tidak perlu memanggil mas dokter.”

Adanya pemahaman tersebut membuat tokoh utama merasa nyaman, bebas bergerak, tidak canggung, dan tetap percaya diri terhadap keluarga majikan meskipun kedudukan majikannya tersebut lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa dalam tokoh utama juga mendapatkan aspek afektif.

Pada awal tokoh utama *ngenger* di rumah keluarga Ny. Sujoko, tokoh utama sudah menarik simpati keluarga tersebut. Hal ini tidak lain karena tujuan tokoh utama *ngenger* pada keluarga Ny. Sujoko adalah untuk memperluas pengalamannya. Selain itu karena tokoh utama sudah mempunyai pengalaman yang memadai ketika *ngenger* pada keluarga sebelumnya, terutama dalam hal mengasuh anak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Mas Joko lan aku ketarik, nalika maca keteranganmu, sebabe kowe nglamar, marga kepingin arep njembarake pengalamanmu. Kang luwih narik maneh, jalaran kowe wis tau momong bocah umur 3 tahun, nalika kowe ana Bogor lan ibune bocah mau ngasta dadi guru SMA negeri.”(AT, 1975:104)

“Mas Joko dan aku tertarik, ketika membaca keteranganmu, sebab kamu melamar karena ingin akan memperluas pengalamanmu. Yang lebih menarik lagi, karena kamu sudah pernah mengasuh anak berumur 3 tahun, ketika kamu berada di Bogor dan ibu anak tadi bekerja jadi guru SMA Negeri.”

Di tempat yang baru ini tokoh utama, berkesempatan untuk melanjutkan pendidikannya di SMA sesuai dengan apa yang dicita-citakan ketika di rumah Ny.Sujoko. Ketika pagi hari tokoh utama mengasuh anak, sedangkan sore hari sekolah di SMA Budaya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Kiraku luwih becik dilebokake ana SMA Budaya bae. Bocahhe yen esuk rak perlu nggulawentah anakmu. Nanging disambi sekolah iki apa ora malah nambahi repotmu?”
“Kiraku ora, yen sekolah sore. Ya ben ta mas, menahi kesempatan bocah sing pengin maju.”(AT, 1975:111)

“Kiraku lebih baik dimasukkan di SMA Budaya saja. Anaknya jika pagi kan harus mengasuh anakmu. Namun, disambi sekolah ini apa tidak malah menambah repotmu?” Menurutku ya tidak, kalau sekolahnya sore. Ya biarlah mas, memberi kesempatan anak yang ingin maju.”

Kuatnya kemauan tokoh utama menyebabkan nasib tokoh utama semakin membaik. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Nanging, jalaran saking manteping kekajengan, sapunika gesangipun lajeng grembyang.(AT, 1975:117)

Namun, karena dari kemantapan kemauan, sekarang hidupnya terus bercahaya.

Dalam keluarga Ny. Sujoko ini, yang lebih banyak diterima oleh tokoh utama adalah aspek kognisi berupa pemahaman tentang persahabatan. Persahabatan ini lebih banyak diajarkan oleh Suparno, adik Ny.Suparno misalnya dengan mengajak tokoh utama berjabat tangan di awal perkenalannya. Antara lain dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Ora Dhik, aja kuwatir. Aku yen karo cah putri malah gati banget kok. Iki tanganku, tanda pikukuhe gunemku.” Pemudha wau lajeng ngajak salaman kenceng. (AT,1975:109)

“Tidak Dhik, jangan khawatir. Aku kalau dengan anak perempuan malah perhatian sekali kok. Ini tanganku, tanda pengukuh ucapanku.” Pemuda tadi kemudian mengajak berjabat tangan erat.

Adanya rasa kekeluargaan dan persahabatan dari keluarga Ny. Sujoko membuat rasa percaya diri tokoh utama meningkat. Rasa percaya diri yang meningkat ini diwujudkan dalam bentuk penampilan sehari-hari. Pada awalnya tokoh utama adalah gadis yang tidak pernah berdandan, tetapi setelah berada di

keluarga Ny. Sujoko tokoh utama menjadi suka berdandan sebagaimana fitrahnya seorang wanita. Adanya rasa percaya diri yang meningkat disertai dengan perubahan penampilan tersebut menandakan bahwa tokoh utama mendapatkan aspek afektif.

Hal tersebut terdapat terdapat dalam kutipan berikut.

Indiah sapunika beda kaliyan Indiah nalika taksih wonten ing Bogor. Manawi rumiyin boten nate macak, inggih jalaran namung bobot satunggaling abdi kemawon, kosok wangsulipun kaliyan sapunika saged ngadi busana, boten nguciwani. Sinjangipun grinsing boketan babaran Solo, rasukanipun ijem, sesekaranipun ceplok-ceplok alit, kuthu baru kupu-kupu, angkinipun inggih warni ijem. Amakili putri Yogya asli, luwes lan merak ati (AT, 1975:113)

Indiah sekarang sudah berbeda dengan Indiah yang ketika masih berada di Bogor. Jika dahulu tidak pernah berdandan karena hanya berkedudukan sebagai pembantu saja, sebaliknya sekarang bisa berdandan. Kainnya batik tulis buatan Solo, bajunya hijau, bunga-bunganya bulat-bulat kecil, liontin kupu-kupu, dan cincinnya juga hijau. Mewakili putri Yogya asli, luwes dan cantik jelita.

Dalam perjalanan *ngenger*-nya kepada keluarga Ny. Sujoko, lagi-lagi tokoh utama mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Pada peristiwa tokoh utama bertemu dengan Sundoro dan Utami di bandara pada saat mengantarkan dr. Sujoko yang akan pergi ke Amerika. Karena perilakunya yang baik selama *ngenger* di keluarga Ny. Sutarno, mereka meminta kepada tokoh utama untuk tetap menjalin hubungan silaturahmi dengan keduanya.

“Indiah,” wicantenipun Utami lirih. Lan kenya wau lajeng dipun cepengi, kaliyan lajeng dipunbisiki,” Aku wis ngerti kabeh. Bisaku mung matur nuwun banget. Manjinga dadi sadulurku, donya akerat, Indiah...”(AT, 1975:119)

“Indiah” kata Utami lirih. Dan gadis tadi terus dipegangi, sambil terus dibisiki,” Aku sudah mengerti semua. Aku bisanya hanya berterimakasih banyak. Jadilah saudaraku, dunia akhirat, Indiah..”

Perpisahan dengan Sundoro dan Utami ini, tentu saja membuatnya bersedih. Namun, tokoh utama berusaha melupakan kesedihannya dengan berbagai kesibukan tugas-tugasnya sebagai pengasuh anak dan sekolah. Pada peristiwa tokoh utama dikatakan bahwa tokoh utama semakin sibuk dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Namun, karena pemahaman “*ngenger*” yang sudah tertanam di dalam jiwa raga, akal pikiran dan hatinya, bahwa semua yang dia lakukan itu adalah untuk kesempurnaan hidupnya kelak, maka apapun bentuknya tugas dan pekerjaannya dilakukan dengan penuh kesabaran dan

kesetiaan. Bahkan dengan padatnya tugas-tugas tersebut tokoh utama merasa bersyukur karena dia menjadi tidak mempunyai waktu untuk mengumbar pikiran yang tidak-tidak. Selain itu tokoh utama bisa melupakan kesedihannya. Pada peristiwa ini tokoh utama mendapatkan pendidikan bagaimana memanfaatkan waktu.

Dasar lare lantip, landep panggraitanipun, saged mbagi wekdal, senajan pedamelan kathah, nanging boten nate rumaos ribet. Tumrap Indiah, karepotan-karepotan ing sadinten-dinten punika, malah dapur kaleresan. Jalaran lajeng boten gadhah wekdal kangge ngumbar gagasanipun. Wusana lajeng saged kesupen dhateng kasisahanipun. (AT,1975:125)

Dasar anak cerdas, tajam pikirannya, bisa membagi waktu dengan baik, meskipun pekerjaan banyak, tetapi tidak lantas menjadi ribet. Tumrap Indiah, karepotan-karepotan ing sadinten-dintenipun punika, malah menjadi kebetulan. Karena terus tidak mempunyai waktu mengumbar keinginannya. Akhirnya terus bisa lupa terhadap kesedihannya.

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa tokoh utama mendapatkan aspek kognisi dan aspek psikomotorik berupa pemanfaatan waktu.

Selama *ngenger* di rumah Ny. Sujoko, tokoh utama banyak belajar dari majikannya tersebut. Dia mengamati dan mengikuti apa yang dilakukan oleh Ny. Sujoko. Ketika tokoh utama tahu bahwa Ny. Sujoko adalah seorang yang aktif di berbagai kegiatan sosial di masyarakat, tokoh utamapun ikut aktif di berbagai organisasi sekolah. Hal ini menambah pengetahuan dan wawasan tokoh utama semakin berkembang. Hal ini membuktikan tokoh utama mendapatkan aspek kognitif.

Ny. Sujoko dadi anggotanipun sosial, ugi dados sesepuh RT, lan taksih sregep nyumbangaken tenaga wonten ing babagan sanes-sanesipun. Indiah inggih lajeng katut-katut, lajeng mepeng ing kalanganipun pramuka, dadi anggota koor sekolah lan sapanunggalanipun. Sedaya wau lajeng nambahi pengalaman lan seserepanipun saya jembar, ingkang migunani sanget tumrap gesangipun wonten ing masarakat. (AT,1975:126).

Ny. Sujoko jadi anggota sosial, juga jadi pemuka RT, dan masih rajin menyumbangkan tenaga dalam bidang lainnya. Indiah juga ikut tekun di kalangan pramuka, menjadi anggota koor sekolah, dan sebagainya. Semua itu terus menambah pengalaman dan wawasannya semakin luas, yang berguna sekali terhadap kehidupannya di masyarakat.

Waktu terus berjalan, popularitas abdi lapis bawah tokoh utama semakin menonjol, seiring dengan pergaulannya yang semakin luas. Tokoh utama berteman akrab dengan adik Ny.Sujoko, Suparno yang menjadi mahasiswa dan

sering keluar negeri. Dia juga berteman dengan Istinah, temannya ketika SMP dan sudah menjadi istri seorang dokter, dan Suwandono, mantan kekasihnya ketika SMP, yang sudah menjadi pegawai dan menyambi kuliah di fakultas ekonomi sebuah perguruan tinggi. Selain itu juga kembali bertemu dengan Sukri, orang yang pernah menyukainya ketika masih *ngenger* di keluarga Ny. Sutarno, dan kini telah menjadi insinyur. Pergaulan dengan orang-orang ini menambah wawasan tokoh utama semakin berkembang. Pengetahuan dan pengalaman yang semakin berkembang ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir tokoh utama. Perubahan pola pikir tokoh utama sangat menonjol terutama pandangannya terhadap kehidupan wanita dan rumah tangga. Pada awalnya tokoh utama berpendapat bahwa di dalam rumah tangga, kedudukan cinta adalah nomor dua. Hal yang paling penting dalam rumah tangga adalah kenyataan bahwa wanita membutuhkan perlindungan. Karena inilah maka pria mempunyai hak untuk memilih pasangannya sehingga kaum wanita harus rela mengurbankan cita-citanya karena untuk memperbaiki kehidupannya. Apalagi bagi wanita yang terbatas gerakannya, harus sudah merasa puas jika salah satu cita-citanya berhasil terlaksana yaitu menikah dengan orang yang mempunyai kedudukan di dalam masyarakatnya.

...Dadi ing ngatase jaman saiki lungguhing katresnan sejati iku tiba nomor loro. Ing sarehning saperangan kaum wanita mula pancen mbutuhake pengayoman, iya wis mesthine ing kene sing wenang milih kaum priya. Kaumku banjur kudu gelem ngurbanake idham-idhamane, jalaran kanggo ndandani uripe ing sateruse. Pancen, manawa bisa, sapa sing ora kepengin dadi sisihane priya sing enom, gagah, pangkat, drajat, lan katunggonan ing semat. Nanging satemene ora ana, anaa ya mung siji loro, sing bisa kaleksanan sakabehing idham-idhamane. Saya maneh ing ngatase bocah wadon sing rupak jangkaha, wis kudu ngrasa begja, manawa salah sijining idham-idhamane mau bisa kaleksanan. (AT, 1975:61)

Jadi pada zaman sekarang kedudukan cinta sejati iku jatuh nomor dua. Pada kenyataannya sebagian kaum wanita memang membutuhkan perlindungan, iya sudah pasti di sini yang memiliki wewenang memilih ya kaum pria. Kaumku kemudian harus mau mengurbankan cita-citanya, karena untuk memperbaiki hidupnya di kemudian hari. Memang, siapa yang tidak ingin menjadi pendamping pria yang masih muda, gagah, berpangkat, mempunyai derajat, dan dikarunia kedudukan. Namun, sebenarnya tidak ada, walaupun ada ya hanya ada satu dua, yang bisa terlaksana semua cita-citanya. Lagi pula, bagi wanita yang sempit langkahnya, harus sudah merasa beruntung jika salah satu cita-citanya tadi bisa terlaksana.

Pendapat tokoh utama tersebut berubah setelah tokoh utama menempuh *ngenger* yang memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepadanya. Tokoh

utama berpendapat bahwa yang penting bagi seorang wanita adalah menuntut ilmu dan pengalaman untuk pegangan hidup, sedangkan berumah tangga bisa dipikir kemudian. Hal ini tampak dengan jelas pada kutipan berikut:

...prekara omah-omah isih bisa dipikir ing mburi. Sing wigati dhisik, golek ilmu lan kawruh kanggo cekelan urip.”(AT, 1975:142)

Masalah berumah tangga bisa dipikir belakangan. Yang diperhatikan lebih dulu, menuntut ilmu dan pengalaman untuk pegangan hidup.”

Menuntut ilmu dan pengalaman penting karena tidak semua wanita bernasib baik. Menuntut ilmu dan pengalaman ini akan menjadi bekal seorang wanita dalam berumah tangga agar bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan rumah tangganya jika sewaktu-waktu suaminya meninggal atau bahkan ditinggal menikah lagi.

“...ora kabeh bocah wadon padha bisa nemoni nasib kabeneran, bisa begja lan kepenak. Ora kurang sing padha nemoni nasib pait. Lagi nedheng-nedhengi repot, anake isih cilik-cilik, ora dinyana-nyana ditinggal mati utawa sing luwih ngenes, yen banjur ditinggal rabi maneh. Apa ora ngenes, yen banjur kepeksa ora bisa polah, jalaran ora duwe kepinteran apa-apa?(AT, 1975:143)

“...tidak semua wanita bisa menemukan nasib baik, bisa beruntung dan enak. Tidak sedikit yang menemukan nasib pahit. Ketika sedang repot-repotnya, anaknya masih kecil-kecil, tak terduga ditinggal mati atau yang lebih sengsara, jika kemudian ditinggal menikah lagi. Apakah tidak sengsara, jika kemudian terpaksa bisa bertindak, karena tidak mempunyai kepandaian apa-apa?”

Ilmu dan pengalaman sangat penting agar wanita juga mempunyai kedudukan yang kuat sehingga kecil kemungkinan untuk disepelekan dan dipermainkan kaum pria yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

“.....miturut panemuku, saya kuat kalungguhan wanita, saya tipis risikone uripe disepelekake lan dianggo dolanan kaum priya sing ora duwe rasa tanggung jawab. “

“...menurut pendapatku, semakin kuat kedudukan wanita, semakin tipis resikonya hidupnya disepelekan dan dipakai sebagai mainan kaum pria yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab...”

Bagi tokoh utama, jika menuntut ilmu menyebabkan adanya perjaka tua atau perawan tua bukanlah masalah. Bahkan sebenarnya malah sudah matang dan kaya pengalaman. Membangun keluarga yang kurang persiapan, tanpa pengalaman, dan lemah ekonomi, mudah mengalami kegagalan, antara lain menyebabkan krisis ekonomi. Hal ini bisa menjadi sumber tragedi dalam rumah

tangga yang menyebabkan pertengkaran yang tidak ada habisnya bahkan perceraian. Seperti dalam kutipan berikut:

“...Malah saka rumangsaku, dadi prawan tua atau jaka tuwa, iku ora dadi apa. Malah satemene wis luwih mateng, jalaran wis sugih pengalaman. Mbangun keluarga manawa kurang persiapan, ora ana pengalaman, lan ringkih kaanane ekonomine, gampang ngalami kegagalan, antarane nyebabake tuwuhe krisis ekonomine. Iki dadi sumbering tragedi, kayadene pisahan lan padudon kang ora entek-entek...”(AT,1975:143)

Malah menurutku, menjadi perawan tua atau perjaka tua, itu tidak apa-apa. Malah sebenarnya sudah lebih matang, karena sudah kaya pengalaman. Membangun keluarga, jika kurang persiapan, tidak ada pengalaman, dan ringkih keadaan ekonominya, gampang mengalami kegagalan, antara lain menyebabkan timbulnya krisis ekonomi. Ini menjadi sumber tragedi, seperti perceraian dan pertengkaran yang tidak ada habisnya....

Adanya perubahan pola pikir tersebut berpengaruh terhadap aspek afektif tokoh utama yaitu semakin kuatnya tekad tokoh utama untuk mewujudkan cita-citanya. Bahkan tokoh utama tidak ingin menghentikan pendidikannya hingga SMA, tetapi justru semakin meningkat, tokoh utama ingin meraih gelar sarjana.

“Yen angen-angenu mono yo muluk, Mas Wan. Kepengin terus sekolah, nganti bisa nggayuh gelar sarjana..”(AT, 1975:142)

“ Kalau cita-citaku itu ya tinggi, Mas Wan. Ingin terus sekolah sampai bisa meraih gelar sarjana..”

Tokoh utama ingin melanjutkan pendidikannya agar ilmu pengetahuannya dan pengalamannya semakin bertambah. Ilmu pengetahuan dan pengalamannya tersebut akan digunakan sebagai senjata untuk menyingkirkan kemiskinan dan penderitaan dalam hidupnya.

“Mula menawa aku isih bisa nerusake sekolah, aku kepengin ngudi kawruh, supaya ing tembe kena dak anggo gaman, nyingkiri kemlaratan lan kecingkrangan”(AT, 1975:143)

Maka jika aku masih bisa meneruskan sekolah, aku ingin menuntut ilmu, supaya kelak bisa kujadikan senjata, menyingkirkan kemiskinan dan penderitaan.

Perubahan pola pikir yang disertai dengan tindakan untuk mewujudkan cita-cita membuktikan bahwa karakter tokoh utama sudah terbentuk. Demikian juga peristiwa juga ketika Sukri melamar tokoh utama dan berniat akan menceraikan istrinya. Tokoh utama tidak ragu-ragu lagi dengan tegas mengungkapkan penolakan terhadap Sukri. Sikap tokoh utama ini membuktikan bahwa konsep diri tentang *bocah utama* yang sudah ditanamkan Sundoro dalam dirinya telah mendarah daging, yaitu tokoh utama tidak ingin merusak rumah tangga orang lain.

“Ah Mas Sukri, kersamu mengkono iku singkirna, supaya aku ora diarani wong sing seneng ngrusak pager ayu, ngrebut darbeking liya. Aku ora kepengin tumindak kang mengkono iku mas Sukri.”

Ah, Mas Sukri, keinginanmu yang begitu singkirkanlah, supaya aku tidak disangka orang yang suka merusak rumah tangga orang lain, merebut hak milik orang lain. Aku tidak ingin bertindak yang demikian itu, Mas Sukri.”

Demikian juga ketika Suwandono dan Suparno bermaksud meminangnya, tokoh utama dengan tegas menolaknya. Di sini tokoh utama sudah berani mengambil keputusan untuk tetap setia terhadap Sundoro yang sangat dicintainya. Sampai akhirnya tokoh utama mendapat kabar bahwa Utami meninggal dunia akibat pendarahan setelah melahirkan anak pertamanya. *Ngenger* tokoh utama berakhir berakhir dengan bahagia pada peristiwa Sundoro menjemputnya di rumah Ny. Sujoko dan pada peristiwa tokoh utama menikah dengan Sundoro, yang pernah menjadi majikannya.

Ngenger yang ditempuh oleh tokoh utama tersebut telah mengubah karakter tokoh utama yang meliputi perubahan pola pikir dan perubahan watak dari yang tadinya kurang berwawasan, mudah putus asa, rendah diri, suka menyesali nasib, dan selalu bersikap ragu-ragu menjadi wanita yang berkarakter cerdas, banyak wawasan, pantang menyerah, percaya diri, berani mengambil keputusan, dan berani bertindak serta juga terampil dan cekatan. Perubahan karakter ini mengantarkan tokoh utama pada perubahan status sosial dari yang tadinya hanya pembantu akhirnya menjadi sejajar sejajar dengan Sundoro yang berasal dari keluarga priyayi, yang akhirnya menjadi suaminya.

Dari uraian di atas diketahui bahwa *ngenger* merupakan konsep pendidikan yang sangat misteri dan penuh rahasia. Pelaku *ngenger* tidak pernah mengerti sebelumnya apa yang akan didapatkannya selama menempuh pendidikan ini. Pelaku *ngenger* juga tidak mengerti apa yang akan terjadi pada dirinya kelak setelah menempuh sistem pendidikan ini. Hal ini karena dalam *ngenger* sangat berat dan tidak mudah. Dalam *ngenger* sering terjadi ketidakjelasan nasib yang menyebabkan pelakunya merasa putus asa. Apabila tidak kuat, pelaku *ngenger* bisa saja berhenti dan meninggalkan *ngenger* yang ditempuhnya.

Seperti halnya yang terjadi dalam diri tokoh utama. Sebelumnya ia tidak bercita-cita untuk melanjutkan pendidikannya hingga SMA apalagi hingga meraih gelar sarjana. Penyebab utama tokoh utama meninggalkan desa adalah hanya untuk mencari pekerjaan dan menghindari lamaran Kalijo. Cita-cita dalam diri tokoh utama baru tumbuh setelah mendapatkan berbagai pengalaman selama menempuh *ngenger* ini.

Demikian juga ketika tokoh utama *ngenger* kepada keluarga Ny. Sutarno. Pada mulanya tokoh utama tidak mengerti tentang segalanya, termasuk apa yang akan didapatkannya selama *ngenger* dan apa yang akan terjadi setelah menjalani *ngenger*. Yang diketahui hanyalah *ngenger*, mengabdikan dengan menaati segala perintah majikannya dengan penuh semangat dan sabar. Tokoh utama juga mengalami penderitaan yang berat diperlakukan sebagai pembantu dengan segala beban pekerjaan. Tokoh utama juga mengalami ketidakjelasan nasib di masa datang yang menyebabkan dia berputus asa.

Ujian-ujian yang diterima oleh tokoh utama juga dapat dikatakan sangat berat. Namun, ujian-ujian tersebut justru menempa dan membentuk karakter tokoh utama menjadi pribadi yang sabar, rela, ikhlas, nerima, setia, dan tekun. Keberhasilan-keberhasilan tokoh utama dalam meniti dan mengatasi berbagai ujian tersebut mengakomodasikan semua media peristiwa yang mengiringi nafasnya dari hari ke hari yang dipandang sebagai *ngenger* dan *ngenger*. Dengan demikian tidak mustahil secara natural *ngenger* membentuk jiwa patriotik, mental spiritual yang tangguh, moral yang dihiasi oleh budi pekerti yang luhur, karakter yang kokoh bagai batu karang, yang mengerti dinamika kehidupan.

2.4.3. Tokoh Bawahan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan atas novel AT, yang menjadi tokoh bawahan adalah Ny.Sutarno, Sundoro, Utami, Ny.Sujoko, dan Suparno.

a. Ny. Sutarno

Dalam novel ini, Ny. Sutarno berperan penting sebagai orang yang ditumpanginya dan diikuti oleh tokoh utama. Ny. Sutarno adalah seorang guru

bahasa Inggris di sebuah SMA Negeri. Suaminya adalah seorang pegawai perusahaan swasta sekaligus ketua koperasi. Dikatakan bahwa kehidupan keluarga Ny. Sutarno hidup dalam keadaan serba kecukupan. Ny. Sutarno adalah seorang yang pandai mengelola kebutuhan rumah tangga dan pandai memasak. Hal inilah yang diteladani oleh tokoh utama. Namun, di sisi lain Ny. Sutarno juga sangat gemar menyelenggarakan pesta dan bergaya hidup kebarat-baratan.

Sebagai seorang majikan Ny. Sutarno sangat bermurah hati. Dia memberikan upah yang cukup kepada para pembantunya. Kebutuhan sandang pangan para pembantunya juga dicukupinya. Selain itu dia juga sangat perhatian terhadap para pembantunya. Dialah yang melarang Suwarni menjalin hubungan cinta dengan Kardi yang pernah menikah dengan wanita tak bersusila.

Hal ini diungkapkan oleh penuturan Ny. Sujoko kepada suaminya.

“Hm, satemene pancen ya ngewuhake. Saiki manut glagate, genti Suwarni sing gandheng karo bocah lanang”

“Karo sapa?”

“Karo bocah jl. Burangrang kono. Cekel gawe ana ing kantor pos. Nanging aku krungu jare wis tahu duwe bojo. Embuh bocah wadon saiki-iki kok le padha kurang ngati-ati.”(AT, 1975:15)

“Hm, sebenarnya memang ya merepotkan. Sekarang menurut gelagatnya, ganti Suwarni yang menjalin hubungan dengan anak laki-laki”

“Dengan siapa?”

“ Dengan anak jalan Burangrang sana. Bekerja di kantor pos. Namun, aku mendengar katanya sudah pernah mempunyai istri. Entahlah, anak perempuan sekarang ini kok kurang hati-hati.”

Perhatian Ny.Sujoko ini dikuatkan dengan penuturan Suwarni kepada Irah.

“Tenan ta, aja matur Bu Tarno. Satemene ngene, Rah. Bu Tarno iku ra setuju aku sesambungan karo Mas Kardi,” wicantenipun Suwarni alon. Sarehning Irah kendel kemawon, ginemanipun lajeng dipunsambet,” Ngendikane , Mas Kardi wis tau rabi. Dadi aku ora kena gumampang percaya marang deweke. Jare bojone tilas bocah nakal. Bab iku ya embuh, aku ora ngerti. Nanging buktine, saiki bojone wis dipegat.”

“mBokmenawi ndara putri mila leres.Lan anggenipun lajeng boten setuju punika boten wonten sebab sanes margi namung ngeman dhateng panjenengan. Sinten mangertos manawi mila leres.”(AT, 1975:31)

“Benar ya, jangan memberitahu Bu Tarno. Sebenarnya begini, Rah. Bu Tarno itu tidak setuju aku menjalin hubungan dengan Mas Kardi,” kata Suwarni pelan. Sementara Irah diam saja, ucapannya terus dilanjutkan. “Katanya, Mas Kardi itu sudah pernah nikah. Jadi aku tidak boleh percaya kepada dirinya. Katanya istrinya bekas anak nakal. Masalah itu entahlah, aku tidak mengerti. Namun, buktinya, sekarang istrinya sudah dicerai.”

“Barangkali,ndara putri malah benar. Dan dia terus tidak setuju itu tidak ada sebab lain, kecuali karena sayang terhadap dirimu. Siapa tahu jika malah benar.”

Perhatian Ny. Sutarno juga diberikan kepada Irah. Dialah yang tidak menyetujui perilaku tokoh utama yang meninggalkan rumah tanpa minta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya.

“Bocah ora karuwan kowe kuwi, Rah. Dadi nganti saprene wong tuwamu ora ngerti menawa kowe ana kene. Ah, kepriye kowe kuwi!” (AT, 1975:42)

“Anak tidak karuan kamu itu, Rah. Jadi sampai sekarang orang tuamu tidak tahu kalau kamu ada di sini. Ah, bagaimana kamu itu!”

b. Sundoro

Sundoro merupakan adik kandung Ny. Sutarno. Ia adalah seorang pemuda yang tampan, gagah, dan berpendidikan. Dia adalah seorang mahasiswa jurusan pertanian pada salah satu perguruan tinggi. Sebagai seorang majikan, Sundoro adalah seorang yang tidak membeda-bedakan status sosial seseorang, termasuk para pembantunya.

Perlakuannya terhadap para pembantunya sangat baik dan bijaksana bahkan sangat melindungi. Apalagi perlakuannya terhadap tokoh utama. Hal ini dibuktikan ketika salah seorang temannya yang bernama Sukri hendak memegang tangan tokoh utama yang sedang menyajikan minuman, Sundoro berusaha mencegahnya.

“Mbok aja seneng beda bocah ta, Sukri”wicantenipun Sundoro kaliyan ngawasaken dhatengIrah. (AT,1975:35)

“Jangan suka membeda-bedakan orang, Sukri” kata Sundoro sambil mengawasi Irah.

Sundoro sangat perhatian dan suka menolong orang yang sedang dalam kesulitan. Ketika tokoh utama meminta pendapatnya tentang surat yang diterimanya dari Sukri, Sundoro tidak segan-segan memberikan nasihatnya.

“Mung kowe durung weruh, dalam sing kok ambah iki kebak godha rencana, tumrap bocah wadon kang isih enom kaya kowe. Kurang-kurang waspadamu lan teguhe imanmu, ora jeneng mokal yen kowe bakal kepleset. Upama bae, pangajake Sukri iki, bocah wadon kang cethek pikire, kira-kira bakal age-age nuruti. Hiya apa ora.”(AT, 1975:53)

“.....Hanya saja kamu belum melihat, jalan yang engkau tempuh ini penuh dengan godaan, bagi perempuan yang masih muda sepertimu. Jika kurang kewaspadaanmu dan kurang teguh imanmu, bukan hal yang mustahil, kalau kamu akan terpeleset. Misalnya saja, ajakan Sukri tadi, bagi gadis yang dangkal pikirannya, kira-kira akan segera menuruti. Iya atau tidak.”

Sundoro adalah orang yang menolong tokoh utama ketika dia harus menderita hidup sebagai seorang pembantu, membela, dan menyelamatkan tokoh utama dari fitnah keluarganya dengan cara meminta tokoh utama untuk pergi meninggalkan rumahnya setelah sebelumnya diberi bekal uang yang cukup untuk masa depan tokoh utama.

Sundoro adalah orang yang setia terhadap calon istrinya, Utami. Oleh karena itu, meskipun ia juga mencintai tokoh utama, Sundoro tetap melanjutkan pernikahannya dengan Utami dan menganggap tokoh utama sebagai adiknya. Setelah setahun setelah meninggalnya Utami, istrinya, barulah Sundoro memperistri tokoh utama, yang sebelumnya menjadi bekas pembantunya.

c. Utami

Utami adalah tunangan Sundoro. Ia digambarkan sebagai seorang gadis yang sangat cantik, luwes, perilakunya, menyenangkan dan ramah. Selain itu Utami digambarkan sebagai sosok yang sederhana dan berkepribadian agung. Terhadap tunangannya, Sundoro, Utami sangat mencintainya, sangat perhatian, dan selalu mengkhawatirkan keadaan Sundoro. Utami merupakan gadis yang sangat dikagumi oleh tokoh utama.

Perlakuan Utami juga sangat baik dan tahu berterimakasih. Ketika Utami mengetahui hubungan tokoh utama dengan Sundoro, tidak lantas marah, tetapi justru sebaliknya berterimakasih dan menganggap tokoh utama sebagai saudaranya.

“Indiah,”wicantenipun Utami lirik. Lan kenya wau lajeng dipuncepengi, kaliyan lajeng dipunbisiki,”Aku wis ngerti kabeh. Bisaku mung matur nuwun banget. Manjinga dadi sadulurku, donya akerat, Indiah. Lha kae kangmasmu ya wis priksa kowe. Mengko pamita ya In?”(AT, 1975:119)

“Indiah” kata Utami lirik. Dan gadis itu lalu dipegangi, lalu dibisiki,”Aku sudah tahu semuanya. Aku hanya bisa mengucapkan banyak terimakasih. Jadilah saudaraku dunia akhirat, Indiah. Lha, itu kakakmu ya sudah melihatmu. Nanti kamu pamit ya, In?”

d. Ny. Sujoko

Ny. Sujoko adalah istri seorang dokter. Dia adalah orang kedua yang diikuti oleh tokoh utama. Dikatakan bahwa usia Ny. Sujoko sekitar 26 tahun.

Ketika tokoh utama menjadi abadinya, Ny. Sujoko sedang hamil tua. Meskipun menjadi istri seorang dokter, Ny. Sujoko tidak membangga-banggakan status sosial keluarganya. Dia tidak memandang rendah terhadap status sosial tokoh utama yang hanya sebagai pengasuh anaknya. Bahkan tokoh utama dianggapnya sebagai adiknya sendiri. Ny. Sujoko melarang tokoh utama ketika memanggil dirinya ‘Mbakyu Dokter’

“Sokur yen mengkono. Nanging, Indiah, wiwit wingi kowe rak wis dak kandhani, sing prei ana bae ana kene. Ilangna sebutan mbakyu dokter kuwi. Aku dudu dokter, sing dokter iku kangmasmu. Nanging, kowe ya ora perlu ngaturi mas dokter” (AT, 1975:104)

“Syukur kalau begitu. Namun, Indiah, sejak kemarin kamu kan sudah saya beritahu, yang santai saja di sini. Hilangkan sebutan mbakyu dokter itu. Aku bukan dokter, yang menjadi dokter itu kakakmu. Namun, kamu ya tidak perlu memanggil mas dokter.”

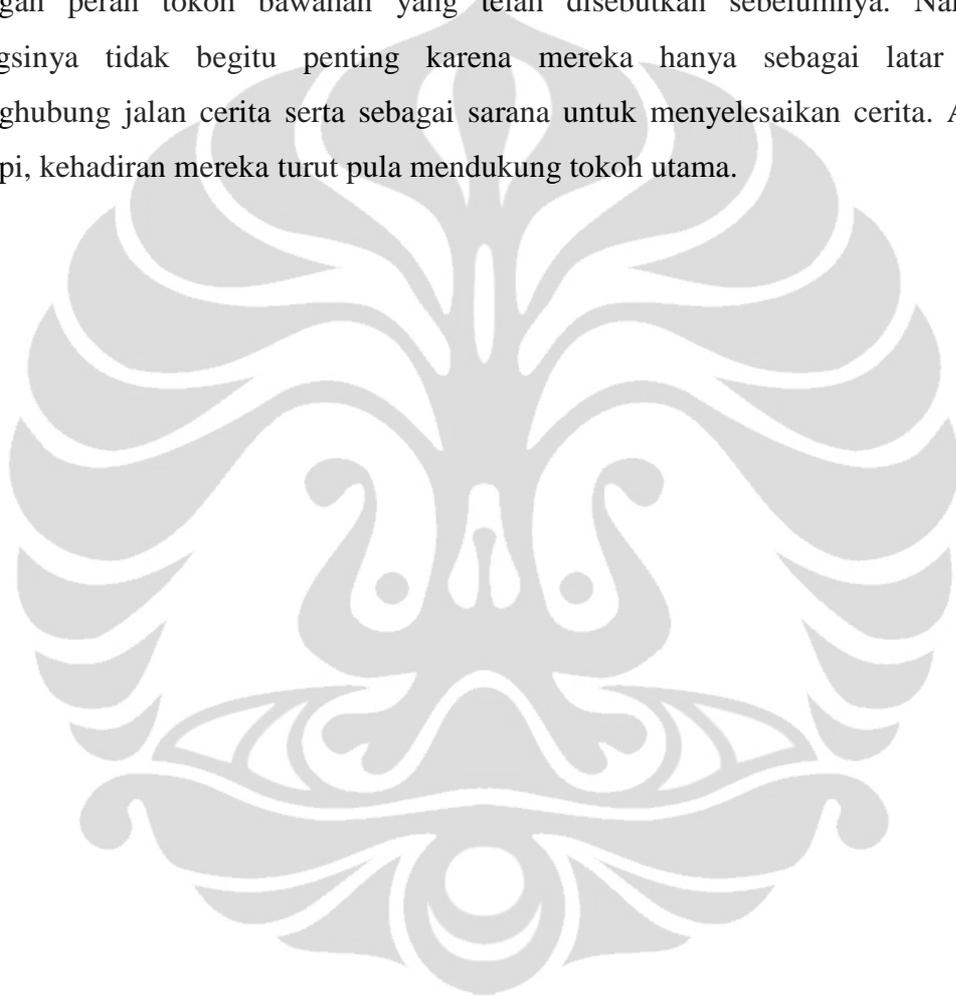
Perlakuan Ny. Sujoko terhadap tokoh utama sangat baik. Dia tidak terlalu mengatur tokoh utama untuk melaksanakan semua pekerjaan rumah tangganya, tetapi hanya dikhususkan untuk membantu merawat anaknya. Ketika ada waktu luang, tokoh utama diizinkan bepergian untuk mencari kebutuhannya. Tokoh utama juga diizinkan untuk melanjutkan pendidikannya ke SMA. Demikian juga ketika rekan-rekan tokoh utama seperti Suwandono yang menjadi mantan kekasihnya dan Sukri yang pernah menyukainya bertamu ke rumahnya, Ny. Sujoko tidak keberatan.

e. **Suparno**

Suparno merupakan adik kandung Ny. Sujoko. Ia adalah seorang mahasiswa sebuah perguruan tinggi. Suparno sering menjadi utusan pemuda Indonesia dalam konferensi mahasiswa internasional. Oleh karena itu wawasan dan pengetahuannya sangat luas. Suparno berperan banyak terhadap tokoh utama karena dialah yang menemani tokoh utama di segala kesempatan. Sikapnya terhadap tokoh utama sangat baik. Dia memperlakukan tokoh utama lebih cenderung sebagai sahabat daripada sebagai pengasuh anak kakaknya.

Setelah mengamati analisis penampilan watak dan sikap serta peran dari masing-masing tokoh dalam novel AT, dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita AT adalah tokoh utama. Tokoh utama dikatakan

sebagai tokoh utama karena keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut sangat besar. Perannya sebagai tokoh utama pun didukung oleh tokoh-tokoh lainnya seperti Ny.Sutarno, Sundoro,Utami, Ny.Sujoko, dan Suparno melalui kehadiran, sikap dan perbuatan, dialog atau percakapan antara tokohnya. Semuanya itu ditujukan kepada tokoh utama. Peran mereka adalah sebagai tokoh bawahan. Selain tokoh utama dan bawahan, terdapat tokoh bawahan lainnya. Peran tokoh bawahan lainnya sesungguhnya sejajar dengan peran tokoh bawahan yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, fungsinya tidak begitu penting karena mereka hanya sebagai latar dan penghubung jalan cerita serta sebagai sarana untuk menyelesaikan cerita. Akan tetapi, kehadiran mereka turut pula mendukung tokoh utama.



BAB 3

NGENGER DALAM NOVEL ANTEPING TEKAD

3.1. *Ngenger*

Secara etimologi *ngenger* berarti mengabdikan atau menghamba.¹³ Poerwadarminta menyatakan dalam *Baoesastra Djawa* bahwa *ngenger* adalah ikut orang lain sebagai *batur*.

*ngèngèr kn.ngabdi ki. : mèloè marang wong lija dadi batoer.
di-□-i : diiloni.*¹⁴

ngenger, ngabdi : mengikuti orang lain menjadi *batur*.
dingengeri : **diikuti**

Kata lain yang bermakna sama dengan kata *ngenger* yaitu *suwita*.

*suwita (S) kw : ngenger, ngabdi; disuwitani : dingengeri.*¹⁵
suwita : *ngenger, ngabdi, disuwitani* : diikuti.

Adapun arti kata *batur* yaitu hamba sahaya, *abdi*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Poerwadarminta dalam *Baoesastra Djawa* yaitu:

*batoer 3. engg.kn. kantja.4. n.rèntjang k.rewang, wong kang mèloè wong lija (ngrèwangi pagawèan lsp.)*¹⁶

batur, teman 4. **rencang**, pembantu, orang yang ikut orang lain (membantu pekerjaan dan sebagainya).

Sinonim kata *batur* adalah *abdi*.

*abdi (A) ki: batoer, diabdiaké : dingèngèrake, didadekake batoer.*¹⁷
abdi (A) : batur diabdikake : dingengerkan, dijadikan batur.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa *ngenger* merupakan sebuah konsep pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dengan cara

¹³ S.Prawiroatmojo.1957.*Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Jakarta : CV.Haji Masagung.hlm.428.

¹⁴ *Kn* maksudnya bentuk krama-ngoko, *ki* maksudnya bentuk krama inggil W.J.S.Poerwadarminta W.J.S.Poerwadarminta,1939.*Baoesastra Djawa*. Batavia:J.B.Wolter's Uitgers Maatshappij. N.V.Groningen.hlm.384

¹⁵ *(S)* maksudnya bahasa Sansekerta, *kw* maksudnya bahasa kawi. *Suwita* merupakan bahasa Kawi yang berasal dari bahasa Sansekerta. *ibid.*.hlm.578.

¹⁶ *Engg.* Maksudnya *enggon-enggon*, yaitu kata yang dipakai di tempat tertentu, *kn* maksudnya krama ngoko, *n* maksudnya ngoko, *k* maksudnya krama. Kata *batur* merupakan kata yang dipakai di daerah tertentu yang bermakna *kanca* atau teman. Krama inggil dari kata *batur* adalah *rencang*. *ibid.*.hlm.33.

¹⁷ *ki* maksudnya krama inggil. *Abdi* merupakan krama inggil dari kata *batur*. *ibid.*.hlm.1

mengikuti dan mengabdikan kepada orang lain sebagai *batur*, *rewang*, atau *rencang* (krama-inggil). Adapun kata lain yang bermakna sama dengan kata *ngenger* yaitu *nyuwita*.

Mengenai hal *nyuwita* ini dibahas oleh Soemarsaid Moertono dalam bukunya yang berjudul *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau : Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*.¹⁸ Dikatakan dalam buku tersebut bahwa sebelum mendapatkan kedudukan dalam jenjang birokrasi, seorang anak muda harus menempuh pendidikan yaitu yang pertama *nyuwita* (mengabdikan) dan yang berikutnya *magang* (membantu).¹⁹

“...sebagai anak laki-laki yang berumur dua belas sampai lima belas tahun ia harus *nyuwita*, mengabdikan pada satu keluarga, biasanya keluarga yang lebih tinggi kedudukannya. Ia mungkin bisa melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh pelayan seperti menyapu lantai atau mengambil air, tetapi pada hakekatnya *nyuwita*, selalu pertama-tama belajar dengan cara mengalami sendiri kehinaan dan kesulitan yang terdapat dalam kedudukan rendah dan yang kedua belajar dengan cara mengamati seluk-beluk tata krama di lingkungan yang lebih tinggi. Ia diharapkan juga akan memperoleh keterampilan profesional (seperti menulis, membaca, menunggang kuda, menggunakan senjata) dan keterampilan dalam kesenian (terutama kesusastraan, seni tari dan musik)...

Dari kutipan di atas dapat diidentifikasi bahwa *nyuwita* yang mempunyai makna yang sama dengan *ngenger* merupakan sebuah konsep pendidikan dengan cara mengabdikan pada suatu keluarga, biasanya pada keluarga yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Keluarga yang *disuwitani* atau *dingengeri* ini biasanya masih merupakan kerabat, tetapi bisa juga keluarga lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Edy Tri Sulistyia yang menyatakan bahwa di dalam *ngenger*, seorang anak sering diakui sebagai saudara, dibantu, dan tidur serumah dengan keluarga yang diikutinya tersebut. Dalam *ngenger* ini seorang anak secara langsung belajar dan melihat, mendengar dan mencoba melakukan apa yang diajarkan oleh pendidik.²⁰

Ditinjau dari prosesnya *ngenger* tidak terdapat pola yang sistematis dalam perencanaan pembelajaran, tidak terdapat tuntutan formal kriteria pendidikan

¹⁸ Soemarsaid Moertono. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau : Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

¹⁹ *ibid.* hlm.111.

²⁰ Edy Tri Sulistyia. 2006. *Karakteristik Pendidikan Informal Model Nyantrik*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret.hlm.2.

seperti usia, pungutan beaya, ijazah, maupun latar belakang pendidikan para pendidiknya, sehingga terkesan pendidikan ini tidak terprogram dan bersifat tidak resmi atau informal.²¹

Ngenger ditempuh oleh anak muda yang berusia dua belas tahun sampai lima belas tahun. Pendapat ini dikuatkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan yang tepat untuk anak berusia 14-21 tahun adalah dengan cara *laku* dan *nglakoni*.²²

Dalam *ngenger* seorang anak diperlakukan sebagai pelayan atau pembantu yang harus melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti menyapu lantai dan mengambil air. Dengan demikian, bisa dipastikan seorang pelaku *ngenger* juga harus mau mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga termasuk memasak, menyuci pakaian, dan merawat rumah. Pada *ngenger* ini, seorang anak akan mendapatkan dua hal yaitu yang *pertama* yaitu belajar mengalami sendiri kehinaan dan kesulitan pada kedudukan yang lebih rendah. Yang *kedua* yaitu belajar dengan cara mengamati seluk beluk tata krama di lingkungan kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu di dalam *ngenger* anak didik juga mendapatkan pelajaran misalnya menulis dan membaca serta keterampilan yaitu menunggang kuda, menggunakan senjata, kesenian seperti kesusastraan, seni tari, dan seni musik.

3.2. *Ngenger yang Dialami oleh Tokoh Utama*

Pembahasan dalam sub bab ini, penulis akan fokus pada tokoh utama sebagai tokoh utama. Dari analisis alur serta tokoh dan penokohan yang telah dikemukakan di atas, penulis menemukan bahwa di dalam novel AT, tokoh utama sebagai tokoh utama menjalani kehidupan sebagai *batur* atau pembantu. Kata *batur* diucapkan oleh Sundoro ketika berbincang dengan tokoh utama pada suatu hari. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“.....Mung saiki aku kepingin arep weruh, pirang tahun maneh anggonmu kepingin isih arep urip mbatur, Rah?Aku satemene luwih ngandel manawa kowe iku anak guru lan

²¹ *ibid.*hlm.3.

²² Ki Hajar Dewantara Ki Hajar Dewantara. 2004. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Mahasiswa.hlm.28.

dudu mung anake wong tani wae. Jalaran saking kapepet, kowe kepeksa lunga lan kepeksa mbatur, sebab ora nemu gaweyan liya kang luwih prayoga.” (AT,1975:54)

“ ...Hanya sekarang aku ingin melihat, berapa tahun lagi kamu ingin hidup menjadi pembantu, Rah? Aku sebenarnya lebih percaya jika kamu itu anak guru dan bukan hanya anak orang tani saja. Karena sangat terdesak, kamu terpaksa pergi dan terpaksa menjadi pembantu, sebab tidak ada pekerjaan lain yang lebih baik.

Kehidupan sebagai *batur* ini mengingatkan peneliti pada sebuah konsep pendidikan dalam budaya Jawa yaitu *ngenger*. Tokoh utama dikatakan menempuh *ngenger* karena konsep pendidikan yang dilakukan oleh tokoh utama adalah dengan cara mengabdikan pada keluarga lain yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa tokoh utama hanyalah seorang gadis lulusan SMP yang tidak mempunyai kedudukan apa-apa di lingkungan sosialnya. Sedangkan keluarga yang diikuti oleh tokoh utama yaitu keluarga Ny. Sutarno yang menjabat sebagai guru SMA dan Ny. Sujoko, istri seorang dokter, yang merupakan keluarga yang cukup terpandang di dalam masyarakatnya.

Tokoh utama dikatakan menempuh *ngenger* karena di dalam proses belajarnya tersebut tokoh utama mendatangi orang yang sudah dianggap lebih mampu, tokoh utama dianggap sebagai saudara, dibantu dan tinggal serumah dengan orang yang diikutinya. Di dalam proses belajarnya tokoh utama membantu melakukan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari, melayani, mengamati, mengikuti dan menirukan segala kebiasaan dan tindakan yang dilakukan oleh sang empunya rumah yang dianggapnya sebagai guru atau dalam arti luas sebagai pendidiknya.

Proses belajar yang dilakukan oleh tokoh utama adalah dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang rendah sebagai pembantu rumah tangga yaitu melakukan segala pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Namun, pada hakikatnya di sini tanpa disadari tokoh utama sedang dididik untuk belajar mengalami sendiri kesulitan dan kehinaan berada dalam kedudukan yang sangat rendah. Tokoh utama sedang belajar mengamati etika dan tata krama yang berlaku pada kedudukan sosial yang lebih tinggi.

Dikatakan sebagai *ngenger* karena sistem transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai yang melekat pada seorang pendidik, dalam hal ini keluarga yang ditumpangi oleh tokoh utama kepada diri tokoh utama berlangsung secara informal, luwes, terutama yang berkaitan dengan waktu dan usia maupun isi pelajaran yang diberikan. Selain itu dilihat dari aspek rencana kegiatan maupun sistem pelaksanaan serta model pembelajarannya cenderung tidak terencana dan tidak teratur. Namun, justru karena hal itu, proses pembelajaran pada pendidikan *ngenger* ini berlangsung seumur hidup dan tidak mengenal usia, jenis kelamin, dan status sosial maupun tingkat pendidikan para peserta didik bahkan pula bagi pendidiknya.

Ciri khas lain yang menonjol dari karakteristik *ngenger* yang ditempuh oleh tokoh utama adalah dalam transmisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap adalah bersifat belajar sambil bekerja (*learning by doing*) yang mengarah pada pengalaman langsung. Dengan cara seperti ini, aktivitas tokoh utama yang sedang belajar lebih banyak terlibat untuk mencoba, menghayati, secara keseluruhan terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, daripada yang dilakukan oleh pendidiknya.

Di dalam proses pendidikan *ngenger* yang ditempuh oleh tokoh utama tersebut, unsur-unsur yang ditransmisikan dalam proses pembelajaran bukan hanya persoalan membaca, menulis, atau menghitung, tetapi lebih menekankan pada pengalaman praktik yaitu belajar bagaimana bertindak, berfikir, dan bagaimana harus berpartisipasi.

3.3. Hal Penting yang Berkaitan dengan *Ngenger*

Di dalam novel AT, penulis menemukan bahwa di dalam *ngenger*, tokoh utama mendapatkan berbagai kemampuan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dirinya. Untuk menemukan dan mengetahui proses pembentukan karakter tokoh utama melalui *ngenger* ini maka perlu diungkap secara kronologis perjalanan hidup tokoh utama sejak awal ia menempuh *ngenger* hingga ia menikah dengan Ir. Sundoro.

Pembentukan karakter melalui perilaku *ngenger* pada tokoh utama ini bisa diungkap melalui aspek-aspek yang didapatkan tokoh utama selama menempuh *ngenger* yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Untuk menganalisis ketiga aspek tersebut, peneliti akan menggunakan teori Taksonomi Bloom yang mengklasifikasikan aspek-aspek pendidikan menjadi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Taksonomi Bloom ini juga dikenal dengan teori Tiga Domain (Yamin, 2009:24). Taksonomi Bloom (dalam Santrock, 2008:412) dikembangkan oleh Benjamin Bloom dkk pada tahun 1956. Taksonomi ini mengklasifikasikan aspek-aspek pendidikan ke dalam tiga wilayah yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Bloom, aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Aspek afektif adalah aspek pendidikan yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek psikomotor adalah ranah pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak seseorang setelah menerima pengalaman tertentu. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak. Pada dasarnya ranah psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Aspek afektif yang telah dijelaskan di atas, sangat berkaitan dengan konsep *rasa*. Hal ini berdasarkan pernyataan Sri Widati bahwa pada hakikatnya di dalam *ngenger* ini, konsep *rasa*²³ sangat dikembangkan. *Ngenger* merupakan sebuah

²³ Rasa adalah tolok ukur pragmatis terhadap arti segala usaha mistik orang Jawa. Rasa membawa maksudnya dalam diri sendiri. Rasa adalah keadaan yang puas, tenang, tenteram batin (*tentrem ing manah*). Rasa ini hanya dicapai jika pengalaman diri sendiri terhadap rasa sudah pada titik yang tenang (Stange, 1998 : 25).

proses pendewasaan diri. *Ngenger* mengandung ajaran bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang datang secara tiba-tiba, melainkan ada sebab-akibatnya. Begitu juga dengan kebahagiaan, dia tidak bisa datang dengan sendirinya, melainkan ada usaha, perjuangan, dan pengorbanan. Di dalam pandangan hidup Jawa, *ngenger* adalah sebuah proses inisiasi yang harus ditempuh oleh manusia Jawa. Termasuk seorang pemimpin pun menempuh *ngenger* ini. Seorang pemimpin harus melalui *ngenger* karena dialah yang harus bertanggung jawab untuk mengasuh orang-orang yang dipimpinnya. Bagaimana dia bisa memimpin dengan baik jika dia tidak pernah merasakan sendiri berada dalam posisi rendah yang harus dipimpin oleh orang lain. Karena begitu pentingnya *ngenger* ini dalam masyarakat Jawa, *ngenger* merupakan *world view* budaya Jawa.²⁴

Berkaitan dengan aspek-aspek afektif tersebut, dalam budaya Jawa dikenal beberapa beberapa istilah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Frans Magnis Suseno yaitu :

1. *Rukun*

Rukun adalah usaha terus menerus individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan usaha menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan (Suseno,1984:39).

2. *Hormat*

Setiap orang dalam berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno,1984:60)

3. *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*

Sikap dasar untuk mengetahui watak yang luhur adalah bebas dari pamrih (*sepi ing pamrih*). Manusia dikatakan *sepi ing pamrih* apabila ia tidak lagi gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri, semakin bebas dari nafsu ingin memiliki, yang menandakan bahwa dia telah menguasai nafsu-nafsu sepenuhnya dan menjadi tenang (Suseno, 1984:141).

²⁴ Widati, seorang peneliti sastra Balai Bahasa Yogyakarta dalam sebuah wawancara dengan penulis pada tanggal 12 Juli 2010. Pukul 10.00WIB

Rame ing gawe artinya menjadi aktif secara damai yaitu manusia hendaknya memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam dunia (Suseno,1984:145).

4. *Sabar*

Sabar merupakan ciri pemimpin yang baik, ia maju dengan hati-hati, “melangkah dengan mencoba-coba, seperti melangkah di atas papan yang belum diketahui kekuatannya”. Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baikpun akan tiba (Suseno, 1984: 142).

5. *Ikhlas*

Ikhlas berarti bersedia. Sikap tersebut memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana ditentukan (Suseno, 1984: 143).

6. *Rila*

Rila merupakan kesanggupan untuk melepaskan , sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan , dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang memang menjadi tuntutan dan tanggung jawab (Suseno, 1984 : 143).

7. *Nerima*

Nerima berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. Nerima berarti orang yang dalam keadaan kecewa dan kesulitanpun bereaksi secara rasional, dengan tidak ambruk, dan juga tidak menentang secara percuma. Nerima menuntut kekuatan untuk menerima apa yang didapatnya tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap menerima memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk. Bagi yang memiliki sikap itu suatu saat malapetaka kehilangan sengsaranya. Ia tetap dalam kegembiraan dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan (Suseno, 1984:143).

8. *Temen*

Temen berarti jujur. Orang harus dapat mengandalkan janjinya. Siapa yang jujur juga akan bersikap adil, ia tumbuh, sebagaimana dikatakan dalam salah

satu tulisan kebatinan, dalam keberanian dan ketentraman hatinya. Menepati janji merupakan prasyarat untuk bisa bertemu dengan Allah (Suseno, 1984:144).

9. *Prasaja*

Prasaja adalah bersikap sederhana (Suseno, 1984:144).

10. *Andhap asor*

Andhap asor adalah selalu menganggap dirinya lebih rendah daripada orang lain (Suseno, 1984:144).

11. *Tepa salira*

Tepa salira adalah suatu sikap yang selalu sadar akan batas-batasnya dan akan situasi keseluruhan di dalamnya ia bergerak (Suseno, 1984:144).

3.3.1. Aspek Kognitif yang Terdapat dalam Tokoh Utama

Dalam *ngenger*, hal yang pertama kali diterima oleh pelaku *ngenger* adalah aspek kognitif. Dikatakan demikian karena di dalam *ngenger* hal yang pertama ditransmisikan oleh majikan kepada pembantunya adalah berbagai perintah untuk melakukan sesuatu. Bersamaan dengan perintah itu, majikan memberikan pengetahuan-pengetahuan dan pemahaman mengenai perintah tersebut. Selain itu aspek kognitif juga didapatkan melalui pengamatan secara langsung dalam keluarga majikan. Demikian juga pada analisis novel AT, selain didapatkan melalui berbagai perintah, aspek kognitif tokoh utama juga didapatkan melalui pengamatan secara langsung terhadap segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga majikannya.

Pergaulan tokoh utama yang semakin meluas sangat mendukung terhadap aspek ini. Segala sesuatu yang diamatinya ini memberikan pengetahuan dan pengalaman tokoh utama baru sehingga wawasan tokoh utama semakin berkembang. Pengetahuan dan pengalaman yang semakin berkembang ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir tokoh utama. Perubahan pola pikir tokoh utama sangat menonjol terutama pandangannya terhadap kehidupan wanita dan rumah tangga. Adapun aspek-aspek kognisi yang lain yaitu antara lain: pengetahuan tentang kerumah tanggaan, penguasaan bahasa Inggris, perencanaan

masa depan, pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

3.3.2. Aspek Afektif yang Terdapat dalam Tokoh Utama

Aspek afektif adalah aspek pendidikan yang paling dominan dalam *ngenger*. Dikatakan demikian karena pada akhirnya baik aspek kognitif maupun aspek psikomotorik mempunyai pengaruh yang besar terhadap aspek afektif. Aspek-aspek afektif dalam *ngenger* dapat dilihat dari beberapa hal seperti berikut ini:

1. Pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Ngenger merupakan konsep pendidikan yang tidak mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan di dalam proses belajarnya, seorang pelaku *ngenger* terkadang juga sering mengalami penderitaan dan kesengsaraan. Seorang pelaku *ngenger* harus menyerahkan kemerdekaan dirinya secara penuh kepada majikan. Dia harus bersedia melakukan tugas-tugas yang berat dan rendah sebagai pembantu atau pelayan.

Karena tugas yang sedemikian beratnya tersebut, seorang pelaku *ngenger* harus senantiasa mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada kasus novel AT, sebagai pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilakukan oleh tokoh utama adalah mengingat Tuhan dan berdoa.

2. Penyerahan diri secara totalitas kepada majikan

Dalam *ngenger*, penyerahan diri secara totalitas kepada majikan adalah modal utama bagi seorang pelaku *ngenger*. Seorang yang menjalani *ngenger* harus mengabdikan dirinya, berbakti kepada majikannya. Pengabdian ini merupakan pengabdian yang totalitas, menyeluruh, dan setia dalam arti yang seluas-luasnya. Seluruh waktu, tenaga, dan pikirannya, diberikan seluruhnya kepada majikannya. Seorang pelaku *ngenger* tidak boleh mendua apalagi mentiga. Hal ini sebagai bukti bahwa seorang pelaku *ngenger* percaya kepada majikannya bahwa dia pasti akan memberikan jalan kepadanya. Pengabdian ini tidak bisa digantikan oleh uang.

Oleh karena itu, adalah aib sebagai pelaku *ngenger* menanyakan imbalan kepada majikannya. Karena diterima sebagai pembantu pun sudah merupakan suatu peluang bagi pelaku *ngenger* untuk berhasil bagi kehidupannya. Selain itu sebagai imbalan atas pengabdian seorang pelaku *ngenger*, seorang majikan akan memberikan kesempatan pembantunya untuk mengubah nasibnya.

Pada kasus AT, dalam menempuh sistem pendidikan *ngenger*-nya, tokoh utama sangat berbakti kepada majikannya. Baik sewaktu *ngenger* pada keluarga Ny. Sutarno maupun pada saat *ngenger* pada keluarga Ny. Sujoko. Seluruh waktu, tenaga, dan waktu tokoh utama diberikan kepada majikannya. Tokoh utama sama sekali tidak pernah menanyakan seberapa besar upah dan gaji yang diterimanya. Karena ketika tokoh utama diterima sebagai pembantupun tokoh utama sudah sangat berterimakasih. Karena pengabdian yang tulus itulah tokoh utama akhirnya mendapatkan simpati dari para majikannya.

Ketika tokoh utama *ngenger* pada keluarga Ny. Sutarno, tokoh utama sangat dicintai oleh Sundoro yang juga majikannya. Sundoro inilah yang memberikan kesempatan kepada tokoh utama untuk mengubah nasibnya dengan cara memintanya untuk pulang atau pergi mencari pekerjaan yang lebih baik di Jakarta setelah sebelumnya diberi bekal uang yang cukup banyak. Demikian juga ketika tokoh utama *ngenger* pada keluarga Ny. Sujoko, karena pengabdiannya yang tulus, tokoh utama diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya di SMA pada sore hari.

3. Melakukan laku prihatin

Sudah dikemukakan di atas bahwa *ngenger* sangat berat dan tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu, sistem pendidikan ini bisa disebut sebagai laku prihatin atau *laku tapa*. Disebut laku prihatin karena seseorang hanya akan berhasil menempuh pendidikan ini jika dia mampu memerangi hawa nafsunya.

Demikian juga dengan tokoh utama, dalam menempuh *ngenger*-nya, ia selalu berusaha memerangi hawa nafsunya. Dia tidak menghambur-hamburkan uang yang didupakannya selama *ngenger* untuk bersenang-senang. Uang tersebut dikumpulkannya agar kelak bisa dimanfaatkan untuk mengubah nasibnya dan

untuk meraih cita-citanya. Tokoh utama juga selalu berbusana sederhana meskipun bisa saja ia berdandan selayaknya Utami yang menjadi majikannya. Selain itu tokoh utama juga berusaha agar tidak menuruti perasaan-perasaannya untuk menerima cinta Sukri. Tokoh utama juga tidak membiarkan cintanya kepada Sundoro tumbuh tanpa kendali.

4. Perjuangan habis-habisan

Yang tidak kalah penting dan beratnya dalam *ngenger* adalah perjuangan habis-habisan. Adanya berbagai masalah, ujian, godaan, dan cobaan yang datang menerjang dalam kehidupan pelaku *ngenger* menuntut kemampuan pelaku *ngenger* untuk berjuang menyelesaikannya.

Dalam novel AT, tokoh utama melakukan perjuangan habis-habisan ini terlihat dari bagaimana ia bekerja. Ia selalu bekerja dengan tekun dan giat. Tokoh utama tidak peduli statusnya sebagai pembantu. Demikian juga ketika tokoh utama memutuskan meninggalkan keluarga Ny. Sutarno. Ini adalah bukti bahwa tokoh utama berani untuk berdiri sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Tokoh utama memberanikan diri pergi ke Jakarta untuk tokoh utama *ngenger* di keluarga Ny. Sujoko agar dapat melanjutkannya pendidikannya ke SMA.

Selama menempuh *ngenger* tokoh utama selalu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Tugas-tugas tersebut di atas semuanya dilaksanakan dengan ikhlas, penuh tanggung-jawab, setia, dan semangat membara oleh tokoh utama.

Di samping itu aspek afektif juga diberikan oleh majikan kepada pembantunya melalui wejangan-wejangan. Dalam novel AT wejangan-wejangan tersebut diberikan oleh majikan kepada tokoh utama untuk kesempurnaan hidup tokoh utama kelak. Tokoh utama selalu melaksanakan wejangan-wejangan tersebut dengan sebaik-baiknya. Tokoh utama menyadari bahwa apa yang diterimanya adalah untuk kebaikan dirinya, untuk menuju kesempurnaan hidup yang dicita-citakannya. Untuk memberikan pemahaman bahwa wejangan –

wejangan tersebut pada akhirnya akan membentuk manusia berbudi luhur yang akan mewarnai kehidupannya dalam bermasyarakat sebagai makhluk sosial.

Wejangan-wejangan yang diterima oleh majikannya antara lain :

1. Ajaran-ajaran untuk berbakti pada orang tua.
2. Ajaran-ajaran untuk menjadi *bocah utama*
3. Ajaran-ajaran untuk selalu berpegang pada iman
4. Ajaran dan menjaga harga diri.

Dalam *ngenger*, aspek afektif juga diterima melalui ujian-ujian yang dialami oleh pelaku *ngenger*. Ujian-ujian tersebut bisa berupa konflik, fitnah, maupun beban pekerjaan yang sedemikian berat. Adanya berbagai ujian yang menempa justru membuat pelaku *ngenger* menjadi pribadi yang *sabar, rila, ikhlas, dan nerima*.

Dalam novel AT adanya ujian-ujian tersebut justru menempa tokoh utama yang berkepribadian rukun, hormat, sabar, *rila, ikhlas, nerima*, kesetiaan, keberanian, ketekunan, *temen* (kejujuran), *prasaja* (sederhana), dan *tepa salira*.

3.3.3. Aspek Psikomotorik yang Terdapat dalam Tokoh Utama

Aspek psikomotorik ini diberikan melalui penugasan berbagai pekerjaan rumah seperti memasak, merawat pakaian, mengurus rumah, dan mengasuh anak. Pemberian penugasan pekerjaan ini dimaksudkan untuk pembinaan keterampilan-keterampilan yang bisa digunakan sebagai bekal untuk melangkah pada kehidupan selanjutnya. Secara tidak langsung pemberian aspek psikomotorik juga akan merangsang pembentukan aspek kognitif dan afektif. Dikatakan membentuk aspek kognitif karena di dalam mengerjakan berbagai pekerjaan ini juga membutuhkan kemampuan berpikir. Misalnya pada saat memasak berbagai makanan, seseorang harus mengetahui dan memahami berbagai macam bumbu, takaran bahan makanan, dan bagaimana cara mengolahnya. Dikatakan membentuk aspek afektif karena adanya berbagai pekerjaan yang dibebankan akan membentuk karakter yang sabar, rajin, disiplin, dan tekun.

Pada analisis novel AT, ketika *ngenger* pada keluarga Ny. Sutarno tokoh utama menerima pendidikan aspek psikomotorik berupa memasak, menyajikan

makanan, mengurus rumah, merawat pakaian, dan mengasuh anak. Aspek psikomotorik ini sangat berguna bagi tokoh utama di dalam menempuh *ngenger* berikutnya pada keluarga Ny.Sujoko, terutama dalam hal mengasuh anak. Aspek psikomotorik ini juga berguna pada saat tokoh utama menjalani kehidupan berumah tangga dengan Sundoro yang menjadi mantan majikannya.

Aspek psikomotorik tokoh utama juga berpengaruh terhadap aspek kognitif dan aspek afektif tokoh utama. Dikatakan membentuk aspek kognitif karena berbagai bentuk penugasan ini menambah pengetahuan dan pemahaman tokoh utama semakin berkembang. Misalnya dalam hal memasak, tokoh utama mengetahui berbagai macam jenis kue, termasuk bahan apa saja yang dibutuhkan, berapa ukurannya, dan bagaimana cara mengolahnya. Bahkan tokoh utama juga mengetahui dan memahami mana makanan yang baik diberikan untuk orang yang sedang sakit dan mana makanan yang baik diberikan untuk orang sehat.

Pemberian aspek psikomotorik membentuk aspek afektif karena betapapun beratnya berbagai pekerjaan yang dibebankan kepadanya, tokoh utama tetap melaksanakannya dengan penuh semangat, disiplin, sabar, dan tekun karena semua itu tidak lain agar tokoh utama kelak bisa mencapai cita-citanya.

Baik aspek afektif, aspek kognitif, maupun aspek psikomotor yang didapatkan oleh tokoh utama selama menempuh *ngenger* ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ketiga aspek tersebut telah membentuk tokoh utama menjadi manusia yang berkarakter. Sebagai manusia yang berkarakter tokoh utama memiliki pemahaman-pemahaman bagaimana memimpin orang lain:Keimanan, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, bagaimana bertindak, dan bagaimana mengatasi masalah (problem solver), yang semuanya didapatkan melalui proses-proses karya nyata dengan pengalaman yang sesungguhnya bukan hanya sekedar teori.

BAB 4

KESIMPULAN

Dari uraian demi uraian sebagaimana terdapat dalam bab II di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Anteping Tekad* yang menjadi tokoh utama adalah Indiah. Karakter tokoh utama dalam novel *Anteping Tekad* adalah cepat cerdas, menyesuaikan diri, berani, sabar, hormat, dan setia. Tokoh utama dalam novel *Anteping Tekad* adalah digambarkan sebagai seorang gadis yang sangat cantik dan masih keturunan priyayi di wilayah Yogyakarta. Namun, karena keterbatasan ekonomi keluarganya, tokoh utama tidak bisa melanjutkan pendidikannya dan terpaksa menjalani kehidupan sebagai seorang *batur* atau pembantu.

Perjalanan tokoh utama diwarnai dengan kehidupan sebagai pembantu pada keluarga lain. Diawali dengan mengabdikan kepada keluarga Ny. Sutarno sebagai *batur* dan dilanjutkan mengabdikan kepada keluarga Ny. Sujoko sebagai pengasuh anak. Dalam pengabdian ini tokoh utama mendapatkan berbagai kemampuan yang berperan penting dalam pembentukan karakter tokoh utama.

Peristiwa tokoh utama mengabdikan kepada keluarga lain disebut juga dengan *ngenger*. *Ngenger* yang ditempuh oleh tokoh utama ini menghasilkan tiga aspek penting yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif didapatkan tokoh utama melalui pengamatan langsung di dalam keluarga majikan. Aspek kognitif yang didapatkan tokoh utama antara lain meliputi pengetahuan, pemahaman, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Aspek afektif didapatkan tokoh utama melalui nasihat-nasihat yang diberikan oleh majikan maupun oleh berbagai ujian yang diterimanya. Aspek afektif tersebut antara lain kesabaran, keikhlasan, kesetiaan, keberanian, dan kejujuran. Adapun aspek psikomotorik didapatkan melalui berbagai bentuk penugasan pekerjaan. Aspek psikomotorik yang didapatkan tokoh utama yaitu memasak, mengurus rumah tangga, merawat pakaian, dan mengasuh anak.

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi dari ketiga aspek tersebut ada yang paling dominan yaitu aspek

afektif. Ketiga aspek yang telah disebutkan tadi merupakan hasil *ngenger* tokoh utama yang membentuk karakter tokoh utama. Pembentukan karakter tokoh utama ini mengantarkan tokoh utama pada perubahan status sosial dirinya dari yang semula hanya sebagai pembantu kemudian sejajar dengan mantan majikannya, Sundoro, yang akhirnya menjadi suaminya.



DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewantara, K.H. 2004. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan Cetakan Ketiga*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1995. *Manusia Jawa*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Moertono, Sumarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II. Abad XIV-XIX*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Prawiroatmojo. 2007. *Bausastra Jawa-Indonesia. Jilid I*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers Maatschappij. N.V. Groningen
- Santrock, Jhon W. 2008. *Educational Psychology*. New York: Mc.Graw Hill
- Sarworo, S. 1989. *Sastra Jawa Modern dan Masyarakat dalam Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Stange, P. 1998. *Politik Perhatian : Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. Edy Tri Sulistyia, Try Edy. 2006. *Karakteristik Pendidikan Informal Model Nyantrik*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret
- Suseno SJ, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti.
- Tim Penyusun Kamus. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. *Widyaparwa : Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. No:48. Maret 1997
- Widati, Sri. (2010, Juli 12) .Personal Interview.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Yundiafi, Siti Zahrah. 2003. *Unsur Didaktis dalam Fabel Nusantara: Cerita Kera*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.